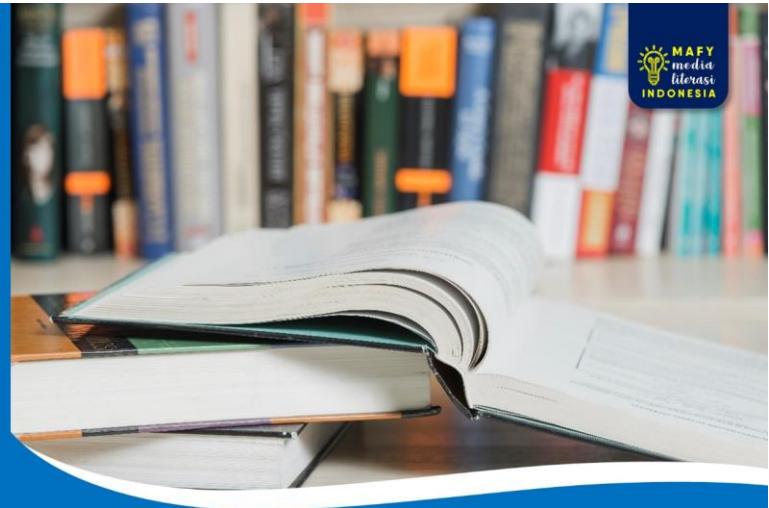


# MANAJEMEN KURIKULUM DAN *Program Pendidikan*

Buku ini disusun sebagai upaya menghadirkan referensi komprehensif mengenai manajemen kurikulum, sebuah bidang yang memegang peranan strategis dalam keberlangsungan pendidikan. Di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21, pengelolaan kurikulum yang tepat menjadi kunci tercapainya pendidikan yang relevan, inklusif, dan bermutu.

Melalui penyajian materi mulai dari konsep dasar kurikulum, perencanaan, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi, buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kurikulum dirancang dan dikelola di berbagai satuan pendidikan. Penyusun juga berupaya mengintegrasikan teori, regulasi nasional, dan praktik aktual di lapangan agar buku ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif.

MANAJEMEN KURIKULUM DAN PROGRAM PENDIDIKAN



# MANAJEMEN KURIKULUM DAN *Program Pendidikan*

Dr. Imron Fauzi, M.Pd.I.  
M. Ilmil Zawawi, M.Pd.

# **MANAJEMEN KURIKULUM DAN PROGRAM PENDIDIKAN**

## **UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **MANAJEMEN KURIKULUM DAN PROGRAM PENDIDIKAN**

Dr. Imron Fauzi, M.Pd.I.

M. Ilmil Zawawi, M.Pd.

Ida Rosanti, M. Fairus Ardiansyah, Aulia Naura Pradisca, Fina Nailatul Izzah, Lailatul Khomariah, M. Jimly Tegar Adyatma, Zidna Ulfatul Khoiriyah, Reza Nafiatul 'Am, Qolbi Berlianis Sholeh, Ahmad Zaqi Naqdan, Fitriatil Umamah, Sofiatul Hotimah, Ainur Ridho Amrullah, Ummul Khairiyah, Arini Nikmah, Selvia Fian Nuraini, Farah Nadiah Putri Arini, Muhamad Alvan, Hendra Wahyu Budi Santoso, Nur Hayati, Zulfi Diyah fanala, Dwi Miftahul Jannah, Abdul Khobir, Andini Marza Hariyadi, Alvina Afni Nadhifa Qolbi, Rahmania Nurul Ainindia, M Ivanshah Ruromadon, Savira Syifa Aulia, Mochammad Qufron Pratama, Riski Nur Fauziah, Afridi Anti Anisa Putri, Alfian Laila Nuril Ayeuna, Candra Risky Pratama



# **MANAJEMEN KURIKULUM DAN PROGRAM PENDIDIKAN**

Penulis:

**Dr. Imron Fauzi, M.Pd.I.  
M. Ilmil Zawawi, M.Pd.**

Layouter:

**Lalailatz**

Desainer:

**Tim Mafy**

Ukuran:

**vi, 187 hlm., 15,5 x 23 cm**

ISBN:

**978-634-258-383-8**

Cetakan Pertama:

**Desember 2025**

**Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.**

**PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA**

**ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023**

Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312

Kontak: 081374311814

Website: [www.penerbitmafay.com](http://www.penerbitmafay.com)

E-mail: [penerbitmafay@gmail.com](mailto:penerbitmafay@gmail.com)

# KATA PENGANTAR

---

Oleh:

*Dr. Imron Fauzi, M.Pd.I*

*M. Ilmil Zawawi, M.Pd*

**P**uji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku berjudul **Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan** ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang masa yang ajarannya menjadi fondasi utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Buku ini disusun sebagai upaya menghadirkan referensi komprehensif mengenai manajemen kurikulum, sebuah bidang yang memegang peranan strategis dalam keberlangsungan pendidikan. Di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21, pengelolaan kurikulum yang tepat menjadi kunci tercapainya pendidikan yang relevan, inklusif, dan bermutu.

Melalui penyajian materi mulai dari konsep dasar kurikulum, perencanaan, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi, buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kurikulum dirancang dan dikelola di berbagai satuan pendidikan. Penyusun juga berupaya mengintegrasikan teori, regulasi nasional, dan praktik aktual di lapangan agar buku ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif.

Penyusun menyadari bahwa buku ini tentu masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan guna penyempurnaan pada penulisan berikutnya. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi mahasiswa, guru, calon

pendidik, dosen, peneliti, dan seluruh pihak yang menaruh perhatian pada pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Akhirnya, penyusun berharap kehadiran buku ini dapat menjadi inspirasi dan rujukan bagi siapa pun yang ingin memahami dan mengembangkan manajemen kurikulum secara lebih mendalam dan profesional.

# DAFTAR ISI

---

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB 1 - KONSEP DAN SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA .....</b> 1	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>3</b>
A. Konsep Kurikulum .....	3
B. Sejarah Kurikulum di Indonesia.....	14
<b>PENUTUP .....</b>	<b>20</b>
<b>REFERENSI .....</b>	<b>21</b>
<b>BAB 2 - KONSEP MANAJEMEN KURIKULUM .....</b> 24	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>24</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>26</b>
A. Pengertian Manajemen Kurikulum .....	26
B. Landasan Manajemen Kurikulum .....	27
C. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum.....	31
D. Karakteristik Manajemen Kurikulum.....	32
E. Prinsip Manajemen Kurikulum .....	35
<b>PENUTUP .....</b>	<b>37</b>
<b>REFERENSI .....</b>	<b>38</b>
<b>BAB 3 - PERENCANAAN KURIKULUM .....</b> 40	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>40</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
A. Pengertian Perencanaan Kurikulum .....	41
B. Fungsi Perencanaan Kurikulum .....	42
C. Asas Perencanaan Kurikulum .....	43

D. Karakteristik Perencanaan Kurikulum .....	45
E. Komponen Perencanaan Kurikulum .....	46
<b>PENUTUP .....</b>	<b>48</b>
<b>REFERENSI .....</b>	<b>48</b>
<b>BAB 4 - PENGEMBANGAN KURIKULUM .....</b>	<b>49</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>49</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
A. Pengertian Pengembangan Kurikulum .....	50
B. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum .....	52
C. Model-model Pengembangan Kurikulum .....	55
<b>PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
<b>REFERENSI .....</b>	<b>59</b>
<b>BAB 5 - IMPLEMENTASI KURIKULUM .....</b>	<b>62</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>62</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
A. Pengertian Implementasi Kurikulum.....	63
B. Prinsip-Prinsip Implementasi Kurikulum.....	64
C. Implementasi Kurikulum Melalui Intrakurikuler Ko-Kurikuler Dan Ekstrakurikuler .....	65
<b>PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
<b>REFERENSI .....</b>	<b>68</b>
<b>BAB 6 EVALUASI KURIKULUM .....</b>	<b>70</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>70</b>
<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>71</b>
A. Pengertian Evaluasi Kurikulum .....	71
B. Prinsip-Prinsip Evaluasi Kurikulum .....	71
C. Prosedur Evaluasi Kurikulum .....	73
<b>PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
<b>REFERENSI .....</b>	<b>78</b>
<b>BAB 7 - PROGRAM PENDIDIKAN NASIONAL.....</b>	<b>80</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>80</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>81</b>
A. Pengertian Program pendidikan nasional .....	81
B. Visi Misi dan Tujuan Program Pendidikan Nasional .....	82

C. Jenis Jenis Program Pendidikan Nasional .....	82
D. Program Program pendidikan nasional .....	84
<b>PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
<b>REFERENSI .....</b>	<b>85</b>
 <b>BAB 8 - PROGRAM PENDIDIKAN TINGKAT PROVINSI</b>	
<b>DAN KABUPATEN .....</b>	<b>87</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>87</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>88</b>
A. Program Pendidikan Bidang Kurikulum .....	88
B. Program Pendidikan Bidang Keuangan Dan Sarpas. ....	89
C. Kewenangan Pendidikan Tingkat Provinsi Dan Kabupaten .....	91
D. Permasalahan Program Tingkat Kabupaten Dan Provinsi .....	92
<b>PENUTUP .....</b>	<b>94</b>
<b>REFERENSI .....</b>	<b>96</b>
 <b>BAB 9 - PROGRAM BIDANG PENDIDIKAN DI TINGKAT</b>	
<b>SEKOLAH/MADRASAH.....</b>	<b>98</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>98</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>99</b>
A. Program Bidang Pendidikan Atau Kurikulum Dan Pembelajaran .....	99
B. Program Bidang Pendidikan Bidang Muatan Lokal Dan Ekstrakulikuler .....	103
C. Permasalahan Program Bidang Pendidikan Di Sekolah/Madrasah .....	108
<b>PENUTUP .....</b>	<b>115</b>
<b>REFERENSI .....</b>	<b>116</b>
 <b>BAB 10 - CARA PENGEMBANGAN PROGRAM KEGIATAN... 118</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>118</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>119</b>
A. Cara pengembangan program kegiatan .....	119
B. Komponen Program Kegiatan .....	122
C. Table contoh program kegiatan di tingkat sekolah/madrasah ....	123
<b>PENUTUP .....</b>	<b>125</b>
<b>REFERENSI .....</b>	<b>126</b>

<b>BAB 11 - PENGEMBANGAN KO KURIKULER DI SEKOLAH/MADRASAH.....</b>	<b>127</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>127</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>128</b>
A. Konsep Kegiatan Ko Kurikuler .....	128
B. Perencanaan Kegiatan Ko Kurikuler .....	130
C. Pelaksanaan Kegiatan Ko Kurikuler .....	132
D. Asesmen Kegiatan Ko Kurikuler .....	133
E. Pelaporan Hasil Kegiatan Ko Kurikuler.....	134
<b>PENUTUP .....</b>	<b>135</b>
<b>REFERENSI .....</b>	<b>136</b>
<b>BAB 12 - PENGEMBANGAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA BERBASIS DEEP LEARNING .....</b>	<b>138</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>138</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>140</b>
A. Konsep Model Ajar Berbasis Deep Learning.....	140
B. Langkah Mengembangkan Modul Ajar Berbasis Deep Learning .....	144
C. Komponen Modul Ajar Berbasis Deep Learning.....	146
<b>PENUTUP .....</b>	<b>148</b>
<b>REFERENSI .....</b>	<b>149</b>
<b>BAB 13 - KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC) DI MADRASAH.....</b>	<b>151</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>151</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>153</b>
A. Konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).....	153
B. Materi Pokok Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) .....	156
C. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah .....	159
D. Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah .....	162
<b>PENUTUP .....</b>	<b>165</b>
<b>REFERENSI .....</b>	<b>166</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>168</b>
<b>BIODATA PENYUNTING.....</b>	<b>169</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>171</b>

# KONSEP DAN SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA

Oleh:

*Imron Fauzi*

*M. Ilmil Zawawi*

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan inti dari penyelenggaraan pendidikan karena menjadi arah, pedoman, dan kerangka dasar dalam mengatur pengalaman belajar peserta didik.<sup>1</sup> Di Indonesia, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai daftar mata pelajaran, tetapi sebagai wujud dari visi dan tujuan pendidikan nasional.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, perubahan kurikulum yang terjadi sepanjang sejarah menunjukkan bagaimana bangsa ini terus berupaya menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan zaman, serta tuntutan kompetensi global.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Imron Fauzi, "Dialektika elite pesantren dalam pengembangan kurikulum lokal madrasah di Pesantren Nurul Islam 1 dan Al-Qodiri 1 Jember." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2019): 73-100.

<sup>2</sup> Elit Fuziawati, "SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM PAI DI INDONESIA DARI TAHUN 1947 SAMPAI 2013." *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies* 3.2 (2024): 160-178. <https://doi.org/10.61630/djis.v3i2.53>

<sup>3</sup> Maulidah Hasnah Anas, et al., "Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka: Studi Literatur." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14.1 Februari (2025): 1259-1272. <https://doi.org/10.58230/27454312.1978>

Sejak awal kemerdekaan, Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kurikulum, mulai dari Rencana Pelajaran 1947 hingga Kurikulum Merdeka 2022.<sup>4</sup> Setiap kurikulum lahir dari konteks sosial dan politik zamannya: dari upaya membentuk identitas nasional pasca-kolonial, mendukung pembangunan nasional, hingga menyiapkan generasi yang kreatif, kritis, dan adaptif di era digital. Transformasi ini menunjukkan bahwa kurikulum bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan.<sup>5</sup>

Pemikiran para ahli seperti Ralph Tyler dan Hilda Taba, yang menekankan pentingnya tujuan pendidikan, isi, metode, dan evaluasi, turut mempengaruhi perkembangan kurikulum Indonesia.<sup>6</sup> Hal ini kemudian dipertegas dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 yang mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara pembelajaran. Pengertian ini sekaligus menegaskan bahwa kurikulum merupakan sistem yang harus dirancang secara utuh dan terintegrasi.

Setiap kurikulum di Indonesia berkembang mengikuti dinamika sosial, politik, dan kebutuhan pendidikan pada masanya. Kurikulum berorientasi tujuan pada era 1970-1990-an memiliki struktur yang terstandar dan mudah dikontrol, namun implementasinya sering bersifat administratif sehingga kreativitas guru kurang berkembang. Memasuki abad ke-21, Indonesia beralih menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), KTSP, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka yang menekankan kompetensi, pembelajaran bermakna, dan penilaian autentik. Namun, perubahan tersebut menghadapi tantangan seperti kesiapan guru yang bervariasi, administrasi pembelajaran yang kompleks, serta ketimpangan sarana antarsekolah.

Kurikulum Merdeka (Kurmer) kemudian hadir sebagai jawaban atas berbagai persoalan implementatif tersebut. Kurmer dirancang dengan prinsip kesederhanaan, fleksibilitas, dan relevansi agar pembelajaran dapat lebih berpihak pada murid. Kurikulum ini menekankan pembelajaran

---

<sup>4</sup> Rangga Firdaus, S. Kom, and M. Kom. "B. SEJARAH KURIKULUM DI INDONESIA." (Tahta Media Group): 33.

<sup>5</sup> Nur Agus Salim, et al., "Fostering Moderate Character of Santri: Effective Hidden Curriculum Strategy in Islamic Boarding Schools." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2024): 357-372. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>

<sup>6</sup> Fariz Ramadan, et al., "Model-Model Pengembangan Kurikulum." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4.2 (2025): 1748-1755. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.735>

berbasis kompetensi yang berfokus pada materi esensial, diferensiasi sesuai kebutuhan belajar siswa, serta otonomi yang lebih besar bagi guru dalam merancang pembelajaran. Selain itu, Kurmer memperkuat pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila sebagai fondasi pengembangan peserta didik di seluruh jenjang.

Kurmer juga menawarkan model struktur kurikulum yang adaptif melalui Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar yang tidak bersifat mengikat. Guru diberi keleluasaan untuk menciptakan perangkat ajar sesuai konteks sekolah. Selain itu, pendekatan proyek dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, kepedulian sosial, dan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman autentik.

Dengan hadirnya Kurmer, arah pembaruan kurikulum Indonesia bergerak menuju sistem yang lebih responsif terhadap perkembangan global dan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, memahami konsep kurikulum dan sejarah perkembangannya menjadi sangat penting untuk melihat bagaimana setiap perubahan membawa visi baru dalam pendidikan. Bab ini menguraikan konsep dasar kurikulum, komponen utamanya menurut regulasi nasional, serta evolusi kurikulum Indonesia dari Rencana Pelajaran hingga Kurikulum Merdeka. Dengan pemahaman tersebut, pembaca diharapkan memperoleh gambaran utuh mengenai bagaimana kurikulum berperan dalam membentuk kualitas pendidikan nasional dan mempersiapkan generasi masa depan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Kurikulum**

#### *Pengertian Kurikulum*

Istilah curriculum secara etimologis berasal dari bahasa Latin *currere*, yang berarti “jarak yang harus ditempuh,” “lintasan perlombaan,” atau “track to run.” Makna filosofis ini memberi gambaran bahwa kurikulum adalah perjalanan terencana yang harus dilalui peserta didik untuk mencapai tujuan akhir pendidikan.<sup>7</sup> Dalam perkembangan ilmu pendidikan modern, pengertian kurikulum mengalami perluasan makna,

---

<sup>7</sup> Sari Wahyuni Rozi Nasution, Hanifah Nur Nasution, and Rahmad Fauzi. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. (Penerbit Nem, 2022).

dari sekadar daftar mata pelajaran menjadi rangkaian pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis.<sup>8</sup>

Dalam tradisi pendidikan klasik, kurikulum sering dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik. Namun, seiring berkembangnya teori belajar dan pendekatan pedagogis, definisi kurikulum berubah menjadi sebuah sistem komprehensif yang mengatur seluruh aktivitas pembelajaran, baik yang bersifat formal maupun nonformal, terstruktur maupun tersembunyi.<sup>9</sup>

Salah satu tokoh sentral dalam pengembangan konsep kurikulum adalah Ralph W. Tyler. Dalam karya monumentalnya *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Tyler mendefinisikan kurikulum sebagai

*“All the learning experiences planned and directed by the school to attain its educational goals.”*

Definisi ini menekankan tiga elemen kunci:

- a. *Learning experiences* (pengalaman belajar),
- b. *Planned and directed* (direncanakan dan diarahkan secara terstruktur),
- c. *Educational goals* (tujuan pendidikan yang hendak dicapai).

Dengan demikian, menurut Tyler, kurikulum bukanlah sekadar dokumen administratif, melainkan suatu perencanaan menyeluruh yang mengintegrasikan tujuan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi.

Sementara itu, Hilda Taba dalam Curriculum Development: Theory and Practice menegaskan bahwa kurikulum adalah *“a plan for learning.”* Bagi Taba, kurikulum merupakan desain sistematis untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna.<sup>10</sup> Ia memperkenalkan model pengembangan kurikulum bertingkat yang dimulai dari diagnosis kebutuhan peserta didik hingga evaluasi program, dengan menempatkan guru sebagai aktor utama dalam penyusunan dan implementasi kurikulum.

Kedua teori ini menegaskan bahwa kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran, tetapi merupakan sistem yang memuat tujuan pendidikan, isi pembelajaran, strategi pembelajaran, media, serta evaluasi yang terorganisasi.

---

<sup>8</sup> Nasution, Abdul Fattah, et al. "Konsep dan implementasi kurikulum merdeka." *COMPETITIVE: Journal of Education* 2.3 (2023): 201-211.  
<https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>

<sup>9</sup> Fatma Wati, and Siti Kabariah. "Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah." *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1.2 (2023): 567-575.  
<https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/281>

<sup>10</sup> Horng-Ming Jong, "Research on H. Taba's Curriculum Development Theory." *Bulletin of Educational Research* 68.1 (2022): 75-113.

Dalam konteks Indonesia, definisi kurikulum diatur secara legal dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (19).<sup>11</sup> Di dalamnya, kurikulum didefinisikan sebagai:

*“Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”*

Definisi ini mengandung empat unsur penting:

- a. Tujuan pendidikan,
- b. Isi dan bahan pelajaran,
- c. Metode atau cara penyampaian,
- d. Pedoman penyelenggaraan pembelajaran.

Adanya unsur cara menunjukkan bahwa kurikulum Indonesia tidak hanya berfokus pada *what to teach* (apa yang diajarkan), tetapi juga pada *how to teach* (bagaimana mengajarkannya), sehingga mempertegas bahwa kurikulum adalah sistem terpadu antara perencanaan dan implementasi.

Dengan demikian, pengertian kurikulum dalam perspektif global maupun nasional sudah mencakup dimensi filosofis, teoretis, teknis, dan praktis.

Dari berbagai pendapat ahli dan landasan hukum di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu sistem rencana pembelajaran yang:

- a. Disusun secara terstruktur dan sadar,
- b. Berisi tujuan, konten, strategi, dan evaluasi,
- c. Mengatur seluruh pengalaman belajar peserta didik,
- d. Berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan,
- e. Berorientasi pada pencapaian kompetensi dan perkembangan holistik peserta didik.

Oleh karena itu, kurikulum tidak semata-mata menjadi dokumen perencanaan, tetapi merupakan kerangka filosofis, teoretis, dan praktis yang mengarahkan seluruh proses pendidikan. Kurikulum harus dipahami sebagai alat perubahan pendidikan yang dinamis, adaptif terhadap

---

<sup>11</sup>Ahmad Zakki, et al. "Aksiologis dalam Pendidikan Indonesia (Tinjauan Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)." *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 9 (2022): 103-115.

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, serta kebutuhan peserta didik dan masyarakat.<sup>12</sup>

## **Fungsi Kurikulum**

Menurut beberapa ahli dan dokumen resmi pendidikan, fungsi kurikulum mencakup:

a. Fungsi Kurikulum menurut Tyler

Tyler menekankan dua fungsi utama:

- a) Pedoman kegiatan belajar-mengajar,
- b) Instrumen pencapaian tujuan pendidikan melalui evaluasi terukur.<sup>13</sup>

b. Fungsi Kurikulum menurut Print

Dalam Curriculum Development and Design, Print menyebut kurikulum berfungsi sebagai:

- 1) Perencana pembelajaran (*planning function*),
- 2) Pedoman pelaksanaan (*implementation function*),
- 3) Kerangka evaluasi (*evaluation function*).

4) Fungsi Kurikulum dalam Sistem Pendidikan Nasional

Berdasarkan kompetensi inti pendidikan Indonesia, kurikulum berfungsi:

- 1) Fungsi adaptif, menyesuaikan peserta didik dengan perkembangan sosial, budaya, teknologi, dan IPTEK.
- 2) Fungsi integrative, menghubungkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan dalam pengalaman belajar.
- 3) Fungsi diferensiatif, memberi ruang kebutuhan dan minat peserta didik.
- 4) Fungsi sosialisasi dan transmisi budaya menanamkan nilai luhur bangsa.
- 5) Fungsi perkembangan pribadi membantu pembentukan karakter, bakat, dan potensi peserta didik.

c. Fungsi Kurikulum di Sekolah

- 1) Sebagai pedoman guru dalam menyusun RPP dan pembelajaran,

---

<sup>12</sup> Ni Kadek Mariani, Erikson Sihotang, and Ni Made Rai Sukardi. "Kewenangan Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 2.5 (2024): 52-74.

<sup>13</sup> Mamluatu Sholihah, Risma Aprilia, and Fathi Hidayah. "Penerapan Model Tyler Pada Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di MTs Ja-Alhaq Kota Bengkulu." *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.2 (2023): 105-121.

- 2) Sebagai acuan sekolah dalam mengembangkan kurikulum operasional,
- 3) Sebagai kontrak akademik antara sekolah, peserta didik, dan masyarakat.

### ***Komponen Kurikulum***

Komponen kurikulum merujuk pada Ralph Tyler dan Taba, yang sering disebut sebagai “Tylerian Rationale”.<sup>14</sup>

- 1) Menurut Ralph W. Tyler

Ada empat komponen inti:

- a) Tujuan Pendidikan (*Objectives*)

Dirumuskan dari kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan disiplin ilmu.

- b) Pengalaman Belajar (*Learning Experiences*)

Pengalaman yang dirancang dan diorganisasi untuk mencapai tujuan.

- c) Konten/Materi (*Content*)

Isi pelajaran yang relevan dan terstruktur.

- d) Evaluasi (*Evaluation*)

Pengukuran apakah tujuan telah tercapai.

Tyler menekankan alignment antara tujuan, pengalaman belajar, dan evaluasi.

- 2) Menurut Hilda Taba

Taba mengembangkan model grassroots kurikulum dengan komponen:

- a) Diagnosis kebutuhan,

- b) Formulasi tujuan,

- c) Seleksi konten,

- d) Organisasi konten,

- e) Seleksi pengalaman belajar,

- f) Organisasi pengalaman belajar,

- g) Evaluasi.<sup>15</sup>

### **Komponen Kurikulum Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003**

---

<sup>14</sup> Rungkat, Nova Jelly. *Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda di Sinode Gereja Kristen Maranatha Indonesia Menurut Teori Tyler*. Diss. Universitas Kristen Indonesia, 2022.

<sup>15</sup> Fatkhulloeva Sharofat Abdusattorovna, and Khuseynova Gulpari Ajikulloevna. "Models of curriculum development according to Ralph W. Tyler and Hilda Taba (1902 1967), an architect, a curriculum theorist, a curriculum reformer, and a teacher educator." *Endless light in science* май (2023): 381-390.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (19) menegaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum dalam konteks hukum Indonesia mencakup lima komponen utama, yaitu tujuan, isi, bahan ajar, metode, dan penilaian. Kelima komponen ini membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan menentukan keberhasilan proses pendidikan. Berikut adalah uraian komponen tersebut:

a) Tujuan

Tujuan merupakan komponen fundamental dalam kurikulum. Tujuan pendidikan menggambarkan kompetensi, sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Dalam konteks nasional, tujuan dirumuskan berdasarkan:

(1) Tujuan Pendidikan Nasional,

Capaian Pembelajaran (CP) pada Kurikulum Merdeka atau Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam kurikulum sebelumnya,

(2) Profil Pelajar Pancasila,

Kebutuhan satuan pendidikan dan karakteristik peserta didik.

Tujuan berfungsi sebagai arah atau endpoint dari seluruh proses pendidikan. Ralph Tyler menyebut tujuan sebagai komponen pertama yang menentukan arah pemilihan konten, kegiatan, dan evaluasi.

b) Isi (*Content*)

Isi kurikulum mencakup semua bahan pengetahuan yang perlu dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Isi dapat berupa:

- (1) Konsep, prinsip, fakta, dan teori,
- (2) Keterampilan berpikir dan keterampilan abad ke-21,
- (3) Nilai-nilai karakter, literasi, dan numerasi,
- (4) Konteks sosial budaya serta wawasan kebangsaan.

Isi kurikulum disusun secara sistematis melalui struktur kurikulum, mata pelajaran, fase, dan elemen kompetensi. Penyusunan isi harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman, dan relevansi kehidupan.

c) Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan materi yang dipilih dan dikembangkan secara lebih operasional dari isi kurikulum. Bahan ajar menjadi sumber utama bagi guru dan peserta didik dalam membangun pengalaman belajar. Bahan ajar dapat berupa:

- (1) Buku teks, modul ajar, LKS,
- (2) Media digital (video, e-modul, infographic),
- (3) Lingkungan belajar dan sumber lokal,
- (4) Proyek pembelajaran dan studi kasus.

Bahan ajar harus memenuhi prinsip validitas, relevansi, keterpakaian, dan kontekstualitas, serta mendukung pencapaian kompetensi pada tiap tingkat pendidikan.<sup>16</sup>

d) Metode (Pedagogi / Pembelajaran)

Metode atau strategi pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan melalui bahan ajar yang telah disusun. Dalam implementasi Kurikulum di Indonesia, metode dapat berupa:

- (1) Pendekatan saintifik (mengamati, menanya mengumpulkan data, menalar mengomunikasikan),
- (2) Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*),
- (3) Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*),
- (4) Pembelajaran diferensiasi,
- (5) Pembelajaran kolaboratif, *inquiry*, dan *discovery learning*.

Komponen ini sangat dipengaruhi teori belajar dan konteks kelas. Hilda Taba menekankan bahwa metode harus dipilih berdasarkan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran.

e) Penilaian (*Assessment*)

Penilaian merupakan proses sistematis dalam mengukur ketercapaian tujuan dan perkembangan peserta didik. Dalam UU dan implementasinya, penilaian meliputi:

- (1) Penilaian formatif, untuk memperbaiki proses belajar,
- (2) Penilaian sumatif, untuk mengukur capaian akhir,
- (3) Penilaian autentik, yang menilai kemampuan dalam konteks nyata,

Asesmen diagnostik, terutama dalam Kurikulum Merdeka untuk pemetaan awal kemampuan peserta didik. Penilaian bukan

---

<sup>16</sup> Muhammad Ilmil Zawawi, "Islamic Boarding School Curriculum Management in Forming the Character of Santri at Assuniyah Kencong Islamic Boarding School for the 2019/2020 Academic Year." *IKAMAS: Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen dan Strategi* 3.1 (2023): 242-249.

sekadar pemberian nilai, tetapi bagian integral dari pembelajaran yang memberikan umpan balik (*feedback*) bagi guru dan peserta didik.

### ***Jenis-Jenis Kurikulum***

Menurut teori pendidikan modern dan praktik internasional, jenis kurikulum dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Kurikulum Subjek Akademik (*Subject-Centered Curriculum*)  
Berorientasi pada mata pelajaran standar (Matematika, IPA, Bahasa). Dicetuskan oleh Bobbit dan dikembangkan Tyler.
- b) Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)  
Menghubungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan tematik. Merujuk pada teori John Dewey tentang pengalaman terintegrasi.
- c) Kurikulum Berbasis Kompetensi (*Competency-Based Curriculum - CBC*)  
Fokus pada pencapaian kompetensi spesifik: Pengetahuan, Keterampilan, Sikap. Digagas oleh McAshan dan diadopsi Indonesia pada KBK 2004 dan Kurikulum Merdeka 2022.
- d) Kurikulum Berbasis *Output/Outcome-Based Education* (OBE)  
Menekankan capaian belajar akhir. Teori utama dari William Spady.
- e) Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)  
Pengaruh nilai, norma, dan budaya sekolah yang tidak tertulis. Dikembangkan oleh Philip Jackson dalam *Life in Classrooms*.
- f) Kurikulum Null (*Null Curriculum*)  
Kurikulum yang sengaja tidak diajarkan. Konsep oleh Elliot Eisner.
- g) Kurikulum Operasional Sekolah (*School-Based Curriculum*)  
Dikembangkan oleh sekolah sesuai konteks lokal. Di Indonesia dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- h) Kurikulum Merdeka  
Kurikulum terbaru yang menekankan: Projek Profil Pelajar Pancasila, Fleksibilitas materi, Pembelajaran diferensiasi.

Dalam kajian kurikulum modern, pemahaman konsep kurikulum tidak dapat dipisahkan dari teori-teori besar (*grand theory*) yang membentuk dasar pengembangannya. Teori-teori ini berasal dari para pemikir utama yang pemikirannya menjadi fondasi bagi lahirnya berbagai model kurikulum, baik di tingkat internasional maupun nasional. Keberadaan grand theory sangat penting karena memberi arah, prinsip, dan kerangka konseptual bagi para pengembang kurikulum, guru, dan pembuat

kebijakan dalam merancang pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Tokoh-tokoh seperti Ralph W. Tyler, Hilda Taba, John Dewey, William Spady, hingga Philip Jackson dan Elliot Eisner memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kurikulum sebagai suatu sistem yang terstruktur. Sementara itu, di Indonesia, landasan normatif tentang kurikulum ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional serta peraturan turunan lainnya yang menjadi dasar operasional implementasi kurikulum.

Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai berbagai teori besar yang memengaruhi konseptualisasi kurikulum, berikut disajikan tabel yang merangkum tokoh, karya primer, teori inti, dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum.

**Tabel 1.1 Grand Theory Kurikulum**

No .	Tokoh / Sumber Primer	Judul Karya Asli (Primary Source)	Grand Theory / Kontribusi Utama	Implikasi bagi Kurikulum
1	<b>Ralph W. Tyler (1949)</b>	<i>Basic Principles of Curriculum and Instruction.</i> Chicago: University of Chicago Press.	<b>Tyler Rationale</b> kurikulum terdiri dari 4 komponen: tujuan, pengalaman belajar, organisasi konten, dan evaluasi.	Menjadi dasar penyusunan kurikulum modern; alignment antara tujuan–proses–evaluasi; digunakan dalam KBK, KTSP, K-13, dan Merdeka.
2	<b>Hilda Taba (1962)</b>	<i>Curriculum Development: Theory and Practice.</i> New York:	<b>Grassroots Model</b> kurikulum harus dikembangkan guru; langkah: diagnosis	Memperkuat peran guru dalam mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan

		Harcourt Brace.	kebutuhan, tujuan, konten, pengalaman, organisasi, evaluasi.	Pendidikan (KOSP).
3	<b>John Dewey (1938)</b>	<i>Experience and Education.</i> New York: Macmillan.	<b>Progressive Education &amp; Learning by Doing</b> pengalaman peserta didik menjadi inti kurikulum; pendidikan harus relevan dengan kehidupan nyata.	Dasar kurikulum tematik, PBL, pembelajaran aktif, dan Projek Profil Pelajar Pancasila.
4	<b>William Spady (1994)</b>	<i>Outcome-Based Education: Critical Issues and Answers.</i> Arlington: AASA.	<b>Outcome-Based Education (OBE)</b> fokus pada capaian belajar akhir ( <i>learning outcomes</i> ).	Mempengaruhi paradigma Kurikulum Merdeka berbasis Capaian Pembelajaran dan asesmen formatif.
5	<b>Philip W. Jackson (1968)</b>	<i>Life in Classrooms.</i> New York: Holt, Rinehart and Winston.	<b>Hidden Curriculum</b> nilai, norma, dan budaya sekolah memengaruhi peserta didik meski tidak tertulis.	Menjadi dasar pembentukan iklim sekolah positif, budaya belajar, dan karakter.
6	<b>Elliot Eisner (1985)</b>	<i>The Educational Imagination</i>	<b>Null Curriculum</b> materi yang	Memastikan materi esensial tidak

		. New York: Macmillan.	sengaja tidak diajarkan akan membentuk cara pandang peserta didik.	terabaikan; penting dalam penyusunan alur dan ruang lingkup.
7	<b>Franklin Bobbit (1918)</b>	<i>The Curriculum.</i> Boston: Houghton Mifflin.	<b>Scientific Curriculum Movement</b> kurikulum berfungsi sebagai rekayasa perilaku dan efisiensi sosial.	Dasar bagi kurikulum berbasis kompetensi pada era modern.
8	<b>UU No. 20 Tahun 2003</b>	<i>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.</i>	Menetapkan definisi kurikulum: tujuan, isi, bahan ajar, dan metode.	Menjadi landasan konstitusional bagi kurikulum Indonesia (KBK-K13-Merdeka).
9	<b>Permendikbud No. 81A Tahun 2013</b>	<i>Implementasi Kurikulum 2013.</i>	Standar proses nasional: pendekatan saintifik dan asesmen autentik.	Mendasari transformasi pedagogik menuju pembelajaran berbasis proses dan kompetensi.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa perkembangan kurikulum tidak lepas dari dinamika pemikiran para ahli yang menghadirkan perspektif berbeda mengenai bagaimana pembelajaran seharusnya berlangsung. Teori Tyler menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan, konten, proses, dan evaluasi. Tiba memperkuat peran guru sebagai perancang utama kurikulum, sedangkan Dewey memberikan dasar filosofis bahwa pendidikan harus berpusat pada pengalaman peserta didik. Di sisi lain,

Spady membawa paradigma baru melalui pendekatan berbasis keluaran atau hasil belajar, yang kini menjadi arus utama pada Kurikulum Merdeka.

Selain teori internasional, regulasi nasional seperti UU Sisdiknas menjadi pondasi legal bagi perumusan kurikulum di Indonesia. Peraturan ini memberikan arah normatif sehingga pengembangan kurikulum tetap sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman, berkarakter, berpengetahuan, dan mampu berperan dalam perkembangan global.

Dengan memahami grand theory dan landasan tersebut, pendidik, perancang kurikulum, serta institusi pendidikan akan mampu mengembangkan kurikulum yang komprehensif, adaptif, dan relevan dengan tantangan abad ke-21. Kurikulum bukan sekadar dokumen akademik, tetapi sebuah sistem dinamis yang harus terus diperbarui sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik.

## **B. Sejarah Kurikulum di Indonesia**

Sejarah kurikulum di Indonesia menunjukkan dinamika pemikiran pendidikan yang terus berkembang sejalan dengan perubahan sosial, politik, ekonomi, dan kebutuhan pembangunan nasional.<sup>17</sup> Pergeseran kurikulum dari masa ke masa tidak hanya mencerminkan upaya pemerintah dalam memperbaiki mutu pendidikan, tetapi juga menggambarkan orientasi filosofis yang berbeda sesuai dengan tuntutan zaman. Secara umum, evolusi kurikulum Indonesia dapat dipetakan dalam empat fase besar: Kurikulum Rencana Pelajaran, Kurikulum Berorientasi Tujuan, Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan Kurikulum Merdeka.

### **I. Kurikulum Rencana Pelajaran (1947, 1964, 1968, 1973)**

Fase ini merupakan periode awal pembentukan sistem pendidikan nasional pasca-kemerdekaan. Kurikulum yang diberlakukan masih sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial, namun mulai diarahkan untuk membangun identitas bangsa.

#### **a. Rencana Pelajaran 1947 (Rentjana Pelajaran 1947)**

Kurikulum ini bersifat darurat, menekankan pembentukan karakter nasional dan semangat kebangsaan. Pada tahap ini, kurikulum belum

---

<sup>17</sup> Ananda, Adeliya Putri, and Hudaiddah Hudaidah. "Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dari masa ke masa." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 3.2 (2021): 102-108.

- disusun secara sistematis dan masih berupa garis besar materi pembelajaran.
- b. Rencana Pendidikan 1964 (Rentjana Pendidikan 1964)  
Menekankan Pancawardhana (moral, kecerdasan, emosional/artistik, keterampilan, dan jasmani). Fokus utamanya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
  - c. Kurikulum 1968  
Dibangun untuk menyederhanakan kurikulum 1964, dengan orientasi pada pembentukan manusia Pancasila. Pengajaran lebih terstruktur dan memperkuat pendidikan kewarganegaraan.
  - d. Kurikulum 1973  
Menekankan stabilitas nasional dan pembangunan. Kurikulum semakin teknis dan mulai memperhatikan relevansi materi pembelajaran dengan kebutuhan pembangunan saat itu.

## **2. Kurikulum Berorientasi Pencapaian Tujuan (1975, 1984, 1994, 1997)**

Pada era ini, kurikulum mulai mengikuti perkembangan teori pendidikan modern, terutama konsep instructional objectives dari Ralph Tyler dan Robert Mager. Kurikulum disusun dengan rumusan tujuan belajar yang terukur.

- a. Kurikulum 1975  
Mulai menerapkan pendekatan sistem (*system approach*). Tujuan pelajaran dirumuskan dalam bentuk Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK).
- b. Kurikulum 1984  
Lebih dikenal sebagai kurikulum CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Mendorong keaktifan siswa namun dalam praktik sering disalahartikan, sehingga implementasinya tidak optimal.
- c. Kurikulum 1994 dan Suplemen 1997  
Menggabungkan kurikulum 1975 dan 1984, tetapi dianggap terlalu padat (*overloaded curriculum*). Banyaknya mata pelajaran dan materi membuat proses pembelajaran menjadi berat bagi siswa dan guru.

## **3. Kurikulum Berbasis Kompetensi dan KTSP (2004, 2006)**

Memasuki abad ke-21, kurikulum bergecer ke paradigma kompetensi untuk menyesuaikan tantangan globalisasi.

- a. KBK 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Menekankan pada penguasaan kompetensi dasar berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun implementasinya belum merata karena keterbatasan sumber daya dan pemahaman guru.

- b. KTSP 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)  
Memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai karakter dan kebutuhan lokal. KTSP merupakan bentuk desentralisasi kurikulum yang memberi fleksibilitas bagi satuan pendidikan.

#### **4. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (2022)**

Tahap ini menandai era modernisasi pendidikan Indonesia yang menekankan kompetensi abad ke-21.

- a. Kurikulum 2013 (K-13)  
Menekankan penguatan karakter, integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pendekatan saintifik (*observing, questioning, experimenting, associating, communicating*). K-13 juga memperkuat penilaian autentik.
- b. Kurikulum Merdeka (2022)  
Diperkenalkan sebagai bagian dari Merdeka Belajar, kurikulum ini jauh lebih fleksibel, menekankan diferensiasi pembelajaran, penguatan projek profil Pelajar Pancasila, dan penyederhanaan kompetensi inti-esensial. Fokus utamanya adalah memberikan ruang belajar yang memerdekaan guru dan siswa.

Perkembangan kurikulum di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, politik, dan kebutuhan bangsa dalam setiap periode sejarahnya. Sejak kemerdekaan tahun 1945, pemerintah Indonesia telah beberapa kali melakukan perubahan kurikulum sebagai bentuk respons terhadap tantangan zaman, paradigma pendidikan, serta tuntutan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. Setiap kurikulum lahir dengan visi, struktur, dan karakteristik yang berbeda-beda, mulai dari orientasi pembentukan manusia merdeka pasca-kolonial, kebutuhan pembangunan nasional, hingga integrasi kompetensi abad ke-21 dalam era digital.

Perubahan tersebut mencerminkan bahwa kurikulum bukanlah dokumen statis, melainkan sistem yang terus berkembang sesuai konteks sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, analisis terhadap kelebihan dan kelemahan setiap kurikulum penting dilakukan untuk memahami bagaimana transformasi pendidikan berlangsung dari masa ke masa. Tabel berikut merangkum kelebihan dan kelemahan

kurikulum Indonesia dari tahun 1947 hingga Kurikulum Merdeka tahun 2022.

**Tabel 1.2 Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum**

Kurikulum	Kelebihan	Kelemahan
Rencana Pelajaran 1947	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membangun semangat kebangsaan pasca-kemerdekaan.</li> <li>▪ Fokus pada karakter dan pembentukan manusia merdeka.</li> <li>▪ Mengurangi pengaruh kolonial dalam pendidikan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak sistematis dan belum memiliki struktur kurikulum yang jelas.</li> <li>▪ Banyak materi yang masih bersifat umum.</li> <li>▪ Kekurangan tenaga pendidik terlatih.</li> </ul>
Rencana Pendidikan 1964	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berorientasi pada <i>Pancawardhana</i> sehingga holistik.</li> <li>▪ Menekankan keseimbangan antara moral, intelektual, seni, keterampilan, dan jasmani.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terlalu ideal dan sulit diterapkan secara merata.</li> <li>▪ Fasilitas dan guru kurang siap.</li> </ul>
Kurikulum 1968	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lebih sederhana dan terstruktur.</li> <li>▪ Fokus pada pembentukan manusia Pancasila.</li> <li>▪ Penataan bidang studi lebih jelas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pembelajaran masih bersifat hafalan.</li> <li>▪ Kurang memberi ruang kreativitas peserta didik.</li> </ul>
Kurikulum 1973	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyesuaikan kebutuhan pembangunan nasional.</li> <li>▪ Materi lebih relevan dengan kehidupan sosial-ekonomi Indonesia saat itu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terlalu teknokratis dan birokratis.</li> <li>▪ Fokus akademik lebih dominan dibanding pengembangan karakter.</li> </ul>
Kurikulum 1975	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan pendekatan sistem (<i>system approach</i>).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Proses pembelajaran sangat administratif.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ Tujuan instruksional jelas (TIU/TIK).</li> <li>■ Lebih mudah dievaluasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ Guru terbebani penyusunan tujuan yang terlalu rinci.</li> </ul>
Kurikulum 1984 (CBSA)	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ Mendorong siswa aktif dan partisipatif.</li> <li>■ Menempatkan guru sebagai fasilitator.</li> <li>■ Pendekatan proses belajar lebih modern.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ Implementasi sering salah kaprah (CBSA dianggap ramai).</li> <li>■ Membutuhkan sarana dan kesiapan guru yang tinggi.</li> </ul>
Kurikulum 1994 & Suplemen 1997	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ Menggabungkan unsur kurikulum sebelumnya sehingga lebih komprehensif.</li> <li>■ Struktur kurikulum lebih lengkap.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ Terlalu padat materi (<i>overloaded curriculum</i>).</li> <li>■ Beban belajar tinggi bagi siswa dan guru.</li> </ul>
KBK 2004	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ Menekankan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.</li> <li>■ Fokus pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap.</li> <li>■ Memperkuat penilaian autentik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ Tidak merata karena kesiapan guru dan sekolah berbeda.</li> <li>■ Instrumen evaluasi terlalu kompleks.</li> </ul>
KTSP 2006	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ Memberikan otonomi luas kepada sekolah (<i>school-based curriculum</i>).</li> <li>■ Mendorong kreativitas guru dan relevansi lokal.</li> <li>■ Lebih fleksibel.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ Mutu kurikulum tidak seragam antar sekolah.</li> <li>■ Banyak guru belum siap mengembangkan kurikulum sendiri.</li> </ul>
Kurikulum 2013 (K-13)	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ Memperkuat karakter dan kompetensi abad ke-21.</li> <li>■ Menggunakan pendekatan saintifik.</li> <li>■ Penilaian autentik lebih relevan dengan capaian belajar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>■ Penilaian sangat rumit dan administratif.</li> <li>■ Banyak revisi sehingga membingungkan guru.</li> <li>■ Kesulitan implementasi di daerah terbatas fasilitas.</li> </ul>

Kurikulum Merdeka (2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fleksibel, sederhana, dan fokus pada kompetensi esensial.</li> <li>▪ Mendukung pembelajaran berdiferensiasi.</li> <li>▪ Menguatkan projek Profil Pelajar Pancasila.</li> <li>▪ Mengurangi beban administratif guru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perlu peningkatan kapasitas guru untuk pembelajaran diferensiasi.</li> <li>▪ Kesiapan infrastruktur tidak merata.</li> <li>▪ Adaptasi sekolah memerlukan waktu dan pendampingan.</li> </ul>
--------------------------	---	--

Dari tabel di atas terlihat bahwa transformasi kurikulum Indonesia selalu mengikuti arah perubahan kebijakan nasional, perkembangan pedagogi global, dan tantangan masyarakat. Kurikulum awal seperti Rencana Pelajaran 1947 dan Rencana Pendidikan 1964 membawa misi membentuk karakter bangsa dan memperkuat identitas nasional. Pada periode berikutnya, kurikulum 1975 hingga 1997 lebih menonjolkan orientasi teknokratis dan pencapaian tujuan instruksional, mencerminkan semangat pembangunan pada masa itu.

Memasuki era 2000-an, paradigma pendidikan bergeser menuju pendekatan berbasis kompetensi, yang terlihat dalam KBK 2004, KTSP 2006, dan Kurikulum 2013. Fokus pendidikan tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi peserta didik.

Kurikulum Merdeka (2022) kemudian hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel di tengah kompleksitas era digital dan pascapandemi. Kurikulum ini menekankan penguatan kompetensi esensial, diferensiasi pembelajaran, serta proyek penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Secara keseluruhan, evolusi kurikulum Indonesia menunjukkan bahwa setiap kurikulum lahir sebagai jawaban terhadap tantangan zamannya. Kelemahan di setiap kurikulum telah menjadi bahan evaluasi bagi penyempurnaan kurikulum selanjutnya. Dengan demikian, kurikulum Indonesia terus berevolusi menuju sistem pendidikan yang lebih adaptif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

## **PENUTUP**

Bab ini telah memberikan gambaran menyeluruh mengenai konsep kurikulum dan perkembangan historisnya di Indonesia. Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Indonesia berkembang secara bertahap mengikuti perubahan sosial, politik, ekonomi, dan kebutuhan kompetensi peserta didik dari masa ke masa. Data historis menunjukkan bahwa sejak tahun 1947 hingga 2022, pemerintah telah menetapkan setidaknya 12 kurikulum nasional, dimulai dari Rencana Pelajaran 1947, Rencana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1973, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994–1997, KBK 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka 2022. Setiap kurikulum memiliki karakteristik spesifik yang tercermin dalam struktur materi, pendekatan pembelajaran, serta sistem penilaian.

Dari perspektif komponen kurikulum sebagaimana diatur dalam UU 20/2003 Pasal 1 Ayat (19), kurikulum Indonesia mencakup tujuan, isi, bahan ajar, metode pembelajaran, dan penilaian. Semua komponen ini muncul secara eksplisit dalam setiap perubahan kurikulum nasional. Data implementasi menunjukkan bahwa perubahan paling signifikan terdapat pada aspek pendekatan pembelajaran—mulai dari pendekatan isi pada kurikulum 1947–1968, pendekatan tujuan pada 1975–1994, hingga pendekatan kompetensi pada periode 2004–2022. Selain itu, data lapangan dari berbagai studi menunjukkan bahwa perubahan paling menantang bagi guru biasanya terjadi pada aspek evaluasi pembelajaran dan penyesuaian terhadap struktur materi baru.

Analisis historis juga menunjukkan bahwa setiap kurikulum mengalami kelebihan dan kelemahan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Data evaluasi nasional pada era Kurikulum 1994 misalnya menunjukkan adanya keluhan umum terkait beban materi yang terlalu padat (overloaded), sedangkan pada Kurikulum 2013 data implementasi menunjukkan tingginya beban administratif guru dalam penilaian. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka 2022 mencatat peningkatan fleksibilitas dan penyederhanaan kompetensi esensial, meskipun data awal menunjukkan variasi kesiapan antar satuan pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas kurikulum sangat dipengaruhi kesiapan sekolah, kapasitas guru, dan infrastruktur pendukung.

Secara keseluruhan, jawaban atas rumusan masalah dalam bab ini menunjukkan bahwa: (1) Kurikulum Indonesia memiliki definisi dan komponen yang jelas berdasarkan regulasi nasional; (2) Sejarah kurikulum

menunjukkan pola perubahan yang konsisten mengikuti perkembangan zaman; (3) Setiap perubahan kurikulum membawa dampak nyata terhadap struktur pembelajaran, peran guru, dan capaian peserta didik; dan (4) Kurikulum Merdeka menjadi bentuk terbaru dari upaya penyederhanaan dan penyesuaian sistem pendidikan dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, pemahaman atas dinamika kurikulum sangat penting sebagai dasar untuk menilai implementasi, melakukan evaluasi, dan merancang pengembangan kurikulum pada bab-bab selanjutnya.

## REFERENSI

- Abdusattorovna, F. S., & Ajikulloevna, K. G. (2023). Models of curriculum development according to Ralph W. Tyler and Hilda Taba (1902 1967), an architect, a curriculum theorist, a curriculum reformer, and a teacher educator. *Endless light in science*, (май), 381-390.
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dari masa ke masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102-108.
- Anas, M. H., Bakti, S., Nasril, Y., & Adawiyah, R. (2025). Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka: Studi Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1259-1272. <https://doi.org/10.58230/27454312.1978>
- Fauzi, I. (2019). Dialektika elite pesantren dalam pengembangan kurikulum lokal madrasah di Pesantren Nurul Islam 1 dan Al-Qodiri 1 Jember. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 73-100.
- Firdaus, R., Kom, S., & Kom, M. B. SEJARAH KURIKULUM DI INDONESIA. *Tahta Media Group*, 33.
- Fuziawati, E. (2024). SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM PAI DI INDONESIA DARI TAHUN 1947 SAMPAI 2013. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 160-178. <https://doi.org/10.61630/dijis.v3i2.53>
- Jong, H. M. (2022). Research on H. Taba's Curriculum Development Theory. *Bulletin of Educational Research*, 68(1), 75-113.
- Mariani, N. K., Sihotang, E., & Sukardi, N. M. R. (2024). Kewenangan Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

- Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(5), 52-74.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201-211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Nasution, S. W. R., Nasution, H. N., & Fauzi, R. (2022). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Penerbit Nem.
- Ni'matul'Izzah, Y., Maulana, S. Z., & Sitika, A. J. (2025). Dinamika Pengembangan Kurikulum: Meninjau Model Ralph Tyler dan Hilda Taba. *Hayati: Journal of Education*, 1(1), 54-63. <https://jurnal.snesia.id/index.php/hayati/article/view/343>
- Ramadan, F., Arawan, A., Fatmawati, F., Yennizar, Y., & Latif, M. (2025). Model-Model Pengembangan Kurikulum. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 1748-1755. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.735>
- Rungkat, N. J. (2022). *Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Pemuda di Sinode Gereja Kristen Maranatha Indonesia Menurut Teori Tyler* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).
- Salim, N. A., Zaini, M., Wahib, A., Fauzi, I., & Asnawan, A. (2024). Fostering Moderate Character of Santri: Effective Hidden Curriculum Strategy in Islamic Boarding Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 357-372. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>
- Sholihah, M., Aprilia, R., & Hidayah, F. (2023). Penerapan Model Tyler Pada Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di MTs Ja-Alhaq Kota Bengkulu. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 105-121.
- Wati, F., & Kabariah, S. (2023). Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 1(2), 567-575. <https://jutepejohn.net/index.php/JURPERU/article/view/281>
- Zakki, A., Husna, A., Adha, I., Al-Mitsaq, H., Haq, O. Z. I., & Nasution, S. (2022). Aksiologis dalam Pendidikan Indonesia (Tinjauan Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9, 103-115.

Zawawi, M. I. (2023). Islamic Boarding School Curriculum Management in Forming the Character of Santri at Assuniyah Kencong Islamic Boarding School for the 2019/2020 Academic Year. *IKAMAS: Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen dan Strategi*, 3(1), 242-249.

## KONSEP MANAJEMEN KURIKULUM

Oleh:

*Ida Rosanti*

*Aulia Naura Pradisca*

*M. Fairus Ardiansyah*

### PENDAHULUAN

**M**enurut Andriani Mutu pendidikan hanya dapat terjaga apabila kurikulum senantiasa di perbarui sesuai kebutuhan zaman. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum merupakan hal yang wajar dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin pesat. Langkah ini menjadi penting agar peserta didik mampu beradaptasi dan tidak tertinggal dari arus kemajuan global. Menurut Yuliani & Afriansyah Pengelolaan kurikulum itu sendiri merupakan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik. Di tingkat sekolah, manajemen kurikulum berfungsi mengatur dan membina proses belajar mengajar agar terlaksana secara efektif, efisien, dan terarah pada hasil yang diinginkan. Selain itu, Menurut Sari manajemen ini juga mendukung tercapainya tujuan organisasi pendidikan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya,

seperti fasilitas, waktu, metode, serta sarana prasarana secara kreatif, inovatif, solutif, dan optimal.<sup>18</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rancangan dan pengaturan yang berisi tujuan, materi, serta metode pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Sasaran yang dimaksud mencakup tujuan pendidikan nasional yang harus disesuaikan dengan ciri khas, kondisi, serta potensi daerah, satuan pendidikan, dan karakter peserta didik.

Langkah ini menjadi penting agar peserta didik mampu beradaptasi dan tidak tertinggal dari arus kemajuan global. Pengelolaan kurikulum sendiri merupakan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik. Di tingkat sekolah, manajemen kurikulum berfungsi mengatur dan membina proses belajar mengajar agar terlaksana secara efektif, efisien, dan terarah pada hasil yang diinginkan. Selain itu, manajemen ini juga mendukung tercapainya tujuan organisasi pendidikan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya, seperti fasilitas, waktu, metode, serta sarana prasarana secara kreatif, inovatif, solutif, dan optimal.

Secara nyata, implementasi manajemen kurikulum dapat dilihat pada penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah di Indonesia. Misalnya, di SMP Negeri 1 Sleman, penerapan project based learning sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran lintas disiplin ilmu. Siswa tidak hanya pasif menerima materi, tetapi aktif mengeksplorasi isu-isu lokal, seperti pengelolaan sampah di lingkungan sekitar sekolah, lalu membuat solusi nyata bersama guru dan warga sekitar. Berdasarkan data dari Kemendikbudristek (2023), sebanyak 82,4% satuan pendidikan yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melaporkan adanya peningkatan pada aspek kreativitas dan partisipasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang baik tidak hanya berorientasi pada administratif, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

---

<sup>18</sup>Maulia Widya Prastiwi, Lintang Nur Azizah, Zahri Kurniawan, Gita Apriliana & Bahtiyar Heru Susanto, Analisis Pentingnya Pengelolaan Kurikulum di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3,2024), 3809-3818.  
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1470>

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Manajemen Kurikulum

Menurut Para Ahli	Pengertian Manajemen
Menurut Oxford	Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu management, yang diturunkan dari kata kerja “to manage”. Dan umumnya diartikan sebagai kemampuan mengatur, mengurus, sekaligus mengendalikan suatu kegiatan atau usaha (act of running and controlling a business).
Sedangkan menurut Malayu S.P. Hasibuan yang di ambil dalam bukunya “manajemen sumber daya manusia” dijelaskan bahwa	manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengelola pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya secara tepat guna untuk mencapai sasaran tertentu. <sup>19</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum dijelaskan sebagai seperangkat rencana yang mengatur tujuan, isi, materi ajar, serta metode yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum dan silabus di setiap tingkat satuan pendidikan. Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata curir yang berarti pelari dan curare yang bermakna lintasan perlombaan. Sementara itu, dalam bahasa Latin curriculum dipahami sebagai lintasan atau jalur lomba, dan dalam bahasa Prancis dikenal kata courir yang berarti berlari. Dari perkembangan istilah tersebut, kurikulum akhirnya dipakai untuk menyebut “courses” atau sejumlah mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh gelar akademik.

Sedangkan secara terminologi Nurmadiyah mengatakan banyak pakar yang memberikan definisi kurikulum, di antaranya:

---

<sup>19</sup> Nona Kumala Sari, “Pentingnya Manajemen Kurikulum Dalam Pengelolaan Pendidikan”, *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, Vol 5 No 1 (2021), <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/13474>

<b>Menurut Para Ahli</b>	<b>Pengertian Kurikulum</b>
Crow	kurikulum adalah rancangan pembelajaran atau kumpulan mata pelajaran yang disusun secara teratur untuk menyelesaikan suatu program pendidikan dengan tujuan memperoleh ijazah atau gelar.
Arifin	kurikulum sebagai keseluruhan materi pelajaran yang harus diberikan dalam proses pendidikan di suatu lembaga.
Menurut Mac Donald yang dikutip oleh Syaodih Sukmadinata	kurikulum merupakan sebuah rencana yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. <sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum itu dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal. Pemahaman ini berakar pada definisi manajemen sebagai kemampuan mengatur serta memanfaatkan sumber daya dalam mencapai sasaran tertentu, dan kurikulum sebagai seperangkat rancangan yang memuat tujuan, isi, materi, serta metode pembelajaran. Dengan demikian, manajemen kurikulum merupakan langkah sistematis dalam mengelola berbagai aspek kurikulum mulai dari konten, strategi, hingga sistem penilaian agar kegiatan pembelajaran berlangsung lebih terstruktur, efisien, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan.

## **B. Landasan Manajemen Kurikulum**

Manajemen kurikulum tidak bisa dilepaskan dari dasar yang menjadi pijakan utama. Selama ini, aspek hukum sering dijadikan fondasi, namun sesungguhnya ada landasan lain yang sama pentingnya, yaitu filosofis, psikologis, sosiologis, dan teknologi/ilmiah.

---

<sup>20</sup> Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, Hendro Widodo, “Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam”, *Jurnal Muddarisuna*, Vol. 10 No 1 (2020), <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>

## 1. Landasan Hukum

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 36 ayat 2, menyebutkan bahwa kurikulum pada setiap jenjang maupun jenis pendidikan harus disusun dengan prinsip keberagaman yang menyesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, serta karakteristik peserta didik.<sup>21</sup> Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 17 ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK dikembangkan berdasarkan ciri khas sekolah, kebutuhan siswa, serta kondisi sosial budaya masyarakat. Pasal 17 ayat 2 menambahkan bahwa sekolah atau madrasah bersama komite bertanggung jawab merancang kurikulum dan silabus dengan mengacu pada kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah pengawasan dinas pendidikan (untuk sekolah umum) atau kementerian agama (untuk madrasah).<sup>22</sup>

## 2. Landasan Filosofis

Dasar filosofis dalam pengembangan kurikulum lahir dari hasil pemikiran yang bersifat mendalam, analitis, logis, serta sistematis dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penyempurnaan kurikulum. Menurut Majir, filsafat menjadi pijakan utama dalam penyusunan kurikulum, baik dalam bentuk dokumen tertulis maupun pelaksanaannya di sekolah. Bahri menambahkan bahwa filsafat bangsa Indonesia dapat digunakan sebagai acuan dalam mengatasi persoalan sosial yang ada di masyarakat. Meski demikian, setiap aliran filsafat tentu memiliki keunggulan dan keterbatasan. Redja Mudharyo menyebutkan ada tiga aliran filsafat yang berpengaruh kuat terhadap dunia pendidikan, yakni idealisme, realisme, dan pragmatisme.

### a. Idealisme

Aliran ini berpendapat bahwa realitas pada dasarnya bersifat mental dan spiritual, bukan material. Manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki kesadaran serta kecerdasan. Atas dasar itu, Sukirman dalam *Landasan Pengembangan Kurikulum* menjelaskan bahwa materi kurikulum berbasis idealisme ditujukan untuk mengembangkan

---

<sup>21</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2011.

<sup>22</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: t.p., t.t.

kemampuan berpikir peserta didik melalui kegiatan pendidikan yang bersifat teoretis dan praktis.

b. Realisme

Realisme memandang dunia terdiri atas hal-hal yang nyata, aktual, dan bersifat material. Pandangan ini berseberangan dengan idealisme. Dalam perspektif realisme, manusia dipahami melalui tindakannya. Oleh karena itu, pendidikan dirancang secara menyeluruh dengan memasukkan pengetahuan ilmiah, sosial, serta nilai-nilai kehidupan. Sukirman menekankan bahwa dalam pendekatan ini guru berfungsi sebagai pengelola pendidikan yang harus profesional dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran.

c. Pragmatisme

Menurut pandangan pragmatis, realitas bersifat fisik, beragam, dan senantiasa berubah, sehingga tidak memiliki sifat yang tetap. Manusia dipahami sebagai hasil evolusi biologis, psikologis, dan sosial, sehingga tidak dilahirkan dengan bahasa, keyakinan, maupun aturan sosial tertentu. Tujuan pendidikan dalam kerangka pragmatisme adalah memberikan pengalaman nyata yang bermanfaat untuk menyelesaikan berbagai permasalahan baru dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Sukirman menegaskan bahwa implikasinya, kurikulum perlu memuat pengalaman belajar yang relevan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.<sup>23</sup>

### 3. Landasan Psikologis

Dalam dunia pendidikan, interaksi antarindividu menjadi hal yang tak terhindarkan, baik antara peserta didik dengan pendidik maupun dengan sesama peserta didik. Oleh karena itu, memahami perkembangan psikologis setiap individu menjadi sangat penting, mengingat tiap orang memiliki keunikan masing-masing. Manusia tidak dapat disamakan dengan benda atau tumbuhan yang tidak memiliki aspek psikologis, dan juga berbeda dari hewan karena manusia memiliki kondisi psikologis yang lebih kompleks dan tingkatannya lebih tinggi. Dengan kelebihan inilah manusia mampu berkembang lebih pesat serta menguasai beragam

---

<sup>23</sup> Erwin Cappa, Rahma Ashari Hamzah, & Intan Intan, Pengembangan Aspek Landasan Terhadap Perancangan Kurikulum di Sekolah Dasar. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1,2024), 14–28.  
<https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2372>

keterampilan, pengetahuan, dan kecakapan yang tidak dimiliki makhluk lainnya.<sup>24</sup>

#### **4. Landasan Sosiologis**

Dasar sosiologis dalam penyusunan kurikulum berangkat dari pemikiran dan prinsip yang bersumber dari ilmu sosiologi. Dalam pandangan sosiologi, pendidikan berfungsi menyiapkan individu agar mampu menjalankan peran sosialnya agar sesuai dengan harapan masyarakat. Pendidikan juga dipahami sebagai proses sosialisasi yang membentuk peserta didik menjadi anggota masyarakat yang ideal. Oleh sebab itu, kurikulum harus disusun dengan memperhatikan aspek-aspek sosial sehingga dapat mendukung terjalinnya interaksi antarsesama, pelestarian dan pengembangan budaya, serta peningkatan martabat manusia. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana sosialisasi yang mengarahkan individu untuk menjadi pribadi berbudaya melalui penanaman, pembinaan, dan pengembangan nilai-nilai sosial serta potensi yang dimilikinya.<sup>25</sup>

#### **5. Landasan Teknologi Atau Ilmiah**

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk membekali peserta didik agar siap menghadapi tantangan kehidupan melalui proses pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan sebagai bekal di masa depan. Teknologi sendiri merupakan penerapan ilmu pengetahuan serta berbagai bidang keilmuan lain yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan praktis. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di Indonesia berpengaruh luas terhadap berbagai aspek, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keamanan, maupun pendidikan. Dalam hal ini, bidang pendidikan dan teknologi industri memiliki hubungan yang saling berkaitan. Karena itu, kemajuan IPTEK dapat dianggap sebagai pendorong perubahan sekaligus kemajuan pembangunan. Perubahan tersebut tercermin pada pengembangan kurikulum, misalnya melalui pembaruan isi atau materi ajar, penerapan strategi dan media pembelajaran, serta perbaikan sistem evaluasi. Pemilihan materi pelajaran disesuaikan

---

<sup>24</sup> Reni Marvianasari, Agus Zaenul Fitri, & Abd. Aziz, Landasan dan Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2,2024), 69-80.  
<https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i2.659>

<sup>25</sup> Mirza Aulia, "Foundations For Curriculum Development Islamic Education". *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*, 5(2, 2024), 1-11.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.12513426>

dengan perkembangan IPTEK terkini, baik dalam hal informasi yang dihasilkan maupun cara memperolehnya, kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip yang ditetapkan, dukungan IPTEK dalam pembangunan diharapkan mampu melahirkan masyarakat yang lebih mandiri, maju, dan sejahtera.<sup>26</sup>

## C. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum mencakup empat aspek penting, yaitu penyusunan rencana, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Pada tataran satuan pendidikan, pengelolaan kurikulum difokuskan pada upaya menyelaraskan kurikulum nasional yang mencakup Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dengan kebutuhan spesifik daerah serta kondisi dan karakteristik masing-masing sekolah. Tujuan utama dari proses ini adalah agar kurikulum yang diterapkan dapat berdaya guna dan kontekstual, mencerminkan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sosial budaya di mana mereka berada.

Sebagai bagian dari penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), manajemen kurikulum harus dijalankan secara terstruktur dan berkelanjutan. Penyesuaian konten nasional terhadap realitas lokal menjadi langkah strategis guna memastikan proses pendidikan yang lebih adaptif, bermakna, dan relevan bagi siswa di setiap wilayah.<sup>27</sup>

Menurut Auedray dan Howard, dalam Oemar Hamalik, pengembangan kurikulum diartikan sebagai penyusunan kesempatan belajar yang bertujuan untuk mencapai sasaran tertentu pada diri peserta didik, serta mengevaluasi sejauh mana sasaran tersebut telah tercapai.” Definisi ini menekankan bahwa kurikulum tidak sekadar menyangkut kualitas atau relevansi materi pembelajaran, apalagi hanya berfokus pada jumlah peserta didik. Sebaliknya, kurikulum harus mencerminkan keterpaduan antar komponen pendidikan yang saling terkait, relevan, dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik setelah mereka menyelesaikan jenjang pendidikannya.

<sup>26</sup> Primanita Sholihah Rosmana, dkk “Urgensi pengembangan kurikulum dalam pendidikan siswa sekolah dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(1, 2022), 50-70.  
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i1.1551>

<sup>27</sup> Dra. Hj. Wiji Hidiyanti, M.Ag., Syaefudin, M.Pd., Umi Muslimah, M.Pd., *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*, Cetakan Ke-1, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021)

Lebih jelasnya, pengembangan kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mengukur, memahami, dan mengevaluasi tingkat perkembangan peserta didik. Konsep learning opportunity atau kesempatan belajar dalam definisi tersebut menggambarkan bahwa menciptakan pengalaman belajar dalam proses pengembangan kurikulum berarti membangun keterhubungan antara berbagai komponen pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Harapannya, kegiatan ini dapat mengantarkan peserta didik menuju pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pengalaman belajar menjadi inti dari keseluruhan isi kurikulum. Lebih dari sekadar meningkatkan aspek kognitif atau intelektual, pengalaman belajar juga memainkan peran penting dalam proses pendewasaan peserta didik. Hal ini mencakup kemampuan mereka dalam membangun relasi sosial di lingkungan sekolah, bekerja sama dalam kelompok, serta berinteraksi secara aktif dengan lingkungan fisik dan sosialnya.<sup>28</sup>

## **D. Karakteristik Manajemen Kurikulum**

Manajemen kurikulum memiliki ciri khas yang dapat diidentifikasi melalui tahap-tahap pelaksanaannya di lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah. Tahapan tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi kurikulum. Berikut adalah uraian mengenai masing-masing karakteristik:

### **1. Ciri Perencanaan Kurikulum**

Perencanaan kurikulum merujuk pada proses menyusun rancangan kegiatan pembelajaran yang bertujuan membentuk perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik, serta untuk mengukur sejauh mana perubahan itu tercapai.<sup>29</sup> Dalam proses ini, pemahaman terhadap konsep perencanaan, fungsi strategis nya, model-model yang digunakan, dan desain kurikulum sangat penting.

---

<sup>28</sup> Azwar Aripin, “Tantangan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan strategi pengembangannya dalam menghadapi tuntutan kompetensi masa depan.” *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2, 2024), 121-142.  
<https://jurnal.staibta.ac.id/almufidz/article/view/26>

<sup>29</sup> M. Ilmil Zawawi, “Islamic Boarding School Curriculum Management in Forming the Character of Santri at Assuniyah Kencong Islamic Boarding School for the 2019/2020 Academic Year”, *IKAMAS: Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen dan Strategi*, 3(1,2023), 242-249.

Penyusunan perencanaan harus dilakukan secara komprehensif dan teliti oleh pimpinan satuan pendidikan, mengingat perannya yang krusial, yaitu:

1. Sebagai pedoman pengelolaan, yang mencakup identifikasi kebutuhan tenaga pengajar, media pembelajaran, strategi pelaksanaan, anggaran, serta sistem pengawasan dan evaluasi.
2. Sebagai motor penggerak organisasi, mendorong perubahan sosial dan kemajuan pendidikan yang sejalan dengan visi lembaga.
3. Sebagai alat pemicu motivasi, guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih maksimal dan terarah.

Beberapa model perencanaan kurikulum yang umum digunakan antara lain:

- a. Model Rasional Deduktif (Tylerian): Menitikberatkan pada penetapan tujuan pembelajaran secara logis dan sistematis. Model ini biasanya diterapkan dalam sistem perencanaan yang sentralistik, namun sering mengabaikan faktor kontekstual di lapangan.
- b. Model Interaktif Rasional: Mengedepankan keterlibatan berbagai pihak dalam penyusunan kurikulum, dan sangat fleksibel. Model ini umum diterapkan dalam pendekatan kurikulum berbasis sekolah, di mana penyusunan lebih bersifat kolaboratif dan kontekstual.
- c. Model Disipliner: Perencanaan dilakukan oleh guru berdasarkan pendekatan filosofis, sosiologis, dan psikologis terhadap materi ajar.
- d. Model Non-Formal (Non-Planning): Tidak didasarkan pada rencana yang baku, melainkan berlandaskan intuisi dan pengalaman guru dalam praktik pembelajaran di kelas.

## 2. Ciri Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum bertujuan untuk menyusun isi dan bahan ajar secara sistematis, sehingga proses belajar siswa menjadi lebih terstruktur dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengorganisasian ini, aspek-aspek seperti urutan materi (sequence), kesinambungan (continuity), keseimbangan konten (balance), serta integrasi (integration) harus diperhatikan.

Menurut Evelyn J. Sowell, pola pengorganisasian kurikulum dapat dikelompokkan menjadi:

1. Berbasis Mata Pelajaran:
  - a. Struktur tunggal
  - b. Mata pelajaran yang saling terkait
  - c. Bidang studi terpadu

- d. Kajian antar bidang
  - e. Pembelajaran tematik
2. Berbasis Masyarakat dan Budaya:  
Fokus pada fungsi sosial dan aktivitas kontekstual di masyarakat
  3. Berbasis Siswa:
    - a. Kurikulum organik
    - b. Kurikulum yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik
  4. Desain Lain:
    - a. Kurikulum teknologi
    - b. Kurikulum transisi dari sekolah ke dunia kerja
    - c. Kurikulum inti

### **3. Ciri Pelaksanaan Kurikulum**

Pelaksanaan kurikulum berlangsung dalam dua level, yaitu tingkat institusi (sekolah) dan tingkat operasional (kelas). Keduanya memiliki tanggung jawab berbeda, namun saling terhubung dalam memastikan kurikulum berjalan sesuai dengan rencana.

- a) Pada tingkat sekolah, kepala sekolah memiliki peran strategis untuk menyusun rencana tahunan, menetapkan jadwal kegiatan, memimpin rapat koordinasi, mencatat hasil pertemuan, serta membuat laporan dan data statistik terkait pelaksanaan kurikulum.
- b) Pada tingkat kelas, guru memegang kendali terhadap pelaksanaan teknis, termasuk distribusi tugas mengajar, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, serta pemberian layanan bimbingan belajar.

Secara umum, pelaksanaan kurikulum mencakup tiga aktivitas inti:

1. Pengembangan program
2. Pelaksanaan proses belajar mengajar
3. Evaluasi hasil pembelajaran

Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum antara lain:

1. Karakteristik kurikulum: Meliputi cakupan isi, tujuan, fungsi, dan pendekatan yang digunakan.
2. Strategi implementasi: Menyangkut metode, teknik, dan pendekatan dalam mengaplikasikan kurikulum di lapangan.
3. Karakteristik pelaksana: Berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, serta sikap guru terhadap pelaksanaan kurikulum.

## 4. Ciri Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan data dan informasi secara objektif dalam rangka menilai efektivitas dan relevansi kurikulum yang digunakan pada suatu konteks tertentu. Evaluasi ini juga menjadi alat penting dalam proses pengambilan keputusan dan perbaikan kurikulum di masa mendatang.

Beberapa prinsip yang mendasari evaluasi kurikulum meliputi:

1. Memiliki tujuan yang spesifik dan jelas
2. Dilakukan secara objektif dan bebas dari bias
3. Bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh aspek pembelajaran
4. Mengedepankan kerja sama dan tanggung jawab semua pihak yang terlibat
5. Efisien dalam waktu dan sumber daya
6. Dilaksanakan secara berkelanjutan untuk menjamin peningkatan mutu kurikulum<sup>30</sup>

## E. Prinsip Manajemen Kurikulum

Dalam arti teknis, pendidikan merupakan proses masyarakat yang melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga yang lainnya. Secara sengaja mentransformasikan warisan budaya baik itu berupa pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan yang turun-temurun dari generasi ke generasi.<sup>31</sup> Pendidikan juga dianggap sebagai sebuah lembaga yang bergerak di bidang *non-profit oriented*, memaksa pelaksana pendidikan menggunakan teori yang sudah berkembang sebelumnya.<sup>32</sup> Maka, lembaga pendidikan harus berkualitas dari sisi implementasi kurikulum, guru, serta lingkungannya.<sup>33</sup> Menyangkut kurikulum, berikut prinsip kurikulum yang harus diperhatikan dalam melaksanakan atau mengimplementasikan manajemen kurikulum, yakni sebagai berikut.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup> Dra. Hj. Wiji Hidiyanti, M.Ag., Syaefudin, M.Pd., Umi Muslimah, M.Pd., *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*, Cetakan Ke-1, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021)

<sup>31</sup> H. Sukadari & T. Sulistyono, *Ilmu Pendidikan Seri 1 (Konsep Dasar)*, (Yogyakarta: Cipta Bersama, 2017)

<sup>32</sup> Nur Zazin, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Edulitera,2018)

<sup>33</sup> Ayşe Elitok Kesici & Veysel Karani Ceylan "Quality of School Life in Turkey, Finland and South Korea", *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1, 2020), 100-108. <https://doi.org/10.11591/ijere. v9i1.20522>

<sup>34</sup> Syafaruddin & Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing,2017)

1. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik bisa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
2. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berdasarkan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang sudah seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan dari kurikulum.
3. Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya
4. Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum. Sehingga kegiatan manajemen kurikulum akan memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, serta waktu yang relative singkat.
5. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum perlu memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.
6. Prinsip fleksibilitas, kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum yang baik adalah yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu, maupun kemampuan, dan latar belakang peserta didik.
7. Prinsip kontinuitas, yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar peserta didik hendaknya berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara serempak, sehingga harus selalu ada komunikasi dan kerjasama antara para pengembang kurikulum SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.<sup>35</sup>

Selain prinsip-prinsip dasar, manajemen kurikulum juga harus mempertimbangkan kebijakan pemerintah seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum pola

---

<sup>35</sup> Ahmad Saifudin, “Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Moderasi Islam Wasathiyah”. *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management*, 2(1, 2021), 1-13.  
<https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/jiem/article/view/19>

nasional, pedoman penyelenggaraan program, kebijakan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), serta Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), termasuk berbagai keputusan dan peraturan lain yang berkaitan dengan lembaga pendidikan. Kurikulum dipahami sebagai program dan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis untuk membantu perkembangan pribadi dan sosial peserta didik. Dalam hal ini, kurikulum memiliki dua aspek penting, yaitu program atau rencana (kurikulum potensial) berupa dokumen seperti silabus dan pedoman pembelajaran, serta pengalaman belajar nyata (kurikulum aktual) yang dijalani peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah. Dengan demikian, manajemen kurikulum yang efektif harus berlandaskan kebijakan nasional dan mampu mengintegrasikan antara perencanaan tertulis dan pelaksanaan nyata agar pembelajaran lebih bermakna serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

## **PENUTUP**

### **I. Kesimpulan**

Manajemen kurikulum berperan penting dalam menjamin mutu pendidikan karena mengarahkan seluruh kegiatan pembelajaran agar sejalan dengan tujuan nasional. Prosesnya mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkelanjutan sehingga kurikulum menjadi instrumen dinamis yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Berdasarkan landasan hukum seperti UU No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 19 Tahun 2005, manajemen kurikulum harus bersifat fleksibel, adaptif, serta relevan dengan potensi lokal. Keberhasilannya ditentukan oleh sinergi kepala sekolah, guru, dan pihak terkait dalam mengelola pembelajaran secara terpadu. Dengan manajemen yang baik, sekolah mampu melahirkan peserta didik yang unggul, berkarakter, serta siap menghadapi tantangan global.

### **2. Saran**

Untuk memperkuat manajemen kurikulum, guru perlu meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Kepala sekolah sebaiknya membentuk tim manajemen kurikulum yang aktif dalam perencanaan dan evaluasi berbasis data. Pemerintah dan dinas pendidikan diharapkan memperkuat pembinaan serta pendampingan teknis agar pelaksanaan kurikulum selaras dengan kebutuhan lokal dan global. Komite sekolah dan masyarakat perlu

dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran berbasis potensi lingkungan. Lembaga pendidikan tinggi pun harus memperkuat pembelajaran manajemen kurikulum bagi calon guru. Dengan kolaborasi semua pihak, manajemen kurikulum dapat berjalan efektif dan menghasilkan generasi yang mandiri, berkarakter, dan kompetitif.

## REFERENSI

- Aripin, A. (2024). Tantangan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan strategi pengembangannya dalam menghadapi tuntutan kompetensi masa depan. *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 121-142. <https://jurnal.staibta.ac.id/almufidz/article/view/26>
- Aulia, M. (2024). “Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*, 5(2), 1-11. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12513426>
- Cappa, E., Hamzah, R. A., & Intan, I. (2024). Pengembangan Aspek Landasan Terhadap Perancangan Kurikulum di Sekolah Dasar. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 14-28. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2372>
- Dra. Hj. Wiji Hidiyanti, M.Ag., Syaefudin, M.Pd., Umi Muslimah, M.Pd., (2021), *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)*, Cetakan Ke-1, Yogyakarta: Semesta Aksara.
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep kurikulum dan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34-44. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Kesici, A. E., & Ceylan, V. K. (2020). Quality of School Life in Turkey, Finland and South Korea. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1), 100-108. <https://doi.org/10.11591/ijere. v9i1.20522>
- Marvianasari, R., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2024). “Landasan dan Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)”. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2), 69-80. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i2.659>
- Nur Zazin, (2018) *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. Malang:Edulitera.

- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: t.p., t.t.
- Prastiwi, M. W., Nur Azizah, L., Kurniawan, Z., Apriliana, G., & Susanto, B. H. (2024). Analisis Pentingnya Pengelolaan Kurikulum di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3809–3818. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1470>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Kiranti, D. I., Febriyanti, I., Farradhillah, S. Q. A., & Sari, Y. (2022). Urgensi pengembangan kurikulum dalam pendidikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(1), 50-70. <https://doi.org/10.31932/jpdv.v8i1.1551>
- Saifudin, A. (2021). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Moderasi Islam Wasathiyyah. *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management*, 2(1), 1-13. <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/jiem/article/view/19>
- Sari, Nona Kumala, “Pentingnya Manajemen Kurikulum Dalam Pengelolaan Pendidikan”, *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, Vol 5 No 1 (2021), <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/13474>
- Sukadari, S. (2017). *Ilmu Pendidikan Seri 1*. Penerbit Cipta Bersama.
- Syafaruddin & Amiruddin, (2017) Manajemen Kurikulum. Medan: Perdana Publishing
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Zawawi, M. I. (2023). Islamic Boarding School Curriculum Management in Forming the Character of Santri at Assuniyah Kencong Islamic Boarding School for the 2019/2020 Academic Year. *IKAMAS: Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen dan Strategi*, 3(1), 242-249.

# PERENCANAAN KURIKULUM

Oleh:

*M. Jimly Tegar A*

*Fina Nailatul Izzah*

*Lailatul Khomariah*

## PENDAHULUAN

Perencanaan kurikulum merupakan aspek penting dalam manajemen pendidikan karena menjadi dasar yang menentukan arah, isi, strategi, serta evaluasi pembelajaran. Tanpa perencanaan yang matang, proses pendidikan berpotensi berjalan kurang efektif dan tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat maupun perkembangan zaman.

Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan kurikulum tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai spiritual, serta keterampilan peserta didik agar memiliki keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>36</sup>

Sejumlah ahli telah menekankan pentingnya perencanaan kurikulum. Rusdiana menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan merupakan proses sistematis untuk mengatur tujuan, konten, metode, serta strategi pembelajaran agar berjalan efektif.<sup>37</sup> Sementara itu, Kurnia dan Wenerjasa menegaskan bahwa perencanaan kurikulum pendidikan Islam harus berpijak pada landasan filosofis, sosiologis, psikologis, dan religius

---

<sup>36</sup> A. Rusdiana, *Pengembangan Program Perencanaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hlm. 15. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/29426>

<sup>37</sup> A. Rusdiana, *Pengembangan Program Perencanaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hlm. 22. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/29426>

sehingga tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual sesuai tantangan lokal maupun global.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep perencanaan kurikulum, perannya dalam pendidikan Islam, serta relevansinya dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat masa kini.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Perencanaan Kurikulum

Perencanaan merupakan kegiatan mempersiapkan sesuatu yang akan dilakukan dan mempersiapkan apa yang diharapkan terjadi. Perencanaan adalah salah satu bagian dari fungsi manajemen. Perencanaan selalu menjadi langkah pertama sebelum fungsi-fungsi lainnya dan merupakan tahap awal dalam proses manajemen.

Para ahli menjelaskan perencanaan dengan berbagai cara, salah satunya menurut Prajudi Atmusudirdjo yang mendefinisikan perencanaan sebagai perhitungan dan keputusan tentang sesuatu yang akan dilakukan guna mencapai tujuan tertentu, oleh siapa pun, dan bagaimana.

Ada juga definisi lain yang menyatakan bahwa perencanaan secara luas adalah proses mempersiapkan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan Para ahli lain memiliki berbagai pengertian tentang kurikulum, yang dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar.

Kelompok pertama, yang berlandaskan pada perrenialisme dan essensialisme, memandang kurikulum sebagai fokus pada isi pelajaran atau mata kuliah. Pendapat ini merupakan pemahaman lama, seperti yang diungkapkan oleh Nasution, di mana isi pelajaran lebih diberi perhatian. Untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat, siswa harus menempuh mata pelajaran atau mata kuliah yang disajikan oleh lembaga pendidikan.

Kelompok kedua yang beraliran progressivisme dan eksistensialisme lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa siswa dilahirkan dengan berbagai potensi.

Kelompok ketiga, yang memiliki dasar filosofis rekonstruksi sosial, menggabungkan dua makna dari kelompok sebelumnya. Menurut

---

<sup>38</sup> Dian Kurnia, & Wenarajasa, "Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal AT-TAZAKKI*, 4, 2020. 173-189. <http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v4i2.13546>

Muhamimin, kurikulum menekankan baik isi maupun proses dan pengalaman belajar.

Tanpa adanya perencanaan kurikulum, pengalaman belajar tidak akan memiliki hubungan yang baik dan tidak akan berarah ke tujuan yang diharapkan. Rusman menyatakan bahwa perencanaan kurikulum adalah merencanakan kesempatan belajar dengan tujuan untuk mendorong siswa mengalami perubahan perilaku yang diinginkan serta melakukan penilaian sebagai evaluasi pencapaian perubahan tersebut. Dalam proses perencanaan, terdapat langkah menyusun, menetapkan, dan memanfaatkan sumber daya secara terpadu dan rasional untuk mewujudkan kegiatan yang berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Perencanaan kurikulum pendidikan Islam adalah upaya menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan, khususnya berkaitan dengan kurikulum, yang mencakup komponen intinya, yaitu: tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Selanjutnya, merencanakan upaya untuk mewujudkan apa yang sudah direncanakan secara optimal.<sup>39</sup>

Dengan demikian, perencanaan kurikulum pendidikan Islam tidak hanya memuat teori normatif, tetapi juga harus dikaitkan dengan praktik nyata. Misalnya, asas efisiensi dalam perencanaan kurikulum diterapkan di madrasah dengan cara guru menyesuaikan strategi mengajar menggunakan media digital sederhana (seperti video pembelajaran atau aplikasi kuis interaktif) agar materi lebih mudah dipahami siswa dengan waktu yang singkat. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum berfungsi sebagai panduan praktis, bukan sekadar dokumen administratif.

## B. Fungsi Perencanaan Kurikulum

Manajemen kurikulum pada umumnya terdiri dari tiga aktivitas utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Perencanaan kurikulum bertujuan untuk menetapkan sasaran, konten, metode, serta penilaian yang akan dilaksanakan selama proses belajar.

Adapun Fungsi–Fungsi Perencanaan:

- Menegaskan dasar filosofi, visi, dan misi

Perencanaan kurikulum harus berlandaskan pada visi, misi, dan nilai-nilai pesantren agar identitas tidak hilang.

- Menetapkan tujuan pendidikan

---

<sup>39</sup> Muhammad Cholid Abdurrohman, "Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam", *Rayah Al-Islam*, Vol. 6, No. 1, (April, 2022). <https://doi.org/10.37274/rais.v6i01.524>

- Sasaran kurikulum mencakup penguasaan ilmu agama, pengetahuan umum, dan keterampilan yang diperlukan santri.
- c. Menentukan konten/materi kurikulum  
Beberapa mata pelajaran agama sudah tidak diajarkan di madrasah karena telah disampaikan di ma'had.
  - d. Menyusun struktur dan organisasi pembelajaran  
Perencanaan struktur kurikulum dilakukan agar beban belajar santri tetap seimbang.
  - e. Perencanaan sumber daya manusia  
Guru yang diberi kesempatan untuk mempersiapkan diri cenderung menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan kurikulum.
  - f. Perencanaan fasilitas dan infrastruktur  
Ruang kelas harus dilengkapi dengan pencahayaan yang memadai, ventilasi yang baik, serta fasilitas ibadah yang memadai.
  - g. Merencanakan mekanisme penilaian  
Pengawasan oleh kepala madrasah dilakukan melalui pengamatan di kelas dan rapat evaluasi.
  - h. Menjamin relevansi kurikulum  
Kurikulum dibuat tidak hanya dengan merujuk pada standar nasional, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan potensi daerah.<sup>40</sup>

## C. Asas Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum ibarat fondasi sebuah bangunan. Jika fondasi rapuh, maka kebijakan dan implementasi pendidikan juga akan salah arah.

Di bawah ini adalah beberapa asas di dalam perencanaan kurikulum di sekolah sebagai berikut :

**Table 1. Perencanaan Kurikulum**

No	Asas	Penjelasan
1	Objektivitas	Perencanaan kurikulum harus memberikan pemahaman yang jelas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di

<sup>40</sup> Mohammad Zaini, "Penguatan Manajemen Kurikulum Terintegrasi Pada Madrasah di Lingkungan Pesantren" *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 79-103. <https://doi.org/10.36835/FALASIFA.V11I1.278>

		Indonesia, serta data yang digunakan harus berbasis nyata.
2.	Keterpaduan	Perencanaan kurikulum harus mencakup berbagai jenis yang mendukung, mulai dari disiplin ilmu, integrasi antara pemangku kepentingan internal dan eksternal, serta sinkronisasi antara isi kurikulum dengan implementasinya di lapangan.
3.	Manfaat	Perencanaan kurikulum memberikan berbagai pandangan yang berguna sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan dalam evaluasi proses penyelenggaraan pendidikan.
4.	Efisiensi dan Efektivitas	Perencanaan kurikulum bertujuan untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal dengan mempertimbangkan efisiensi biaya dan efektivitas waktu.
5.	Kesesuaian	Perencanaan kurikulum diarahkan oleh visi dan misi yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik serta beradaptasi dengan kemajuan zaman yang sangat bergantung pada teknologi.
6.	Keseimbangan	Perencanaan kurikulum menekankan keseimbangan di semua komponen yang mendukung, mulai dari kemampuan sumber daya manusia hingga sarana yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan.

7.	Kemudahan	Perencanaan kurikulum memberikan kemudahan bagi pengguna yang memerlukan panduan berupa materi studi dan metode untuk melaksanakan proses pembelajaran.
8.	Berkesinambungan	Perencanaan kurikulum diatur secara berkelanjutan sejalan dengan tahap dan jenis serta jenjang pendidikan.
9.	Pembakuan	Perencanaan kurikulum dilakukan sesuai dengan jenjang dan jenis satuan pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, hingga kabupaten atau kota.
10.	Mutu	Perencanaan kurikulum memberikan akses kepada semua perangkat pembelajaran yang berkualitas, guna memastikan kepuasan dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkualitas. <sup>41</sup>

## D. Karakteristik Perencanaan Kurikulum

Ada beberapa elemen yang perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh dalam proses perencanaan kurikulum. Elemen-elemen yang menjadi ciri khas perencanaan kurikulum tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Perencanaan kurikulum harus didasarkan pada pemahaman yang jelas mengenai hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas hidup, karakteristik masyarakat saat ini dan yang akan datang, serta kebutuhan dasar manusia.

---

<sup>41</sup> Zainur Roziqin, "Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul", *AS-SABIQUN*, 1(1), 44-56. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.161>

- b. Perencanaan kurikulum perlu disusun dalam kerangka yang menyeluruh, yang mempertimbangkan dan menyatukan aspek-aspek penting untuk pembelajaran yang efektif.
- c. Perencanaan kurikulum sebaiknya bersifat responsif dan proaktif. Pendidikan harus peka terhadap kebutuhan masing-masing siswa, guna membantu mereka menuju kehidupan yang lebih baik.
- d. Tujuan pendidikan harus mencakup berbagai kebutuhan dan minat yang berkaitan dengan individu siswa dan masyarakat luas.
- e. Penjabaran tujuan pendekatan perlu diperjelas dengan contoh konkret, agar bisa digunakan dalam pengembangan rencana kurikulum yang spesifik. Tanpa itu, pemahaman yang muncul bisa jadi tidak jelas dan bertentangan.
- f. Masyarakat umum memiliki hak dan tanggung jawab untuk memahami berbagai hal yang ditawarkan untuk anak-anak mereka lewat perumusan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab untuk menyampaikannya.
- g. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi program sekolah yang dapat membimbing siswa mencapai tujuan pendidikan. Masyarakat bisa memberikan masukan, tetapi keputusan akhir berada di tangan pendidik.
- h. Perencanaan dan pengembangan kurikulum akan lebih efektif jika dilakukan secara kolaboratif. Ini karena terdapat beragam elemen kurikulum yang membutuhkan keahlian yang luas.
- i. Perencanaan kurikulum harus mencakup pengaturan yang jelas mengenai program sekolah dan siswa di setiap jenjang pendidikan. Dalam hal ini, kurikulum harus mengintegrasikan berbagai pengalaman yang relevan.
- j. Program sekolah harus dirancang untuk mengkoordinasikan semua elemen dalam kerangka pendidikan kurikulum.<sup>42</sup>

## **E. Komponen Perencanaan Kurikulum**

### **I. Tujuan**

Fungsi dari tujuan sangat krusial, karena akan mengarahkan seluruh aktivitas pengajaran dan memberi warna pada berbagai komponen kurikulum lainnya. Tujuan dalam kurikulum ditetapkan berdasarkan dua

---

<sup>42</sup> Dra. Hj. Wiji Hidayati, M.Ag., Syaefudin, M.Pd., Umi Muslimah, M.Pd. *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan*. (Yogyakarta: Semesta Aksara) hal 89-91

aspek: Pertama, pertumbuhan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi dalam masyarakat. Kedua, didasari oleh ide-ide serta diarahkan untuk mencapai nilai-nilai filsafat. Nana Syaodih menekankan bahwa ketika mengembangkan tujuan dalam proses belajar, tujuan spesifik sebaiknya lebih diutamakan karena lebih konkret dan lebih mudah untuk diraih.

## **2. Bahan ajar**

Dalam diskusi mengenai bahan ajar, terdapat dua istilah yang perlu diperhatikan, yaitu ruang lingkup dan urutan. Ruang lingkup berkaitan dengan hal-hal yang akan diajarkan, mencakup luas atau jangkauan materi, jenis dan bentuk pengalaman belajar yang diberikan pada berbagai level, sedangkan urutan merupakan tata cara pengalaman belajar yang disampaikan kepada siswa.

## **3. Strategi Mengajar**

Penyusunan urutan bahan ajar berhubungan erat dengan teknik atau metode pengajaran. Saat guru menyusun urutan bahan ajar, penting juga untuk mempertimbangkan strategi mengajar yang sesuai dengan penyampaian materi tersebut.

## **4. Media Mengajar**

Media mengajar bisa didefinisikan secara luas sebagai berbagai bentuk stimulus dan alat yang disediakan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar siswa. Berbagai bentuk media pengajaran termasuk audio visual, film, kaset audio, kaset video, televisi, dan komputer.

## **5. Evaluasi Pengajaran**

Tujuan dari evaluasi adalah untuk menilai pencapaian dari tujuan yang sudah ditetapkan serta menilai keseluruhan proses pengajaran. Kegiatan evaluasi akan memberikan umpan balik, terutama untuk memahami pencapaian dari tujuan belajar dan bagaimana pelaksanaan mengajar dilakukan, yang selanjutnya digunakan untuk melakukan berbagai perbaikan terkait dengan penentuan dan pengformulasian tujuan pengajaran, penentuan urutan bahan ajar, serta strategi dan media pengajaran. Evaluasi dalam pengajaran mencakup dua jenis, yaitu evaluasi hasil belajar mengajar dan evaluasi pelaksanaan mengajar.<sup>43</sup><https://youtu.be/-wS-NSjyOJk>

---

<sup>43</sup> Dra. Hj. Wiji Hidayati, M.Ag., Syaefudin, M.Pd., Umi Muslimah, M.Pd, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan*. (Yogyakarta: Semesta Aksara) hal 57-60

## **PENUTUP**

Perencanaan kurikulum merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Perencanaan kurikulum harus berlandaskan asas-asas objektivitas, relevansi, fleksibilitas, efektivitas, efisiensi, dan kesinambungan.
- 2) Perencanaan yang baik akan mengarahkan proses belajar mengajar secara optimal sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.
- 3) Kurikulum yang disusun secara matang mampu mencetak lulusan yang berpengetahuan, berkarakter, serta siap menghadapi tantangan kehidupan.

Dengan demikian, perencanaan kurikulum bukan sekedar dokumen administratif, melainkan strategi penting untuk menjamin mutu pendidikan di Indonesia.

## **REFERENSI**

- Rusdiana, A. (2019). *Pengembangan Program Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia . <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/29426>
- Kurnia, W. D., & Wenarajasa. (2020). Perencanaan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal AT-TAZAKKI*, 4, 173-189. <http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v4i2.13546>.
- Abdurrohman, M. C. (2022). Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 6(01), 11-28. <https://doi.org/10.37274/rais.v6i01.524>
- Zaini, M. (2020). Penguatan Manajemen Kurikulum Terintegrasi pada Madrasah di Lingkungan Pesantren. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 79-103. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i1.278>
- Roziqin, Z. (2019). Menggagas Perencanaan Kurikulum Sekolah Unggul. *AS-SABIQUN*, 1(1), 44-56. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.161>
- Hidayati, W., Syaefudin, & Muslimah, U. (2021). *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan*. Yogyakarta: Semesta Aksara . 57-60
- Hidayati, W., Syaefudin, M. P., & Muslimah, U. (2021). *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* (Vol. 1). Semesta Aksara. 89-91

# PENGEMBANGAN KURIKULUM

Oleh:

*Zidna Ulfatul Khoiriyyah*

*Reza Nafiatul' Am*

*Qolbi Berlianis Sholeh*

## PENDAHULUAN

**P**engembangan kurikulum didasarkan pada empat landasan utama: normatif (ideal), hukum, teoritis, dan empiris untuk menjamin pendidikan yang relevan dan efektif. Secara normatif, kurikulum berpegangan pada nilai-nilai agama, di mana perintah belajar ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. al-'Alaq ayat 1–5) dan hadis Nabi menyatakan menuntut ilmu sebagai kewajiban.<sup>44</sup> Secara hukum, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa kurikulum harus membentuk kompetensi, karakter, dan menyesuaikan perkembangan masyarakat.<sup>45</sup>

Secara teoritis, pengembangan kurikulum saat ini dipengaruhi kuat oleh pendekatan student-centered learning, yang mengaktifkan siswa sebagai subjek belajar, serta mulai mengintegrasikan prinsip Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Sunan Ibn Mājah, Hadits no. 224,

<https://sunnah.com/ibnmajah/1.224>](<https://sunnah.com/ibnmajah/1.224>)

<sup>45</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

<sup>46</sup> Hermawan Prasetyo, Roemintoyo, & Sukarno, "Student-Centered Learning Based on the Principles of Ki Hajar Dewantara in the Implementation of the Merdeka Curriculum: A Case Study of Elementary Schools in Indonesia", *Journal of World*

Dari sisi empiris, kurikulum harus merespons data capaian belajar yang masih rendah, seperti ditunjukkan oleh hasil PISA 2018 (literasi dan numerasi Indonesia di bawah rata-rata OECD) dan temuan Asesmen Nasional, yang menegaskan perlunya kurikulum yang lebih fleksibel, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik.<sup>47</sup> Fakta ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum harus lebih relevan, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik.

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Menurut Mesra dan Salem, Pengembangan Kurikulum adalah komponen penting dari proses pembelajaran dan pengajaran, dan proses pengembangan kurikulum adalah proses yang kompleks dan penting dalam dunia pendidikan. Pemilihan materi pembelajaran, pembuatan metode pengajaran, dan evaluasi program pembelajaran adalah semua bagian dari proses pengembangan kurikulum. Tujuan utama Untuk memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang efektif dan relevan, pengembangan kurikulum adalah tujuan utama.<sup>48</sup>

Menurut Siregar, tujuan pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan tujuan institusional (tujuan lembaga/ satuan pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan bidang studi), dan tujuan instruksional (tujuan pembelajaran).

Secara makro, jika di lihat dari beberapa landasan pengembangan kurikulum pada dasarnya tujuan pengembangan kurikulum mengacu kepada paradigma pergeseran filsafat pendidikan, perubahan dan pergeseran social dan pengembangan pengetahuan seperti pengembangan sains dan teknologi. Dapat juga dikatakan bahwa pengembangan kurikulum bertujuan untuk menyikapi persoalan sosial yang datang seiring perputaran waktu.<sup>49</sup>

---

*Englishes and Educational Practices* , 5(3,2023), 111-117.

<https://doi.org/10.32996/jweep.2023.5.3.10>

<sup>47</sup> OECD, PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do, (<https://www.oecd.org/publications/pisa-2018-results-volume-i-2019/>)

<sup>48</sup> Mesra, R., & Salem, V. E. *Pengembangan Kurikulum* (PT. Mirfandi Mandiri Digital: 2023)

<sup>49</sup> Siregar, D. R. S. Desain pengembangan kurikulum. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, Vol 2 No 2 (2022), 146.

<https://journal.stitmpaciran.ac.id/ojs/index.php/mahasiswa/article/view/183>

Pengembangan kurikulum menjadi istilah komprehensif yang meliputi perencanaan, penerapan, dan evaluasi karena pengembangan kurikulum menunjukkan perubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan. Istilah "pengembangan" berarti proses atau cara, serta perbuatan mengembangkan. Secara istilah, kata pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan alat atau cara yang baru. Selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan merupakan suatu proses mendesain pembelajaran secara logis dan sistematis. Dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik. Jika alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya setelah mengalami penyempurnaan, maka berakhirlah kegiatan pengembangan tersebut.

Pengertian pengembangan di atas berlaku pula dalam bidang kajian kurikulum. Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri; pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian intensif; serta penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian. Jika kurikulum tersebut sudah cukup dianggap mantap—setelah mengalami penilaian dan penyempurnaan, maka berakhirlah tugas pengembangan kurikulum tersebut untuk kemudian dilanjutkan dengan tugas pembinaan. Hal ini berlaku pula untuk setiap komponen kurikulum, misalnya pengembangan metode mengajar, pengembangan alat pelajaran, dan sebagainya.<sup>50</sup>

Dengan demikian, dari beberapa teori tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses yang kompleks dan penting yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan. Tujuannya adalah untuk memastikan siswa menerima pendidikan yang efektif dan relevan. Proses ini tidak bisa dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional dan harus mempertimbangkan berbagai

---

<sup>50</sup> A. Muin, A. Fakhrudin, Makruf, A. D., & Gandi, S. *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Literasi Nusantara Abadi: 2022)

landasan, seperti pergeseran filsafat pendidikan, perubahan sosial, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **B. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum merupakan proses strategis dalam pendidikan karena menjadi pedoman utama pencapaian tujuan pembelajaran. Agar proses tersebut berjalan optimal, dibutuhkan prinsip-prinsip yang menjadi dasar normatif pada setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Prinsip-prinsip ini berfungsi untuk memastikan kurikulum tetap konsisten, relevan, dan mampu menjawab tantangan kebutuhan peserta didik maupun masyarakat.

### **1. Prinsip Relevansi**

Marzuqi dan Ahid dalam jurnalnya menegaskan bahwa Prinsip relevansi dalam pengembangan kurikulum terdiri atas relevansi eksternal dan relevansi internal. Relevansi eksternal menekankan keterkaitan kurikulum dengan lingkungan peserta didik serta kebutuhan masyarakat, termasuk tuntutan dunia kerja masa kini maupun masa depan. Dengan demikian, tujuan, isi, dan proses pembelajaran harus mampu menjawab tantangan perkembangan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang terus berubah. Sementara itu, relevansi internal mengacu pada koherensi dan konsistensi antar komponen kurikulum, yaitu tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Artinya, bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan tujuan kurikulum, proses pembelajaran harus selaras dengan materi yang diajarkan, serta sistem evaluasi harus sejalan dengan isi maupun tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya relevansi eksternal dan internal ini, kurikulum tidak hanya menjadi dokumen formal, melainkan benar-benar berfungsi sebagai pedoman utuh dalam membentuk kompetensi peserta didik sesuai kebutuhan zaman.<sup>51</sup>

### **2. Prinsip Fleksibilitas**

Asmariani menjelaskan, Prinsip fleksibilitas dalam kurikulum dimaksudkan agar kurikulum memiliki kelenturan dalam penerapannya. Kurikulum yang baik tidak hanya berisi materi yang solid dan terarah,

---

<sup>51</sup> Badrul Munir Marzuqi & Nur Ahid, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi". *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2, 2023), 99–116.  
<https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>

tetapi juga memungkinkan adanya penyesuaian sesuai dengan kondisi daerah, perkembangan waktu, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik. Dengan prinsip ini, kurikulum mampu mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan masa kini sekaligus masa depan. Fleksibilitas kurikulum juga memastikan bahwa ia dapat dilaksanakan di berbagai tempat, bahkan pada anak-anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara merata dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.<sup>52</sup>

### **3. Prinsip Kontinuitas**

Menurut Zalia, dkk. Prinsip kontinuitas Yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan. Makna kontinuitas di sini adalah berhubungan, yaitu adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan. Sehingga tidak terjadi pengulangan atau diharmonisasi bahan pembelajaran yang berakibat jemu atau membosankan baik yang mengajarkan (guru) maupun yang belajar (peserta didik). Selain berhubungan dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga diharuskan berhubungan dengan berbagai studi, agar antara satu studi dapat melengkapi studi lainnya. Sedangkan fleksibilitas adalah kurikulum yang dikembangkan tidak kaku dan memberikan kebebasan kepada guru maupun peserta didik dalam memilih program atau bahan pembelajaran, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam menempuh program pembelajaran.<sup>53</sup>

### **4. Prinsip Efisiensi**

Prinsip efisiensi dalam kurikulum seringkali diidentikkan dengan prinsip ekonomi, yaitu bagaimana menggunakan biaya, tenaga, perangkat, dan waktu seminimal mungkin untuk memperoleh hasil yang maksimal

---

<sup>52</sup> Asmariani, A. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam. *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2) (2016)  
<https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.95>

<sup>53</sup> zalia, Amanda, Deswa Putri Lerian, Erwin Taufik, Sarah Nurul Izzah, Surya Nugraha, and Ghaitsa Zahira Arya. "Systematic Literature Review: Curriculum Development Principle." *Curricula: Journal of Curriculum Development* 2, no. 1 (2023): 141–154. <https://doi.org/10.17509/curricula.v2i1.53637>.

serta memuaskan. Penerapan prinsip ini harus tetap memperhatikan pertimbangan yang rasional dan wajar, sesuai dengan situasi serta kondisi tempat kurikulum dilaksanakan. Mengingat setiap wilayah memiliki keberagaman sumber daya pendidikan, baik dari segi biaya, tenaga, maupun fasilitas, maka prinsip efisiensi memungkinkan pengembang kurikulum untuk menyesuaikan program pendidikan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki masing-masing daerah. Dengan demikian, Marzuqi dan ahid menegaskan bahwa implementasi kurikulum dapat berjalan efektif tanpa mengabaikan keterbatasan sumber daya yang ada.<sup>54</sup>

## 5. Prinsip Efektivitas

Dalam pengembangan kurikulum, Arif dan Tasman menjelaskan, prinsip efektivitas menjadi hal penting karena berkaitan dengan sejauh mana tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai. Efektivitas ini mencakup dua aspek utama, yaitu efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar siswa. Dari sisi guru, apabila kemampuan dalam menyampaikan materi masih kurang optimal, maka kurikulum perlu dikembangkan melalui dukungan program pelatihan, workshop, atau pendampingan agar kualitas pembelajaran meningkat. Sementara itu, dari sisi siswa, efektivitas belajar dapat dicapai apabila kurikulum dirancang dengan metodologi pembelajaran yang relevan dengan materi sehingga siswa lebih mudah memahami dan menguasai kompetensi yang ditargetkan. Dengan demikian, prinsip efektivitas memastikan bahwa kurikulum tidak hanya tersusun dengan baik, tetapi juga benar-benar dapat diimplementasikan secara optimal di kelas.<sup>55</sup>

Dengan demikian, dari beberapa teori tersebut dapat penulis analisis bahwa prinsip-prinsip pengembangan kurikulum merupakan landasan fundamental agar kurikulum tidak hanya sekadar dokumen tertulis, tetapi benar-benar hidup dalam praktik pendidikan. Prinsip relevansi memastikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat; prinsip fleksibilitas memberi ruang penyesuaian terhadap kondisi yang beragam; prinsip kontinuitas menjamin adanya kesinambungan antarjenjang pendidikan maupun antarbidang studi; prinsip efisiensi mendorong

---

<sup>54</sup> Marzuqi, BM, & Ahid, N, Perkembangan Kurikulum.

<sup>55</sup> Arif Rahman Prasetyo dan Tasman Hamami, "Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum," *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 42–55, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa>

penggunaan sumber daya secara hemat namun tetap maksimal; serta prinsip efektivitas menjamin tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Jika seluruh prinsip tersebut diterapkan secara konsisten, maka kurikulum akan mampu menjadi pedoman strategis dalam membentuk generasi yang adaptif, kompeten, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan relevansi dengan konteks lokal.

## C. Model-model Pengembangan Kurikulum

Huth mengungkapkan bahwa model pengembangan kurikulum merupakan proses untuk mengambil keputusan dan perbaikan program kurikulum. Ibrahim & Anwar juga menyebutkan bahwa berbagai model dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, pemilihan terhadap suatu model yang ada tidak hanya didasari karena ada kelebihan yang dimiliki oleh model tersebut. Tapi perlu di sinkronkan dengan sistem pendidikan dan pengelolaan pendidikan yang di jalankan.<sup>56</sup>

Model pengembangan kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam menetapkan tujuan pembelajaran, memilih materi, menentukan strategi pembelajaran, dan melakukan evaluasi. Dalam era pendidikan modern, kurikulum harus dirancang secara dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman, terutama terkait dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi digital. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pengembangan kurikulum tidak lagi bersifat statis, melainkan dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta perubahan sosial dan teknologi. Model pengembangan kurikulum masa kini tidak hanya berperan sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai alat strategis untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu dikembangkan secara kolaboratif, berbasis riset, dan terbuka terhadap masukan dari berbagai pihak agar tetap relevan dan efektif dalam menciptakan pendidikan yang bermutu.<sup>57</sup>

Berikut adalah beberapa model pengembangan kurikulum:

### 1. Model Tyler

Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Ralph Tyler pada tahun 1949 melalui karya tulisnya yang berjudul *Basic Principles of Curriculum*

---

<sup>56</sup> Inge Ayudia et al., *Pengembangan Kurikulum* (PT. Mifandi Mandiri Digital: Sumatera Utara, 2023), 87.

<sup>57</sup> Fariz Ramadan, Arawan, Fatmawati, Yennizar, Mukhtar Latif., "Model-Model Pengembangan Kurikulum" *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* Vol. 4 No. 2 (2025), 1749, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.735>.

and Instruction. Model ini menekankan hubungan yang logis antara tujuan, isi, metode, dan evaluasi, sehingga memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum. Walaupun sering dianggap memiliki alur yang cukup linear dan sederhana, model Tyler tetap menjadi salah satu acuan utama yang banyak diterapkan dalam perancangan kurikulum di berbagai tingkat pendidikan.<sup>58</sup>

Kelemahan model Tyler adalah penekanan yang besar pada tujuan yang terukur, artinya banyak tujuan moral dan etika terutama pada domain afektif seperti meningkatkan rasa hormat terhadap orang lain tidak dimasukkan kedalam tujuan terukur karena evaluasi yang akurat tersebut agak sulit.<sup>59</sup>

## 2. Model Taba

Model pengembangan kurikulum ini dikembangkan oleh Hilda Taba berdasarkan data induktif yang disebut model terbalik, karena biasanya pengembangan kurikulum didahului oleh konsep-konsep deduktif. Taba berpendapat bahwa model deduktif ini kurang tepat, karena tidak merangsang munculnya inovasi. Menurutnya, pengembangan kurikulum yang mendorong inovasi dan kreativitas guru bersifat induktif, yaitu investasi atau arah sebaliknya dari model tradisional. Pengembangan model ini dimulai dengan pencarian data, eksperimen, dan pengembangan teori, lalu dilanjutkan dengan tahap implementasi. Hal ini dilakukan untuk memadukan teori dan praktik.<sup>60</sup>

## 3. Model Olivia

Model pengembangan kurikulum Olivia, yang dikembangkan oleh Peter F. Oliva. Peter F. Oliva mengemukakan bahwa model pengembangan kurikulum idealnya harus sederhana, komprehensif (menyeluruh), dan sistematis. Oliva merancang modelnya untuk menangkap elemen-elemen penting dalam pengembangan kurikulum. Model ini memiliki langkah-langkah yang saling terkait dan bisa dikembangkan lebih lanjut untuk menyertakan detail materi yang lebih rinci atau, sebaliknya, disederhanakan.

---

<sup>58</sup> Fariz Ramadan, "Model-Model Pengembangan Kurikulum", 1751

<sup>59</sup> Inge Ayudia et al., *Pengembangan Kurikulum* "88-89.

<sup>60</sup> Mahfud Heru Fatoni, Baron Santoso, Hamid Syarifuddin, Hanif Hanani., "Model dan Implementasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah" *Jurnal Internasional Pendidikan Dasar dan Psikologi* Vol. 1 No. 2 (April 2024), 104.  
<https://doi.org/10.70177/ijeep.v1i2.924>

Model Kurikulum Oliva memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

- a) Model ini bermanfaat untuk mereformasi kurikulum sekolah di bidang studi tertentu, baik dari sisi perencanaan maupun proses pengajaran.
- b) Model ini dapat memandu para pengambil keputusan dalam merancang program kurikulum.
- c) Model ini juga berguna untuk mengembangkan program pembelajaran yang lebih spesifik dan terfokus.<sup>61</sup>

#### **4. Model Beaucham**

Model pengembangan kurikulum yang diajukan oleh Beauchamp, seorang ahli di bidang kurikulum, menekankan adanya lima langkah utama yang melibatkan pembuat keputusan. Pengembangan Kurikulum Model Beauchamp memiliki 5 tahapan, Pertama, Menetapkan Arena atau Lingkup Pengembangan. Tahap ini adalah menentukan ruang lingkup wilayah di mana kurikulum akan dikembangkan dan diterapkan. Keputusan ini menjabarkan batas-batas upaya pengembangan.

Kedua, Menentukan Personalia atau Tim Ahli. Langkah ini berfokus pada penentuan individu atau tim ahli yang akan dilibatkan dan bertanggung jawab penuh dalam proses pengembangan kurikulum. Ketiga, Merumuskan Tujuan dan Pelaksanaan. Tim yang dibentuk kemudian bertugas menyusun tujuan pengajaran dan merencanakan proses belajar-mengajar. Untuk melaksanakan tugas ini, biasanya dibentuk Dewan Kurikulum yang bertindak sebagai koordinator. Keempat, Implementasi Kurikulum. Tahap ini merupakan kegiatan pelaksanaan kurikulum di lapangan sesuai dengan rencana dan ruang lingkup pengembangan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kelima, Evaluasi Kurikulum.<sup>62</sup>

#### **5. Model Demonstrasi**

Pada model ini, Pengembangan kurikulum pada dasarnya berasal dari dasar atau bawah, awalnya adalah sebuah usaha pembaharuan

---

<sup>61</sup> Dea Hamanda, Afita Sulaiman, Aditya Riza Putra, Karin Sevira, Merika Setiawati, Nikmah Hayati, "Pengembangan Kurikulum di Indonesia: Prinsip, Model dan Tantangan dalam Implementasi" *JIIC: Jurnal Intelek Indan Cendikia* Vol : 2 No: 6, (Juni 2025), 10947.

<https://jicnusantara.com/index.php/jiic>

<sup>62</sup> Sampiril Taurus Tamaji, Ida Latifatul Umroh, "Konsep Pengembangan Kurikulum Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab" *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* Vol. 3 No. 1 (Februari 2022), 103.  
<https://doi.org/10.52166/alf.v3i1.2933>

kurikulum dalam proporsi kecil yang kemudian dimanfaatkan dalam ranah yang lebih luas, namun dalam pelaksanaannya terkadang mendapatkan hambatan atau tidak memperoleh persetujuan dari pihak-pihak tertentu.

Ada beberapa kelebihan dalam implementasi model pengembangan ini, antara lain adalah: (1) kurikulum ini akan lebih konkret dan efisien karena diperoleh melalui prosedur yang telah tes dan diawasi secara ilmiah, (2) modifikasi kurikulum dalam proporsi kecil atau pada bidang yang spesifik berpeluang kecil untuk ditolak oleh pihak administrator, ini bertentangan dengan terjadinya perubahan kurikulum dengan proporsi yang besar dan rumit, (3) esensi model demonstrasi dengan proporsi kecil menghindari ketimpangan dokumen dalam penyelenggarannya di lapangan, (4) model ini akan memunculkan ide, produktifitas para guru dan menguatkan sumber-sumber administrasi untuk mencukupi kepentingan dan animo guru dalam meningkatkan rancangan yang baru.<sup>63</sup>

## 6. Model Roger

Carl Rogers adalah seorang psikolog yang berpendapat bahwa secara inheren, manusia memiliki kekuatan dan potensi untuk berkembang dan berubah secara mandiri. Namun, ketika menghadapi hambatan, mereka memerlukan bantuan orang lain untuk mempercepat proses perubahan tersebut. Berdasarkan filosofi pandangan terhadap manusia ini, Rogers mengembangkan model kurikulum yang disebut Model Relasi Interpersonal. Model ini berfokus pada pembangunan hubungan yang mendalam dan suportif.<sup>64</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat penulis analisis bahwa model pengembangan kurikulum terdapat beragam model dengan pendekatan yang berbeda, pada intinya mereka memiliki komponen dasar yang serupa yaitu, Penetapan tujuan atau sasaran, Pemilihan dan pengorganisasian materi dan pengalaman belajar, Penentuan strategi pembelajaran, Pelaksanaan proses evaluasi. Dengan demikian, pemilihan suatu model tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Hal ini harus disinkronkan dengan filosofi, sistem

---

<sup>63</sup> Moh. Qurtubi, "Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren: Studi Multi-Kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang" (*Desertasi*, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 102-104.

<sup>64</sup> Akmalul Iman, Maliana, An An Andari, Agus Sujarwo, "Pengertian, Model, Prosedur dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Di MI AL FATAH" *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan* Vol. 02 No. 01 (2023), 301. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

pendidikan yang berlaku, serta kebutuhan kontekstual peserta didik dan masyarakat. Pada akhirnya, setiap model menawarkan pendekatan yang unik untuk mencapai tujuan utama, yaitu menciptakan kurikulum yang relevan, efektif, dan mampu menjawab tantangan zaman.

## **PENUTUP**

Pengembangan kurikulum adalah proses menyeluruh dan berkelanjutan yang mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran, yang esensial untuk memastikan pendidikan relevan dan efektif di tengah pergeseran sosial dan teknologi. Proses ini berlandaskan pada lima prinsip utama: Relevansi (menjawab tuntutan zaman), Fleksibilitas (adaptasi konteks), Kontinuitas (kesinambungan belajar), Efisiensi (optimalisasi sumber daya), dan Efektivitas (pencapaian tujuan).

Untuk memandu proses ini, digunakan berbagai model pengembangan (seperti Tyler atau Taba) yang berfungsi sebagai panduan strategis dan memiliki komponen dasar yang sama penetapan tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Dengan menerapkan prinsip dan memilih model yang tepat, kurikulum berfungsi sebagai alat strategis untuk membentuk kompetensi dan daya saing peserta didik.

## **REFERENSI**

- Asmariansi, A. (2016). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.95>
- Ayudia, I., dkk. (2023). *Pengembangan Kurikulum*. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Dea, H., Afita, S., Aditya, R. P., Karin, S., Merika, S., & Nikmah, H. (2025, Juni). Pengembangan kurikulum di Indonesia: Prinsip, model dan tantangan dalam implementasi. \*JIIC: Jurnal Intelek Indan Cendikia, vol2,no6,10947. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Hanani, H. (2024). Model dan Implementasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Jurnal Internasional Pendidikan Dasar dan Psikologi*, 1(2), 104.
- Hermawan, P., Roemintoyo, & Sukarno. (2023). Student-Centered Learning Based on the Principles of Ki Hajar Dewantara in the

- Implementation of the Merdeka Curriculum. *Journal of World Englishes and Educational Practices*, 5(3). <https://doi.org/10.32996/jweep.2023.5.3.10>
- Iman, A., Maliana, A. A., & Sujarwo, A. (2023). Pengertian, model, prosedur dan implementasi pengembangan kurikulum di MI Al Fatah. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2 (1), 301.
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Prinsip dan Faktor yang Mempengaruhi. *JoIEM (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(2), 99–116. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>
- Mesra, R., & Salem, V. E. (2023). *Pengembangan Kurikulum*, PT. Mirfandi Mandiri Digital.
- Muin, A., Fakhrudin, A., Makruf, A. D., & Gandi, S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Literasi Nusantara Abadi.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/publications/pisa-2018-results-volume-i-2019>
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 42–55. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa>
- Prasetyo, H., Roemintoyo, & Sukarno. (2023). Student-Centered Learning Based on the Principles of Ki Hajar Dewantara in the Implementation of the Merdeka Curriculum. *Jurnal World Englishes and Educational Practices*, 5(3). <https://doi.org/10.32996/jweep.2023.5.3.10>
- Qurtubi, M. (2022). *Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren: Studi Multi-Kasus di Pesantren Nurul Islam 1 Jember dan Pesantren Miftahul Ulum Lumajang* (Disertasi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Ramadan, F., Arawan, Fatmawati, Y., & Latif, M. (2025). Model-Model Pengembangan Kurikulum. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 1749. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.735>
- Siregar, D. R. S. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 2(2), 146.

- Sunan Ibn Mājah. Hadits No. 224. <https://sunnah.com/ibnmajah/1.224>
- Tamaji, S. T., & Umroh, I. L. (2022, Februari). Konsep pengembangan kurikulum dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 103.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Zalia, A., Lerian, D. P., Taufik, E., Izzah, S. N., Nugraha, S., & Arya, G. Z. (2023). Systematic Literature Review: Curriculum Development Principle. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(1), 141–154. <https://doi.org/10.17509/curricula.v2i1.53637>

# IMPLEMENTASI KURIKULUM

Oleh:

*Ahmad Zaqi Naqdan*

*Fitriatil Umamah*

*Sofiatul Hotimah*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan bangsa, di mana kurikulum berperan sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum tidak hanya menjadi seperangkat rencana, tetapi juga penuntun bagi guru dalam mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai tuntutan zaman. Keberhasilan kurikulum tidak hanya bergantung pada rancangan, melainkan juga pada implementasinya di lapangan.

Implementasi kurikulum adalah proses penerapan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir untuk memberikan fleksibilitas bagi guru dan sekolah dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Namun, penerapannya menghadapi tantangan seperti kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, dan sarana prasarana yang terbatas. Oleh karena itu, strategi, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan sangat diperlukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Winarni Arum, & Erik Aditya Ismaya “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPAS Di SD 1 Tanjung Rejo,” *jurnal ilmiah wahana Pendidikan*, (vol 10 no.17 2024), 171-177 <https://doi.org/10.5281/zenodo.13853578>

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Implementasi Kurikulum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai suatu proses penerapan tindakan, metode, atau strategi tertentu. Secara umum, implementasi berarti pelaksanaan dari sesuatu yang telah direncanakan dengan cermat dan sistematis. Proses ini dilakukan setelah tahap perencanaan selesai dan matang. Berdasarkan pengertian tersebut, implementasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada pelaksanaan rencana yang telah disusun oleh pihak sekolah, yang bertujuan untuk mendorong kreativitas serta mendukung proses pembelajaran agar siswa dapat memahami materi dengan lebih efektif.<sup>66</sup>

Secara bahasa, istilah kurikulum berasal dari kata *curriculum* dalam bahasa Inggris yang diserap dari bahasa Yunani, yakni curir yang berarti “pelari” dan curere yang bermakna “arena atau lintasan perlombaan.” Berdasarkan makna tersebut, kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari untuk mencapai garis akhir dan memperoleh penghargaan. Dalam konteks pendidikan, konsep ini kemudian diadaptasi menjadi kumpulan mata pelajaran yang wajib dilalui peserta didik sebagai proses menuju pencapaian ijazah atau bentuk pengakuan atas keberhasilannya dalam belajar.<sup>67</sup> Dengan kata lain, bahwa kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu. Kemudian pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (subject) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.<sup>68</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses nyata dari pelaksanaan rencana pendidikan

---

<sup>66</sup> Setya Dwi Aryati, Mukromin Mukromin, & Faisal Kamal, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Ketersediaan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Wonosobo”, *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(3, 2024), 144–155. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i3.1106>

<sup>67</sup> Maya Sri Rahayu, Izhar Hasan, Asmendri Asmendri & Milya Sari, "Relavansi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 4(1, 2024), 108–118. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.925>.

<sup>68</sup> Agus Salim Salabi, "Efektivitas dalam implementasi kurikulum sekolah." *Education Achievement: Journal of Science and Research* (2020). <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177>

yang telah dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Implementasi tidak hanya sekadar menjalankan rencana, tetapi juga memastikan strategi dan metode yang digunakan dapat mendorong kreativitas serta efektivitas belajar peserta didik. Sementara itu, kurikulum berperan sebagai landasan dan arah dalam proses pendidikan, yang diibaratkan sebagai lintasan yang harus ditempuh peserta didik untuk mencapai tujuan akhir, yakni memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pengakuan formal dalam bentuk ijazah. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum menjadi kunci dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal.

## **B. Prinsip-Prinsip Implementasi Kurikulum**

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan terdapat prinsip-prinsip yang menunjang tercapainya implementasi kurikulum, sebagai berikut:

### **1. Perolehan kesempatan yang sama**

Prinsip ini mengutamakan penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

### **2. Berpusat pada anak**

Adanya upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri. Hal ini penting, agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya. Karenanya harus ada upaya pembelajaran yang disampaikan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta dengan penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan.<sup>69</sup>

### **3. Pendekatan dan kemitraan**

Kurikulum dirancang agar proses pendidikan dapat berlangsung efektif di setiap tingkat, mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Penerapan kurikulum perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta relevan dengan perkembangan zaman. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada bagaimana pendekatan tersebut digunakan dalam penyampaian materi, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diterapkan dalam

---

<sup>69</sup> Agus Salim Salabi “Efektifitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah” (vol 1 no.1 2020)

kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal dalam menjalin kemitraan dengan dunia kerja. Oleh karena itu, sinergi antara berbagai pihak seperti sekolah, kepala sekolah, guru, perguruan tinggi, masyarakat, dan peserta didik sangat diperlukan untuk mewujudkan proses pendidikan yang berkualitas.

#### **4. Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan**

Pelaksanaan kurikulum memerlukan keseimbangan antara keseragaman kebijakan dan keragaman penerapan di lapangan. Standar kompetensi memang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan secara nasional, namun pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi daerah masing-masing. Penyesuaian ini bertujuan agar pelaksanaan kurikulum tetap selaras dengan arah kebijakan nasional, tetapi tetap relevan dengan karakteristik lokal, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara merata di seluruh Indonesia.<sup>70</sup>

### **C. Implementasi Kurikulum Melalui Intrakurikuler Ko-Kurikuler Dan Ekstrakurikuler**

#### **I. Implementasi kurikulum melalui intrakurikuler**

Proses belajar-mengajar di kelas merupakan inti dari kegiatan intrakurikuler di sekolah. Sekolah diberikan keleluasaan untuk memilih strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang paling cocok berdasarkan karakter mata pelajaran, peserta didik, tenaga pendidik, serta ketersediaan sumber daya. Pembelajaran bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir siswa dan melibatkan interaksi sosial. Pendekatan yang digunakan berfokus pada siswa (student-centered), dengan menekankan keaktifan mereka dalam proses belajar, bukan hanya keterlibatan guru dalam mengajar. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran aktif seperti active learning, cooperative learning, dan quantum learning sangat dianjurkan.

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh dua aspek utama: aspek pengajaran dan manajemen kelas. Pengajaran berkaitan dengan kegiatan yang secara langsung dirancang untuk mencapai tujuan belajar,

---

<sup>70</sup> Ilham Farid, Reka Yulianti, & Lukman Nulhakim, "Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Khususnya Pada Muatan 5 Bidang Studi Utama Di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6, 2022), 12753–12759.  
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10612>

seperti menyusun rencana pelajaran, menyampaikan materi, melakukan tanya jawab, dan mengevaluasi hasil belajar. Sementara itu, manajemen kelas berperan dalam menciptakan dan mempertahankan suasana belajar yang kondusif, melalui pembangunan hubungan positif, pengendalian perilaku, pemberian apresiasi, serta penegakan aturan yang mendukung proses pembelajaran.

Sejalan dengan pandangan Saylor, pembelajaran merupakan wujud nyata dari implementasi kurikulum sebagai dokumen tertulis. Hasan menegaskan bahwa jika kurikulum dijalankan, maka proses pembelajaran adalah bentuk realisasinya.<sup>71</sup> Meski dua guru mengacu pada kurikulum yang sama, hasil yang diterima siswa bisa berbeda, bukan karena isi kurikulumnya, melainkan karena perbedaan dalam implementasi yang dilakukan guru. Oleh karena itu, pembelajaran dipengaruhi oleh dua hal pokok: kurikulum yang berlaku di sekolah dan kemampuan guru dalam melaksanakannya. Sukmadinata bahkan menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru. Dengan demikian, apapun bentuk aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru harus mampu memfasilitasi terbentuknya peserta didik yang berkarakter. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran sesuai kurikulum sekolah. Integrasi ini berarti memasukkan, memadukan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini demi membentuk, mengembangkan, serta membina watak peserta didik.<sup>72</sup>

## **2. Implementasi kurikulum melalui ko-kurikuler**

Kegiatan ko-kurikuler merupakan elemen penting dalam mendukung proses pendidikan siswa di sekolah. Program ini terdiri dari berbagai aktivitas non-akademik yang dirancang untuk melengkapi pembelajaran di kelas dan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dalam konteks pembentukan karakter religius, kegiatan ini dapat difokuskan pada penguatan nilai-nilai keagamaan melalui keterlibatannya.

---

<sup>71</sup> Rathnayake Mudiyansela Dhanapala "Triangular Framework for Curriculum Development in the Education Sector", *Open Access Library Journal*, Vol.8 No.6, June 7, 2021

<sup>72</sup> Prawidya Lestari Dan Sukanti, "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstakurikuler Dan Hidden Curriculum", *Jurnal Penelitian*, (Vol.10, No.1 February, 2016) <Https://Doi.Org/10.21043/JUPE.V10I1.1367>

Keunggulan utama dari program ko-kurikuler adalah kemampuannya untuk disesuaikan dengan minat serta kebutuhan siswa. Sekolah dapat mengadakan kegiatan seperti doa bersama, pengajian, kajian kitab suci, maupun kegiatan sosial yang mencerminkan nilai keagamaan seperti kegiatan amal. Melalui kegiatan ini, siswa dapat menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>73</sup>

Selain memperkuat nilai agama, program ko-kurikuler juga mendorong pemahaman lintas agama. Dengan menyediakan ruang bagi berbagai keyakinan, sekolah menciptakan kesempatan untuk dialog yang mendorong toleransi, empati, dan saling menghormati. Pendidikan karakter melalui kegiatan ini tidak hanya memberi pengaruh pada siswa secara pribadi, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang religius, terbuka, dan penuh makna..<sup>74</sup>

### **3. Implementasi kurikulum melalui ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas siswa yang berlangsung di luar jadwal pelajaran utama, dan dilaksanakan di semua jenjang pendidikan, dari SD hingga perguruan tinggi. Pelaksanaannya bisa diprakarsai oleh pihak sekolah maupun oleh siswa secara mandiri.

Salah satu tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, ialah membantu peserta didik mengembangkan berbagai aspek diri mereka secara maksimal, meliputi potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kemandirian, serta kemampuan bekerja sama, guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Siti Honiah Mujiati, Rita Sulastini, & Sri Handayani, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Dalam Mewujudkan Pendidikan Bermutu Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Purbalingga, *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, Vol. 5 No.2, 2021 213-240  
<https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i2.369>

<sup>74</sup> M. Didin Bahrudin Bisri', "implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Ko-Kurikuler Dalam Mewujudkan Karakter Relegius Siswa", *menara tebuireng :jurnal ilmu-ilmu keislaman*, (vol.19 no.2 2024),  
<https://doi.org/10.33752/menaratebuireng.v19i2.6127>

<sup>75</sup> Husni Mubarok, Suci Rahmawati, Shelli Ovi Monik Prianggawati, & Khairul Anam." Implementasi Program Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Siswa di SD Al Ma'soem Bandung Tahun 2021". *BINTANG*, 3(3), 555-563. <https://doi.org/10.36088/bintang.v3i3.1569>

## **PENUTUP**

### **I. Kesimpulan**

Kesimpulannya, Implementasi kurikulum merupakan proses penerapan rencana pendidikan yang mencakup tujuan, isi, metode, serta pengalaman belajar untuk mencapai hasil yang diharapkan. Implementasi ini diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler yang saling mendukung dalam membentuk karakter, kompetensi, serta keterampilan peserta didik.

Keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada penerapan prinsip kesetaraan kesempatan, pembelajaran berpusat pada siswa, pendekatan kemitraan, dan keseimbangan antara kebijakan nasional dengan kebutuhan lokal. Dukungan guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor kunci agar kurikulum berjalan efektif serta menghasilkan lulusan yang berkarakter, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

### **2. Saran**

Sekolah perlu mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum dengan menyeimbangkan kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Guru diharapkan terus meningkatkan profesionalisme dan inovasi pembelajaran agar proses belajar lebih aktif, menyenangkan, dan berorientasi pada penguatan karakter. Selain itu, kerja sama antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan dunia kerja harus diperkuat agar implementasi kurikulum dapat berjalan relevan dan berkelanjutan.

## **REFERENSI**

- Agus Salim Salabi.( 2020) “Efektifitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah, *Salabi*, Vol 1 No.1 <Https://Doi.Org/10.51178/Jsr.V1i1.177>
- Farid, I., Yulianti, R., & Nulhakim, L. (2022). “Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Khususnya Pada Muatan 5 Bidang Studi Utama Di Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12753–12759. <Https://Doi.Org/10.31004/Jpdk.V4i6.10612>
- M. Didin Bahrudin Bisri’, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Ko-Kurikuler Dalam Mewujudkan Karakter Relegius Siswa”, *Menara Tebuireng :Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Vol.19 No.2 2024), <Https://Doi.Org/10.33752/Menaratebuireng.V19i2.6127>

- Mubarok, H., Rahmawati, S., Prianggawati, S. O. M., & Anam, K. (2021).” Implementasi Program Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Siswa Di SD Al Ma’soem Bandung Tahun 2021”. *BINTANG*, 3(3), 555-563. <Https://Doi.Org/10.36088/Bintang.V3i3.1569>
- Mujati S,H, Sulastini R. & Handayani S. (2021). “Manajemen Pengembangan Kurikulum Dalam Mewujudkan Pendidikan Bermutu Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Purbalingga”, *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, Vol. 5 No.2, 213-240 <Https://Doi.Org/10.33507/Cakrawala.V5i2.369>
- Prawidya Lestari Dan Sukanti,”Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler,Ekstakurikuler Dan Hidden Curriculum”,*Jurnal Penelian*, (Vol.10, No.1 2016) <Https://Doi.Org/10.21043/JUPE.V10I1.1367>
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, A., & Sari, M. (2024). “Relavansi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan”. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 4(1), 108–118. <Https://Doi.Org/10.56667/Dejournal.V4i1.925>
- Setya Dwi Aryati, Mukromin Mukromin, & Faisal Kamal. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Ketersediaan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri 2 Wonosobo. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(3), 144–155. <Https://Doi.Org/10.47861/Jkpu-Nalanda.V2i3.1106>
- Winarni Arum ,Erik Aditya Asmaya (2024) “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPAS Di SD 1 Tanjung Rejo,”*Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, (Vol 10 No.17 2024), 171-177 <Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.13853578>

# EVALUASI KURIKULUM

Oleh:

*Ainur Ridho Amrullah*

*Arini Nikmah*

*Ummul Khairiyah*

## PENDAHULUAN

Evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis untuk mengukur efektivitas, efisiensi, dan relevansi suatu kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses ini penting untuk mengukur keberhasilan dan perbaikan program pembelajaran. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang mengintegrasikan evaluasi sebagai bagian penting dari penjaminan mutu pendidikan.<sup>76</sup>

Untuk memahami makna evaluasi kurikulum secara menyeluruh, beberapa ahli telah memberikan pandangan yang menjadi dasar kajian ini. Menurut Nasution, evaluasi kurikulum muncul sebagai kebutuhan praktis untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Kompleksitas evaluasi dikarenakan banyaknya aspek yang harus diperhatikan, serta banyaknya pihak yang terlibat. Hasil evaluasi menjadi data nyata (*evidence-based*) yang mendasari keputusan untuk mempertahankan, merevisi, atau mengganti kurikulum agar selalu sesuai dengan kebutuhan masyarakat (*Berkesinambungan*) dan memanfaatkan sumber daya secara efisien<sup>77</sup>.

---

<sup>76</sup> Peraturan pemerintah(PP) Nomor 57 tahun 2021, standar nasional pendidikan <https://share.google/Ay0KHIyRC8xHSpVJD>

<sup>77</sup>Maulidah Hasnan Anas. "Evaluasi Kurikulum MIS TI Al-Mushtfawiyah", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 5,(4, 2022),

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Penggunaan kata evaluasi sering dijumpai dalam kegiatan peserta didik untuk mengetahui hasil belajar atau dalam manajemen sebagai bagian dari pelaksanaan fungsi pengawasan. Menurut Teguh Triwiyanto evaluasi adalah serangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar. Masukan adalah segala sesuatu sumber dan /atau daya yang diperlukan dalam sistem pendidikan untuk menciptakan hasil pendidikan; proses adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk mengolah masukan pendidikan, seperti peserta didik pengembangan tenaga kependidikan dan kurikulum; output adalah salah satu jenis hasil pendidikan.

Para ahli mendefinisikan evaluasi kurikulum dengan beragam pengertian:

1. Sukmadinata menyatakan jika evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya maupun pada pengambilan Keputusan dalam kurikulum.
2. Din Wahyudin mengatakan bahwa evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu
3. Nasution dalam sukiman mendefinisikan evaluasi kurikulum merupakan hal yang kompleks karena banyaknya aspek yang harus di evaluasi, banyaknya orang yang terlibat, dan luasnya kurikulum yang harus di perhatikan.<sup>78</sup>

### B. Prinsip-Prinsip Evaluasi Kurikulum

Menurut Adnan, adapun prinsip prinsip dalam evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Didasarkan atas tujuan tertentu, maksudnya yaitu setiap program evakuasi kurikulum itu terarah dalam mencapai tujuan yang telah di tentukan secara jelas dan spesifik. tujuan itu pula mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum. Setiap aktivitas manusia sudah pasti mempunyai tujuan tertentu,

- karena aktivitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan aktivitas atau pekerjaan yang sia-sia.
2. Bersifat objektif maksudnya harus sesuai dengan kenyataan yang ada bersumber dari data yang ada nyata dan akurat yang diperoleh dari instrumen yang benar. Objektif artinya benar-benar menjalankan akurat dan kriteria yang telah ditetapkan.
  3. Bersifat komprehensif mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapatkan perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum diadakan pengambilan keputusan.
  4. Kooperatif dan tanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan dan keberhasilan program evaluasi itu adalah tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terkait dan saling terlibat dalam proses pendidikan seperti guru, kepala sekolah, pemilik, orang tua, dan juga siswa itu sendiri di samping tanggung jawab utama lembaga penelitian dan pengembangan.
  5. Efisien, maksudnya efisien dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga dan peralatan yang menjadi penunjang. Sehingga hasil evaluasi harus diupayakan lebih tinggi atau seimbang dengan materi yang digunakan.<sup>79</sup>

Evaluasi pada hakikatnya dapat dimaknai sebagai proses penentuan nilai sesuatu berdasarkan kriteria atau standar yang sudah ditetapkan. Menurut Hamalik, evaluasi sebagai salah satu alat pendidikan, dalam pelaksanaannya harus memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi pengembangan kurikulum, sebagai berikut :

a. Berorientasi tujuan

Setiap program evaluasi pengembangan kurikulum harus memiliki tujuan yang jelas dan spesifik. Tujuan tersebut dijadikan sebagai arah selama proses evaluasi pengembangan kurikulum dilaksanakan.

b. Objektif

Evaluasi pengembangan kurikulum harus berpijak pada apa yang ditemukan (apa adanya), data yang didapatkan konkret, relevan dan tidak dimanipulasi, data didapatkan melalui instrumen yang handal.

c. Komprehensif

Pelaksanaan evaluasi pengembangan kurikulum harus mencakup semua aspek pada komponen kurikulum. Semua komponen kurikulum harus mendapatkan *treatment* dan perhatian yang berimbang

---

<sup>79</sup> Tio Ari Laksono & Imania Fatwa Izzulka, "Evaluasi pengembangan kurikulum pendidikan". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3, 2022), 4082-4092. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2776>

d. Kooperatif

Keterlaksanaan program pengembangan evaluasi kurikulum menjadi tanggung jawab bersama-sama (guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat sekitar) oleh karena itu amat sangat dibutuhkan kolaborasi di antaranya, meskipun pada hakikatnya tanggung jawab utama berada pada evaluatif atau pengembang kurikulum.

e. Efisiensi

Semua sumber daya yang digunakan (waktu, tenaga, biaya, perlatan dan penunjang lainnya) harus digunakan sebaiknya-baiknya (tepat guna dan bernilai guna).

f. Berkesinambungan

Program kurikulum bersifat dinamis, terus mengalami pembaharuan terus menerus. Tuntutan sosial/masyarakat menjadi salah satu faktor pembaharuan kurikulum. Dengan fakta tersebut, evaluasi pengembangan kurikulum pun dilaksanakan secara terus menerus, tujuannya adalah agar kurikulum senantiasa sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>80</sup>

Dari kedua pendapat tokoh di atas, dapat di simpulkan bahwa Adnan menegaskan bahwa evaluasi kurikulum harus jelas tujuan, objektif, komperensif, kolaboratif, dan efisiensi. Sedangkan pendapat Hamalik sama seperti Adnan, tapi ditambah evaluasi harus berkesinambungan agar kurikulum selalu relevan dengan perkembangan masyarakat.

### C. Prosedur Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum adalah proses penting dalam pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk mengukur seberapa efektif suatu kurikulum dalam mencapai tujuan. Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah hasil yang dicapai sudah sesuai dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan. Evaluasi prosedur ini bukan sekadar menilai hasil belajar peserta didik, namun juga menilai keseluruhan proses dan kurikulum program secara menyeluruh. Evaluasi kurikulum bersifat komprehensif, meliputi penilaian terhadap berbagai elemen seperti materi pembelajaran, perilaku guru dan siswa, serta lingkungan pembelajaran. Hasil evaluasi menjadi umpan balik (feedback) yang sangat berguna untuk perbaikan dan penyempurnaan sinkronisasi ke depan. Dengan kata lain, evaluasi ini membantu

---

<sup>80</sup> Prof. Dr., Dinn Wahyudin & Gema Rullyana, M.Ikom. *Modul Evaluasi Kurikulum* (2021).

memastikan bahwa kurikulum selalu relevan dan efektif dalam menunjang proses belajar mengajar.<sup>81</sup>

Mengacu pada UUD 1945, UU No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta peraturan presiden dan menteri terkait kerangka kualifikasi nasional dan standar pendidikan.<sup>82</sup>

Berikut adalah beberapa tokoh yang membahas prosedur evaluasi kurikulum:

1. Ralph W Tyler

Pengertian prosedur evaluasi kurikulum menurut Ralph W. Tyler adalah proses sistematis yang digunakan untuk menentukan sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan dalam sebuah program atau kurikulum telah tercapai. Evaluasi ini tidak sekadar mengukur hasil belajar, tapi juga menilai keseluruhan aspek dalam pelaksanaan kurikulum berdasarkan tujuan yang sudah dirumuskan. Tyler menyatakan bahwa evaluasi adalah cara untuk memastikan apakah tujuan pendidikan sudah terealisasi atau belum, dengan menggunakan langkah-langkah terencana dan berorientasi pada tujuan tersebut. Evaluasi bertujuan memberikan data dan informasi yang berguna sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum agar lebih efektif.<sup>83</sup>

Prosedur evaluasi menurut Ralph W Tyler terdiri dari 7 langkah sistematis:

- a. Menetapkan tujuan umum kurikulum secara jelas.
- b. Menggolongkan tujuan-tujuan tersebut ke dalam kategori tertentu agar lebih mudah dipahami.
- c. Mendefinisikan tujuan dalam istilah perilaku yang diukur dan dapat diamati.

---

<sup>81</sup> Arini Vika Sari, Sofyan Pariyasto, Winri Simamora, Ridwan Syahputra “Evaluasi Kurikulum Sekolah: Model, Tantangan, dan Wawasan Strategis dari Kajian Literatur”. *Jurnal of Multidisciplinry*, Vol. 2, (2), hal. 49-57. <https://doi.org/10.62048/qjms.v2i2.86>

<sup>82</sup> Dr.Ir. Abd. Rakhim Nanda, I.PM., Khaeruddin, S.Pd., M.Pd., Nasrun Syahrir, S.Pd., M.Pd., Ishaq Madeamin, S.Pd., M.Pd., (2021), Pedoman Evaluasi Kurikulum , Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional (LP2AI), Universitas Muhammadiyah Makassar, hlm. 2-3. [https://sispenmu.unismuh.ac.id/develop/upload/lkpt/led/20240109102849-2\\_Pedoman\\_Evaluasi\\_Kurikulum\\_-Revisi\\_ok.pdf](https://sispenmu.unismuh.ac.id/develop/upload/lkpt/led/20240109102849-2_Pedoman_Evaluasi_Kurikulum_-Revisi_ok.pdf)

<sup>83</sup> Rina Novalinda, Ambiyar, Fahmi Rizal, “Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented”, *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, Vol. 18, No. 1, Juni 2020 <https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/edukasi/article/download/1644/1242>

- d. Menentukan situasi dan kondisi kapan pencapaian tujuan dapat ditampilkan.
- e. Memilih dan teknik pengukuran yang sesuai untuk mengembangkan data.
- f. Mengumpulkan data kinerja peserta didik atau proses pembelajaran.
- g. Membandingkan data yang dikumpulkan dengan perilaku yang menggambarkan tujuan tersebut untuk menentukan pencapaian tujuan.<sup>84</sup>

Evaluasi kurikulum menurut Ralph W. Tyler itu proses yang terencana untuk melihat sejauh mana tujuan pendidikan tercapai. Intinya, evaluasi bukan hanya nilai hasil belajar, tapi juga memeriksa keseluruhan pelaksanaan kurikulum supaya bisa diperbaiki. Dengan langkah-langkah yang jelas, kita bisa mengetahui apa yang sudah berhasil dan apa yang perlu disempurnakan untuk membuat pendidikan lebih baik.

## 2. Daniel Stufflebeam

Prosedur evaluasi program pendidikan menggunakan Model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Prosedur evaluasi terdiri dari empat tahapan utama:

- a. Evaluasi Konteks (Evaluation Konteks): Menilai kebutuhan, masalah, dan lingkungan yang melatarbelakangi penyusunan dan pelaksanaan pelaksanaan agar tujuan program jelas dan sesuai konteks.
- b. Evaluasi Masukan (Input Evaluation): Menganalisis sumber daya, strategi, dan rencana pelaksanaan kurikulum sebagai persiapan keberhasilan program.
- c. Evaluasi Proses (Process Evaluation): Melakukan pemantauan dan analisis terhadap pelaksanaan kurikulum secara sistematis, termasuk kesesuaian dengan rencana dan adaptasi yang diperlukan.

---

<sup>84</sup> Haslita D. Laweangi. Evaluasi Berorientasi Tujuan (Goal Oriented Evaluation Ralph W. Tyler), *Jurnal Inspirasi dan Inovasi Guru* , Vol. 2, No. 2, 2024, hlm. 71-75.

<https://iforesomatahari.org/jurnal/index.php/caradde/article/view/35>

- d. Evaluasi Produk (Evaluasi Produk): Menilai hasil dan dampak kurikulum terhadap capaian pembelajaran dan pengaruhnya terhadap peserta didik serta lembaga secara keseluruhan.<sup>85</sup>

Model evaluasi CIPP dari Daniel Stufflebeam ngajarin kita buat lihat program pendidikan dari berbagai sisi, mulai dari kebutuhan awal, persiapan, pelaksanaan, sampai hasil akhir. Dengan cara ini, kita tidak hanya fokus pada hasil aja, tapi juga memastikan setiap tahap berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Evaluasi kayak gini buat kita lebih paham apa yang berhasil dan apa yang harus diperbaiki supaya program pendidikan bisa terus berkembang dan bermanfaat buat semua.

### 3. Robert Stake

Model evaluasi Stake dikenal sebagai "Evaluasi Responsif" yang menekankan pada dua operasi utama dalam evaluasi, yaitu deskripsi (deskripsi) dan penilaian (penilaian).<sup>86</sup> Prosedurnya dibagi menjadi tiga fase besar yang saling terintegrasi:

#### a. Pendahuluan (Persiapan/Pendahuluan)

Fase ini meliputi pengumpulan informasi awal mengenai kondisi dan konteks yang melatarbelakangi program atau kurikulum yang akan dievaluasi. Termasuk di dalamnya adalah pemahaman tujuan, sumber daya, kebijakan, dan faktor-faktor pendukung atau penghambat yang berperan sebelum program dimulai.

#### b. Transaksi (Proses Pelaksanaan)

Pada tahap ini, evaluator mengumpulkan data mengenai apa yang sebenarnya terjadi selama pelaksanaan program. Hal ini meliputi observasi langsung, wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan (guru, siswa, orang tua, dll), serta pengumpulan dokumen pendukung. Fokusnya adalah melihat kesesuaian antara rencana dengan realisasi dan interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran.

#### c. Outcomes (Hasil/Keluaran)

---

<sup>85</sup> Zetri Rahmat dan Ambiyar. (2025). Model Evaluasi CIPP dalam Program Sekolah: Tinjauan Literatur Sistematis," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, vol. 5, tidak. 4, hlm. 911-919.

<https://journal.almatani.com/index.php/jkip/article/download/1170/745/6606>

<sup>86</sup> Usman DP, (2023). Evaluasi Program Pendekatan Responsif Evaluation Model Terhadap Madrasah Man Model, *Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 14, No. 1, hal. 115-124, [https://ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/darululum/article/do wnload/130/124](https://ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/darululum/article/download/130/124)

Data mengenai hasil program yang dievaluasi sesuai dengan standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluator melakukan pertimbangan berdasarkan data yang diperoleh, memberikan penilaian atas keberhasilan atau kegagalan serta dampaknya terhadap peserta didik dan pihak terkait.<sup>87</sup>

Dalam menjalankan fase ketiga tersebut, prosedur evaluasi Stake menggunakan dua matriks utama:

1. Matriks Deskripsi (Description Matrix), yang membandingkan antara maksud (tujuan) dan observasi (kejadian nyata) pada aspek ketiga (anteseden, transaksi, hasil).
2. Matriks Pertimbangan (Judgment Matrix), yang membandingkan hasil deskripsi tersebut dengan standar sebagai dasar pengambilan keputusan dan rekomendasi.<sup>88</sup>

Model evaluasi Stake ngajarin kita buat lihat program dari tiga fase penting: persiapan, pelaksanaan, dan hasil. Kita ngumpulin info dari awal, terus pantau memutar program, sampai akhirnya nilai hasilnya. Cara ini membuat kita bisa mengetahui apa yang sesuai rencana dan apa yang tidak, jadi bisa mengambil keputusan yang tepat untuk perbaikan ke depan. Evaluasi ini membantu kita agar program pendidikan benar-benar efektif dan bermanfaat.

## PENUTUP

Evaluasi merupakan proses sistematis dan berkelanjutan untuk menilai kesesuaian pelaksanaan kurikulum dengan tujuan pendidikan dan standar yang sudah ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Keberhasilan evaluasi bergantung pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip objektif, komprehensif, efisien, kooperatif, dan berkelanjutan untuk menjamin hasil evaluasi yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

---

<sup>87</sup> D. G. H. Divayana. (2020). Pengembangan Model Evaluasi Stake Berbasis ANEKA-Tri Hita Karana dengan Pengkalkulasi SAW dalam Penentuan Aspek-aspek Prioritas Perbaikan Mutu Belajar dan Karakter Siswa, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Indonesia (JEPIN)*, Vol. 6, No. 2, 143-151, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jepin/article/view/38557/0>

<sup>88</sup> Hasyim Haddade, Haryati, Supardi Widodo, Muhammad Nur Akbar Rasyid.(2023) Penerapan Model Evaluasi Countenance pada Program Penilaian Kinerja Kepala Sekolah di Halmahera Selatan, *Jurnal Al-Qiyam*, Vol. 4,(2). hal 48-58.

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/download/396/310/>

Model evaluasi yang dikemukakan oleh Ralph W. Tyler berfokus pada pencapaian tujuan perilaku. Daniel Stufflebeam menawarkan model holistik CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk pengambilan keputusan yang berbasis data. Sementara itu, model responsif Stake menekankan pentingnya partisipasi pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam evaluasi.

Dengan demikian, penerapan evaluasi kurikulum yang terencana dan berdasarkan teori teori tersebut menjadi dasar penting dalam memperbaiki, mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum agar relevan dengan kebutuhan pendidikan dan tuntutan zaman.

## REFERENSI

- Arini Vika Sari, Sofyan Pariyasto, Winri Simamora, Ridwan Syahputra. (2025). Evaluasi Kurikulum Sekolah: Model, Tantangan, dan Wawasan Strategis dari Kajian Literatur. *Jurnal of Multidisciplinary*, Vol. 2, (2), hal. 49-57  
<https://jurnal.uqgresik.ac.id/index.php/qjms/article/download/86/50/443>
- Dinn Wahyudin & Gema Rullyana.(2021). *Modul Evaluasi Kurikulum*  
[https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/pluginfile.php/554084/mod\\_resource/content/1/Modul%20Evaluasi-Kurikulum.pdf](https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/pluginfile.php/554084/mod_resource/content/1/Modul%20Evaluasi-Kurikulum.pdf)
- Dr. Khusnul Wardan,M.Pd. dan Dr. Anik Puji Rahayu,M.Kep.(2021) *Manajemen Kurikulum*. Literasi Nusantara. Hal. 1-70  
[http://repositori.uin-alauddin.ac.id/25913/1/MUHAMMAD%20IMAM%20HARTONO\\_080300221011.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/25913/1/MUHAMMAD%20IMAM%20HARTONO_080300221011.pdf)
- Dr.Ir. Abd. Rakhim Nanda, I.PM., Khaeruddin, S.Pd., M.Pd., Nasrun Syahrir, S.Pd., M.Pd., Ishaq Madeamin, S.Pd., M.Pd. (2021). Pedoman Evaluasi Kurikulum, Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional (LP2AI), Universitas Muhammadiyah Makassar, hal. 2-3  
[https://sispenmu.unismuh.ac.id/develop/upload/lkpt/led/20240109102849-2\\_Pedoman\\_Evaluasi\\_Kurikulum - Revisi ok.pdf](https://sispenmu.unismuh.ac.id/develop/upload/lkpt/led/20240109102849-2_Pedoman_Evaluasi_Kurikulum - Revisi ok.pdf)
- D. G. H. Divayana. (2020). Pengembangan Model Evaluasi Stake Berbasis ANEKA-Tri Hita Karana dengan Pengkalkulasi SAW dalam Penentuan Aspek-aspek Prioritas Perbaikan Mutu Belajar dan Karakter Siswa, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Indonesia (JEPIN)*, Vol. 6, (2), hal. 135-151  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jepin/article/view/38557/0>
- Maulidah Hasnan Anas. (2022). Evaluasi kurikulum MIS TI Al-Mushthfawiyah. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 5,(4), hal. 375-387

<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriliglia/article/download/12935/5831>

Hasyim Haddade, Haryati, Supardi Widodo, Muhammad Nur Akbar Rasyid. (2023). Penerapan Model Evaluasi Countenance pada Program Penilaian Kinerja Kepala Sekolah di Halmahera Selatan, *Jurnal Al-Qiyam*, Vol. 4,(2), hal. 48-58  
<https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/download/396/310/>

Haslita D. Laweangi. (2024). Evaluasi Berorientasi Tujuan (Goal Oriented Evaluation Ralph W. Tyler), *Jurnal Inspirasi dan Inovasi Guru* , Vol. 2, (2), hal. 71-25

<https://iforesomatahari.org/jurnal/index.php/caradde/article/view/35>

Laksono, T.A., & Izzulka, I.F. (2022). Evaluasi pengembangan kurikulum pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), hal 4086-4088  
<https://edukatif.org/edukatif/article/download/2776/pdf>

Peraturan pemerintah(PP) Nomor 57 tahun 2021, Standar Nasional Pendidikan <https://share.google/Ay0KHiyRC8xHSpVJD>

Rina Novalinda, Ambiyar, Fahmi Rizal. (2020). "Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 18,(1), hal. 137-146

<https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/edukasi/article/download/1644/124>

Usman DP. (2023). Evaluasi Program Pendekatan Responsif Evaluation Model Terhadap Madrasah Man Model, *Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 14,(1), hal. 115-124

<https://ejournal.stitdukotabaru.ac.id/index.php/darululum/article/download/130/124>

Zetri Rahmat dan Ambiyar. (2025). Model Evaluasi CIPP dalam Program Sekolah: Tinjauan Literatur Sistematis," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, vol. 5,(4), hal. 911-919

<https://journal.almatani.com/index.php/jkip/article/download/1170/745/606>

# PROGRAM PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh:

*Farah Nadiah Putri Arini*

*Selvia Fian Nuraini*

*Muhammad Alvan*

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan fondasi utama dalam pencapaian tujuan pembangunan suatu bangsa. Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk karakter, moral, dan kompetensi peserta didik. Sesuai UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan harus adaptif dan dinamis melalui pemerataan akses, peningkatan mutu, relevansi kurikulum, serta pengembangan kualitas pendidik. Pendidikan juga berperan membangun karakter bangsa dan kesiapan menghadapi persaingan global, sebagai wujud komitmen negara dan masyarakat dalam mencetak generasi unggul.<sup>89</sup>

Sebagai salah satu negara berkembang, pendidikan di Indonesia terus berbenah untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik. Usaha perbaikan pendidikan di Indonesia merupakan usaha untuk

<sup>89</sup> Nanang Nuryanta. "Reorientasi Pendidikan Nasional Dalam Menyiapkan Daya Saing Bangsa". *Jurnal El-Tarbawi*, Vol. VIII, No. 2 (2015):111-130.  
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art1>

mengubah pandangan negara lain bahwa negara berkembang kurang baiknya manajemen sumbr daya manusia, pelayanan pendidikan dan tingkat kecakapan administratif agar mendukung mereka menjadi negara yang maju.<sup>90</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Program pendidikan nasional**

Program pendidikan merujuk pada serangkaian kegiatan yang dirancang untuk menyediakan pengalaman belajar yang terstruktur dan terarah kepada individu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu. Program pendidikan dapat berupa program formal yang diselenggarakan di lembaga pendidikan seperti sekolah, universitas, atau lembaga pelatihan, maupun program non-formal dan informal yang dapat berlangsung di berbagai lingkungan.

Program pendidikan biasanya mencakup berbagai komponen, seperti kurikulum, metode pengajaran, penilaian, dan pengembangan keterampilan. Kurikulum merupakan inti dari program pendidikan, yang mencakup materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Metode pengajaran melibatkan pendekatan dan strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Penilaian digunakan untuk mengukur pemahaman dan kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan keterampilan melibatkan pembelajaran keterampilan praktis yang relevan dengan bidang studi atau profesi tertentu.

Program pendidikan dapat disesuaikan dengan berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Tujuan dari program pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi individu, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Wahid Khoirul Ikhwan, ‘‘Implementasi Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan Sebagai Standar Mutu Pendidikan MTs Negeri Di Kabupaten Tulungagung’’. *Jurnal Pedagogia*, Vol. 4, No. 1, (Februari 2015). Hlm 16. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.68>

<sup>91</sup> Laila Salsabina S , Siti Fatimah Azzahra , Nurul Mupida Lubis , Tiara Amanda, Dimas Dwika Syahramanda , Azhari Panjaitan , Inom Nasution, ‘‘Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an Ibnu Aqil’’. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, Vol. 19 No.1 (Mei 2024). Hlm. 1344 -1345 <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.126>

## **B. Visi Misi dan Tujuan Program Pendidikan Nasional**

### **I. Visi**

Visi pendidikan nasional mencerminkan cita-cita luhur bangsa untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan kompeten dalam ilmu pengetahuan serta teknologi. Visi ini berfungsi sebagai arah bersama seluruh warga sekolah untuk mewujudkan masyarakat yang beradab dan berdaya saing.<sup>92</sup>

### **2. Misi:**

- a. Mendukung visi dengan konten pendidikan yang relevan.
- b. Menyesuaikan dengan visi, misi, dan program pendidikan nasional.
- c. Menitikberatkan pada pembinaan kemampuan dan penanaman akhlaqul karimah pada peserta didik.
- d. Memiliki jangka waktu panjang, sedang, dan pendek.
- e. Melibatkan seluruh anggota lembaga pendidikan.
- f. Membuat pernyataan yang jelas dan mudah dipahami.<sup>93</sup>

### **3. Tujuan Program Pendidikan Nasional**

Tujuan adalah sasaran spesifik yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu sebagai perwujudan misi dan pencapaian visi. Tujuan pendidikan nasional meliputi peningkatan akses pendidikan, pemerataan kualitas pembelajaran, pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik, serta peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan nasional dan dinamika global.<sup>94</sup>

## **C. Jenis Jenis Program Pendidikan Nasional**

Jenis pendidikan di Indonesia menurut pasal 1 ayat 9 UU No 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa sistem pendidikan nasional ialah gabungan

---

<sup>92</sup> Putri Rizqiyah Rahmawati, Nushrotul Hasanah Rahmawati, Fadilah Nur Sugiyanto, “Analisis Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Terhadap Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007”. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 01, (2024). 1-14.  
<https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v5i1.1198>

<sup>93</sup> Citra Anisa, and Rahmatullah Rahmatullah. "Visi dan misi menurut Fred R. David dalam perspektif pendidikan islam." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.1 (2020): 70-87.

<sup>94</sup> Hafizin, Herman, “Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5 (1), (2024), 99-110.  
<https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2095>

yang mendasarkan pada fungsi dan tujuan pendidikan dalam satuan pendidikan, ada 8 jenis pendidikan yang terdiri dari: 1). Pendidikan umum, 2). Pendidikan Kejuruan, 3). Pendidikan akademik, 4). Pendidikan profesi, 5). Pendidikan vokasi, 6). Pendidikan keagamaan, 7). Pendidikan khusus, 8). Pendidikan kedinasan.

1. Pendidikan umum, merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
2. Pendidikan kejuruan, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Bentuk satuan pendidikannya adalah sekolah menengah kejuruan (SMK), sekolah menengah kejuruan ini memiliki berbagai macam spesialisasi keahlian tertentu.
3. Pendidikan akademik merupakan pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu.
4. Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki suatu profesi atau menjadi seorang profesional.
5. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal dalam jenjang diploma 4 setara dengan program sarjana (strata 1).
6. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan dan pengalaman terhadap ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama. pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
7. Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (dalam bentuk sekolah luar biasa/SLB).
8. Sekolah tinggi kedinasan merupakan sekolah tinggi yang berada di bawah naungan kementerian. Mahasiswa yang bersekolah di sekolah

kedinasan biasanya dikenal dengan istilah taruna. Pendidikan kedinasan diselenggarakan dengan tujuan untuk menyediakan keahlian pelaksanaan tugas profesional atau kedinasan yang tidak terpenuhi oleh program pendidikan akademik. Pendidikan kedinasan merujuk pada pendidikan profesional untuk meningkatkan kompetensi dan pengembangan profesi berkelanjutan bagi pegawai negeri dan calon pegawai negeri. Pendidikan kedinasan dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal dan nonformal atau gabungan antara keduanya.<sup>95</sup>

## **D. Program Pendidikan Nasional**

### **1. Program Pendidikan Karakter**

Pendidikan tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Karakter berarti sifat dan akhlak yang menjadi ciri khas seseorang. Pembentukan karakter dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, intervensi, dan penguatan nilai-nilai luhur secara berkelanjutan. Berdasarkan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki prinsip:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu.
- b. Menekankan keteladanan dalam setiap lingkungan pendidikan.
- c. Diterapkan melalui pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Setiap lembaga pendidikan menerapkan pola pembentukan karakter berbeda sesuai peraturan dan kondisi masing-masing

### **2. Program Nutrisi dalam Pendidikan**

Kondisi gizi sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak, konsentrasi, dan prestasi belajar siswa. Anak yang bergizi baik lebih sehat, aktif, dan fokus belajar. program makanan sekolah yang terstruktur dapat meningkatkan partisipasi, kehadiran, dan prestasi akademik siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan bergizi gratis di sekolah:

1. Meningkatkan status gizi, berat badan, dan konsentrasi siswa.

---

<sup>95</sup> Arif Rembangsupu, Kadar Budiman, Bidin, Puspita, Muhammad Yunus Rangkuti, “Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia”, *Journal For Islamic Studies*, Vol. 5, No. 4, 2022, Hlm. 93 – 94  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.337>

2. Mendorong kehadiran dan semangat belajar, terutama bagi siswa dari keluarga kurang mampu.
3. Membantu menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan produktif.

Dengan demikian, program makanan gratis di sekolah berperan penting dalam meningkatkan kesehatan, kehadiran, dan prestasi belajar siswa.<sup>96</sup>

## PENUTUP

Pendidikan nasional merupakan dasar utama dalam membangun bangsa yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing. Berdasarkan Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan, moral, dan peradaban bangsa yang bermartabat. Program pendidikan nasional mencakup berbagai jenis pendidikan mulai dari umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, khusus, hingga kedinasan yang semuanya bertujuan mengembangkan potensi peserta didik sesuai kebutuhan zaman.

Berbagai program pendukung, seperti Pendidikan Karakter dan Program Nutrisi dalam Pendidikan, menjadi langkah nyata dalam meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik, baik dari segi moral maupun kesehatan. Dengan demikian, pendidikan nasional berperan penting dalam mencetak generasi unggul yang siap menghadapi tantangan global dan mewujudkan kemajuan bangsa.

## REFERENSI

- Anisa, C., & Rahmatullah, R. (2020). Visi dan misi menurut Fred R. David dalam perspektif pendidikan islam. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 70-87.
- Azzahra, S. F., Lubis, N. M., Amanda, T., Syahramanda, D. D., Panjaitan, A., & Nasution, I. (2024). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an Ibnu Aqil. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1342-1351. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.126>

---

<sup>96</sup> Atik Maisaro, Bambang Budi Wiyono, & Imron Arifin, "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar", *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3, (September 2018), Hlm. 302-312 <https://journalfip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1921/705>

- Hafizin, H., & Herman, H. (2022). Merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 99-110. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2095>
- Ikhwan, W. K. (2015). Implementasi Standar Isi, Standar Proses, Standar Lulusan Sebagai Standar Mutu pendidikan MTs Negeri Di kabupaten Tulungagung. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 16-22. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.68>
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen program penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3). <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1921>
- Nuryanta, N. (2015). Reorientasi Pendidikan Nasional Dalam Menyiapkan Daya Saing Bangsa. *el-Tarbawi*, 8(2), 111-130. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art1>
- Rahmawati, P. R., Rahmawati, N. H., & Sugiyanto, F. N. (2024). Analisis Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan terhadap Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1-14. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/nidhomiyah/pub-fee>

# PROGRAM PENDIDIKAN TINGKAT PROVINSI DAN KABUPATEN

Oleh:

*Candra Risky Pratama  
Arfidianti Anisa Putri  
Alfina Laila Nuril Ayyuba*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memang menjadi pondasi utama kemajuan bangsa di Indonesia, sistem pendidikannya disusun secara bertingkat dari tingkat nasional sampai daerah. Namun, perhatian para peneliti dan masyarakat selama ini lebih banyak mengarah kepada pada kebijakan dan program dari pusat<sup>97</sup>. Sementara itu, peran pemerintah provinsi dan kabupaten/kota yang justru menjadi ujung tombak pelaksanaan kebijakan tersebut masih jarang bahasa secara mendalam. Padahal, kedua tingkat pemerintahan inilah yang bertanggung jawab menyesuaikan kebijakan pusat dengan realitas di lapangan<sup>98</sup>. Inilah yang menciptakan celah penelitian: minimnya studi yang fokus mengevaluasi efektivitas dan tantangan program pendidikan di tingkat daerah.

Dengan adanya otonomi daerah, pemerintah provinsi dan kabupaten memiliki kewenangan penuh untuk mengelola pendidikan. Namun, kemampuan setiap daerah dalam menjalankan kewenangan ini sangat

<sup>97</sup>Kamendikbudristek, *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 2020-2024* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021)

<sup>98</sup> Bappenas, *Visi Indonesia 2045* (Jakarta: Kementerian PPN/ Bappenas, 2019)

beragam, dipengaruhi oleh faktor seperti anggaran, infrastruktur, dan kualitas guru. Belum ada gambaran yang komprehensif tentang bagaimana program-program tersebut benar-benar berjalan, apa kendala spesifik yang dihadapi, dan model seperti apa yang paling efektif untuk konteks daerah yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut sangat dibutuhkan untuk memetakan keberhasilan, mengidentifikasi masalah, dan merumuskan solusi yang tepat sasaran untuk pendidikan di tingkat provinsi dan kabupaten.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Program Pendidikan Bidang Kurikulum**

Kurikulum merupakan suatu pengembangan ilmu pengetahuan yang meliputi beberapa aspek diantaranya adalah aspek teoritis dan praktis, fungsi utamanya meliputi fungsi penyesuaian, integrasi, diferensiasi, persiapan, dan pemilihan. Kurikulum sendiri direncanakan untuk menghasilkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan fisik, menghargai setiap individu, serta mempersiapkan siswa untuk jenjang berikutnya dan berkehidupan bermasyarakat. Di dalamnya membahas mengenai prinsip-prinsip seperti pengembangan kurikulum yang inklusif, fleksibel dan relevan dengan kebutuhan zaman dan masyarakat dengan komponen utamanya yaitu isi yang menyangkut materi pembelajaran, metode serta strategi yang akan digunakan dan evaluasi yang terintegrasi.

Dalam pengembangan kurikulum kita dapat mengadaptasi beberapa penerapan manajemen kurikulum dalam pondok pesantren ataupun madrasah seperti hal-nya yang telah dilakukan guru kita bapak Dr. Imron Fauzi, M. Pd. I dalam kutipan beliau yang mengatakan bahwa pentingnya adaptasi kurikulum di pesantren serta integrasi kurikulum lokal madrasah yang relevan dengan konteks sosial dan budaya setempat, beliau menekankan bahwa program pendidikan berbasis kurikulum integratif sangat leluasa dengan memperhatikan hukum-hukum serta kebutuhan pendidikan di madrasah dan pesantren.

Di bawah ini adalah beberapa hal yang dikaji dalam Permendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022, yaitu:

- a. Pendidikan Guru dilaksanakan berdasarkan Program Sarjana Pendidikan dan Program PPG.<sup>99</sup>
- b. Program PPG diselenggarakan oleh LPTK Penyelenggara Program PPG yang sudah ditetapkan oleh Kemendikbud Ristek.
- c. Pelaksanaan PPG diselenggarakan dalam bentuk program studi (prodi) yang terdiri dari satu atau lebih bidang studi (mata kuliah).
- d. Pengelolaan sekaligus penyelenggaraan Program Sarjana Pendidikan dan PPG harus tetap dilaksanakan hingga selesai.
- e. Ruang lingkup Standar Pendidikan Guru terdiri dari Standar Program Sarjana Pendidikan dan Standar Program PPG.
- f. Tujuan dari diciptakannya standar ini adalah untuk memenuhi capaian pembelajaran mahasiswa, aspek penyelenggaraan kegiatan, dan instrumen pengembangan sistem penjaminan mutu internal maupun eksternal untuk Program Sarjana Pendidikan dan Program PPG.
- g. Output dari pendidik profesional ini adalah agar menjadi pendidik yang nasionalis, sekaligus memiliki wawasan global sesuai dengan kebutuhan nasional, lokal, dan/atau memiliki pengembangan IPTEK dan Seni Budaya.
- h. Standar Program Sarjana Pendidikan terdiri atas tiga (3) pilar, yaitu Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada masyarakat atau yang sering disebut dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
- i. Standar Program PPG mengadaptasikan hal serupa namun lebih menuju prospek profesionalitas

## **B. Program Pendidikan Bidang Keuangan Dan Sarpas.**

Program ini dirancang untuk mencapai empat tujuan utama:

- a) Menjamin ketersediaan dan penggunaan dana pendidikan yang tepat sasaran, transparan, dan akuntabel.
- b) Menyediakan infrastruktur pendidikan yang memadai dan sesuai standar.
- c) Meningkatkan mutu pembelajaran melalui lingkungan belajar yang kondusif.
- d) Mendorong pemerataan asean pendidikan dengan memperkecil kesenjangan fasilitas antar daerah.

Tabel berikut merangkum sumber-sumber pendanaan utama dan contoh penggunaannya, dilengkapi dengan data ilustratif.

---

<sup>99</sup>Supiadi, "Standar Pendidikan Guru Terbaru 2023," [supiadi74.blogspot.com](https://supiadi74.blogspot.com/2022/12/standar-pendidikan-guru-terbaru-2023.html), 13 Desember 2022, <https://supiadi74.blogspot.com/2022/12/standar-pendidikan-guru-terbaru-2023.html> (diakses 9 Oktober 2024).

Sumber Dana	Contoh Penggunaan Dana	Keterangan dan Data
APBD Provinsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya operasional SMA/SMK/SLB.</li> <li>• Program beasiswa daerah.</li> <li>• Rehabilitasi sekolah menengah.</li> </ul>	Dialokasikan untuk satuan pendidikan di tingkat provinsi. Contoh: APBD Provinsi Jawa Timur tahun 2023 mengalokasikan approximately 26% dari total anggarannya untuk bidang pendidikan. <sup>100</sup>
APBD Kabupaten/Kota	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya operasional SD dan SMP.</li> <li>• Gaji guru honorer.</li> <li>• Perawatan sarpras sekolah dasar.</li> </ul>	Dialokasikan untuk satuan pendidikan di tingkat kabupaten/kota berdasarkan asas desentralasasi. <sup>101</sup>
Dana Alokasi Khusus (DAK)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rehabilitasi ruang kelas.</li> <li>• Pembangunan laboratorium dan perpustakaan.</li> <li>• Penyediaan air bersih dan sanitasi.</li> </ul>	Dana fisik dari pusat untuk kegiatan spesifik. <sup>102</sup> Contoh: DAK Fisik Pendidikan tahun 2023 difokuskan untuk pembangunan dan rehabilitasi ruang kelas di daerah tertinggal.
BOS (Bantuan Operasional Sekolah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelian buku.</li> <li>• Honor guru non-PNS.</li> <li>• Langganan listrik, air, internet.</li> <li>• Perawatan ringan sekolah</li> </ul>	Dana non-gaji untuk kebutuhan operasional sekolah. Dikelola langsung oleh sekolah <sup>103</sup> .
Dana Desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beasiswa untuk siswa kurang mampu.</li> </ul>	Sebagian dana desa dapat digunakan untuk

<sup>100</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur, *Nota Keuangan APBD Tahun 2023*(Surabaya: Bappeda Jatim, 2022), h.45

<sup>101</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Pasal 27

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rehab bangunan PAUD.</li> <li>• Program keaksaraan untuk warga.</li> </ul>	mendukung pendidikan di tingkat desa <sup>104</sup> .
CSR dan Partisipasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembangunan fasilitas khusus (e.g., lab komputer).</li> <li>• Program pelatihan guru.</li> <li>• Bantuan alat belajar.</li> </ul>	Sumber pendanaan tambahan yang bersifat sukarela dan kolaboratif. <sup>105</sup>

Prinsip Pengelolaan keuangan dan sarpras harus berlandaskan pada prinsip Transparansi (keterbukaan), Akuntabilitas (dapat dipertanggung-jawabkan), Efisiensi dan Efektivitas (tepat guna dan berhasil), serta Kepatuhan (sesuai aturan).<sup>106</sup>

Tantangannya sendiri ialah Keterbatasan anggaran, kesenjangan fasilitas, distribusi tidak merata, dan perawatan yang kurang optimal.<sup>107</sup>

Solusi dari itu semua Adalah Meningkatkan koordinasi antar pemerintah, memprioritaskan daerah tertinggal, melibatkan masyarakat dalam pengawasan, dan memanfaatkan teknologi untuk monitoring.<sup>108</sup>

## C. Kewenangan Pendidikan Tingkat Provinsi Dan Kabupaten

Dalam lampiran Undang-Undang No. 23 tahun 2014, pada sub urusan manajemen pendidikan, kewenangan dibagi antara pemerintah

<sup>102</sup> Peraturan Kementerian Keuangan Nomor 254/PMK.07/2021 tentang Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik, Pasal 3.

<sup>103</sup> Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 2 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Oprasional Sekolah, Bab III

<sup>104</sup> Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2021 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022, Pasal 6

<sup>105</sup> Pedoman Pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) Kementerian BUMN Tahun 2021 tentang Program Pendidikan.

<sup>106</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, Pasal 5.

<sup>107</sup> Laporan Hasil Pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Tahun 2022 tentang Pengelolaan Dana Pendidikan di Daerah.

<sup>108</sup> Peraturan Presiden Nomor 17 Tahun 2021 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, Pasal 15.

provinsi, dan pemerintah daerah<sup>109</sup>. Pembagian tersebut meliputi, pemerintah provinsi bertugas mengelola pendidikan menengah, dan pemerintah kabupaten kota bertugas mengelola pendidikan dasar.

Dalam bidang pendidikan, pemerintah mengambil kebijakan untuk membangun sistem pendidikan yang mampu menghasilkan pengelolaan pendidikan yang berkualitas dan memiliki masa depan yang baik. Kegiatan yang dilakukan bertujuan agar berbagai unsur dalam sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik dalam program atau satuan pendidikan sesuai jenjang dan jenisnya, sehingga tujuan negara dapat tercapai.

## **D. Permasalahan Program Tingkat Kabupaten Dan Provinsi**

### **a. Ketidakmerataan Akses dan Kualitas Pendidikan**

Salah satu permasalahan yang masih mengemuka di banyak kabupaten dan provinsi adalah ketidakmerataan dalam akses dan mutu pendidikan. Kabupaten yang memiliki kondisi geografis yang sulit seperti daerah terpencil, pantai, atau kepulauan sering kali mengalami keterbatasan sarana dan prasarana serta kekurangan tenaga pengajar.

Menurut:

- Informasi dari Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa dari total 2,8 juta guru yang ada di Indonesia, kira-kira 37% guru di wilayah tertinggal belum memiliki kualifikasi S1/D4.<sup>110</sup>
- Di sisi lain, data dari BPS (2023) menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Pendidikan (Education Index) di provinsi Papua (0,55) masih jauh di bawah rata-rata nasional yang mencapai (0,73).<sup>111</sup>

### **b. Masalah Manajemen dan Pelaksanaan Program**

Banyak kabupaten dan provinsi menghadapi hambatan dalam koordinasi antara dinas pendidikan dan sekolah, khususnya dalam pelaksanaan program nasional seperti BOS, BOP PAUD, dan Program Indonesia Pintar (PIP). Menurut:

---

<sup>109</sup> Vina Sabina, Maychellina, Sultoni Fikri, "Jurnal Kewenangan Pemerintah Kabupaten/kota dalam Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan di Bidang Pendidikan", *Journal Evidence of Law*, Vol. 2, No. 1 (Januari-April 2023), hlm. 27.

<sup>110</sup> Kemendikbudristek. (2023). *Laporan Capaian Program Merdeka Belajar Tahun 2023*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi.

<sup>111</sup> Badan Pusat Statistik(BPS). (2023). *Indeks Pembangunan Manusia dan Pendidikan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta.

- Laporan BPKP (2022) menunjukkan bahwa 30% dari pemerintah kabupaten belum memiliki sistem pelaporan BOS yang berbasis digital dengan optimal.<sup>112</sup>
- Penelitian oleh Muhammad Saiful Anwar mengungkapkan bahwa masih ada ketidaksetaraan dalam penggunaan dana BOS antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan, dengan perbedaan 18–25% dalam pengeluaran untuk fasilitas TIK dan buku pembelajaran.<sup>113</sup>

## I. Kaitan dengan Kebijakan Terbaru

### a. Program Merdeka Belajar

Kebijakan Merdeka Belajar dari Kemendikbudristek (2020–sekarang) bertujuan untuk menangani perbedaan kualitas dan fleksibilitas pembelajaran di berbagai daerah.

Dengan adanya kebijakan ini, sekolah-sekolah diberikan lebih banyak wewenang dalam mengelola kurikulum serta anggaran mereka.

Relevansi terhadap permasalahan daerah:

- Dalam konteks kabupaten dan provinsi, Merdeka Belajar memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal (misalnya, berorientasi pada potensi daerah). Namun, tantangan muncul dalam penerapan di daerah dengan sumber daya manusia di bidang pendidikan yang belum siap, terutama dalam penggunaan platform digital seperti Merdeka Mengajar.
- Kemendikbudristek (2023) dalam laporan “Capaian Program Merdeka Belajar” menyebutkan bahwa sekitar 45% guru di daerah 3T belum aktif menggunakan platform Merdeka Mengajar karena keterbatasan jaringan internet dan kompetensi digital.<sup>114</sup>

### b. Kebijakan Digitalisasi Sekolah

Program ini bertujuan untuk mendukung perubahan pembelajaran yang berbasiskan teknologi melalui platform seperti \*Sekolah Digital, Rumah Belajar, dan Platform Merdeka Mengajar.

Menurut:

- Data dari Kemendikbudristek, Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin, 2024) menunjukkan bahwa hanya 61% sekolah di tingkat

---

<sup>112</sup> Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan(BPKP). (2022). *Laporan Pengawasan Program BOS dan BOP Daerah*. Jakarta.

<sup>113</sup> Muhammad Saiful Anwar, "Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perpektif pendidikan multikultural." *Foundasia* 13.1 (2022): 1-15.

<sup>114</sup> Kemendikbudristek. (2023). *Laporan Capaian Program Merdeka Belajar Tahun 2023*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi.

kabupaten memiliki koneksi internet yang stabil, dan 26% sekolah masih kekurangan perangkat TIK yang memadai.<sup>115</sup>

- Penelitian oleh Prasetyo dan Kurniawan (2023) dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Digital, 5(1) menunjukkan bahwa efektivitas digitalisasi sekolah di tingkat provinsi meningkat 28% setelah adanya dukungan dari platform Merdeka Mengajar, tetapi dampaknya belum merata di daerah pedesaan.<sup>116</sup>

## 2. Analisis dan Sintesis Kebijakan

Kebijakan Merdeka Belajar dan Digitalisasi Sekolah merupakan tindakan solutif dari pemerintah pusat untuk mengatasi<sup>117</sup>:

- a) Ketidakmerataan dalam akses pendidikan di daerah.
- b) Rendahnya kompetensi digital di kalangan guru dan murid.
- c) Kelemahan dalam pengelolaan program pendidikan di tingkat kabupaten dan provinsi.

Namun, berdasar pada penelitian dan data empiris, diperlukan peningkatan kolaborasi antara pemerintah provinsi, kabupaten, dan Kemendikbudristek melalui:

- Pelatihan bagi guru yang berbasis digital secara berkelanjutan.
- Peningkatan infrastruktur jaringan dan perangkat TIK di sekolah-sekolah di daerah.
- Pemantauan dan evaluasi yang berbasis data secara realtime.

## PENUTUP

Dari Uraian materi diatas bahwa permasalahan yang mencakup aspek pendidikan dalam kurikulum, keuangan, serta infrastruktur, wewenang pendidikan di tingkat provinsi dan kabupaten, serta beragam isu yang timbul di kedua tingkat pemerintahan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Program pendidikan di bidang kurikulum mengedepankan pentingnya penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan

---

<sup>115</sup> Kemendikbudristek. (2023). *Laporan Capaian Program Merdeka Belajar Tahun 2023*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi.

<sup>116</sup> Prasetyo Ananda, Purnama Syae Purrohman, and Ahmad Ruslan. *Revolusi pendidikan Indonesia Mencetak Generasi Cerdas di Era Digital*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.

<sup>117</sup> Imam Hidayat. "Desentralisasi Pendidikan (Studi Efektifitas Alih Kelola Kewenangan Pengelolaan Pendidikan Sekolah Menengah Umum Oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat)." *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik* (2020).

perkembangan zaman, termasuk penerapan Merdeka Belajar yang memerlukan fleksibilitas serta otonomi sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran.

2. Program pendidikan terkait keuangan dan infrastruktur masih menghadapi ketidakseimbangan, terutama dalam distribusi dana BOS dan pemerataan fasilitas di berbagai daerah. Pengelolaan keuangan yang transparan dan peningkatan infrastruktur adalah kunci untuk meratakan kualitas pendidikan.
3. Kewenangan pendidikan pada tingkat provinsi dan kabupaten menunjukkan kebutuhan untuk memperkuat kolaborasi dalam pembagian tanggung jawab. Provinsi berfungsi dalam pembinaan dan pengawasan, sedangkan kabupaten/kota bertugas untuk melaksanakan layanan pendidikan secara langsung.
4. Isu-isu pendidikan di tingkat provinsi dan kabupaten umumnya berhubungan dengan kurangnya keselarasan kebijakan, keterbatasan anggaran, serta tantangan dalam digitalisasi sekolah. Oleh karena itu, sinergi antar level pemerintahan dan pelaksanaan kebijakan nasional seperti Program Merdeka Belajar dan digitalisasi pendidikan harus terus diperkuat.

Secara keseluruhan, keberhasilan program pendidikan di daerah akan terwujud apabila terdapat keselarasan antara kebijakan kurikulum, pendanaan, serta kewenangan pemerintah daerah, dengan dukungan dari kebijakan nasional yang fokus pada pemerataan kualitas dan akses pendidikan.

Berdasarkan kesimpulan diatas, Berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan terkait hal pendidikan:

1. Pemerintah Provinsi (Peningkatan Mutu SMA/SMK/BOSDA)  
Pemerintah provinsi dianjurkan untuk meningkatkan pengawasan terhadap sekolah menengah dengan menekankan pada perbaikan kualitas pendidikan dan kemampuan guru. Pelatihan yang berkesinambungan, dorongan untuk inovasi dalam metode pembelajaran, dan peningkatan semangat guru sangatlah vital. Di samping itu, pengelolaan BOSDA perlu disusun dengan lebih efisien serta tepat sasaran, sehingga dapat benar-benar memenuhi kebutuhan belajar siswa dan mengembangkan potensi sekolah sesuai dengan karakter daerah tersebut.
2. Pemerintah Kabupaten (Pemerataan Guru SD/SMP dan Sarpras Dasar)

Pemerintah kabupaten disarankan untuk memberi prioritas pada pemerataan tenaga pengajar di seluruh area, khususnya di lokasi yang kurang terjangkau. Pemerataan yang dimaksud tidak hanya mencakup jumlah, tetapi juga kemampuan para guru. Selain itu, peningkatan dan pemeliharaan infrastruktur dasar sekolah harus menjadi fokus utama agar setiap anak bisa mendapatkan suasana belajar yang aman, layak, dan mendukung proses belajar yang efektif.

### 3. Pemerintah Pusat (Sinkronisasi BOS)

Pemerintah pusat disarankan untuk memperbaiki koordinasi dan penyelarasan pengelolaan dana BOS antara pusat, provinsi, dan kabupaten. Hal ini penting untuk menghindari adanya tumpang tindih dalam kebijakan atau keterlambatan penyaluran dana. Selain itu, pemerintah pusat juga bisa memperkuat sistem pemantauan yang lebih sederhana dan transparan, sehingga sekolah dapat memanfaatkan dana tersebut secara optimal sesuai dengan kebutuhan pendidikan di lapangan.

## REFERENSI

- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2022). Laporan Pengawasan Program BOS dan BOP Daerah. Jakarta: BPKP.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur. (2022). Nota Keuangan APBD Tahun 2023. Surabaya: Bappeda Jatim.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Indeks Pembangunan Manusia dan Pendidikan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: BPS.
- Bappenas. (2019). Visi Indonesia 2045. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Bappenas. (2021). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pendidikan. Jakarta: Bappenas.
- Hidayat, I. (2020). Desentralisasi Pendidikan (Studi Efektifitas Alih Kelola Kewenangan Pengelolaan Pendidikan Sekolah Menengah Umum Oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*.
- Hidayati, W., Syaefudin, & Muslimah, U. (2021). *Manajemen kurikulum dan program pendidikan (konsep dan strategi pengembangan)*. Semesta Aksara.
- Kementerian Dalam Negeri. (2021). Laporan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (EPPD) Bidang Pendidikan. Jakarta:

- Kementerian Dalam Negeri.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 2020–2024. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Laporan Capaian Program Merdeka Belajar Tahun 2023. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi.
- Peraturan Kementerian Keuangan Nomor 254/PMK.07/2021 tentang Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2021 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 2 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Peraturan Presiden Nomor 17 Tahun 2021 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah.
- Ananda, P., Purrohman, P. S., & Ruslan, A. (2025). *Revolusi pendidikan Indonesia Mencetak Generasi Cerdas di Era Digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sabina, V., Maychellina, & Fikri, S. (2023). Jurnal kewenangan pemerintah kabupaten/kota dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan di bidang pendidikan. *Journal Evidence of Law*, 2(1), 27–40.
- Supiadi. (2022, 13 Desember). Standar pendidikan guru terbaru 2023. *Jurnal Pendidikan Modern*, 8(2), 45-58.  
<https://supiadi74.blogspot.com/2022/12/standar-pendidikan-guru-terbaru-2023.html>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

# PROGRAM BIDANG PENDIDIKAN DI TINGKAT SEKOLAH/MADRASAH

Oleh:

*Mochammad Qufron Pratama*

*Savira Syifa Aulia*

*Rizki Nur Fauziah*

## PENDAHULUAN

Dalam suatu lembaga pendidikan, peran manajemen sebenarnya adalah isu yang terus-menerus diperbincangkan, salah satu solusi yang diusulkan oleh pemerintah dalam inisiatif desentralisasi pendidikan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) maupun di madrasah. MBS memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merumuskan kebijakan sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Manajemen berbasis sekolah, madrasah memiliki tujuan utama, yaitu: (1) Menyebarluaskan pemahaman dasar tentang manajemen pendidikan berkualitas yang berbasis di sekolah kepada masyarakat. (2) Mengumpulkan masukan untuk memudahkan penerapan konsep manajemen yang sesuai dengan kondisi beragam di Indonesia. (3) Meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pendidikan, termasuk individu yang peduli terhadap pengembangan kualitas pendidikan. (4) Mendorong masyarakat sekolah untuk aktif berpikir tentang cara meningkatkan mutu pendidikan. (5) Membangun kesadaran di kalangan masyarakat sekolah untuk berpartisipasi secara aktif dan dinamis dalam

mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan.<sup>118</sup> Kurikulum juga harus bersifat fleksibel dan elastis untuk memasukkan materi yang penting dan perlu bagi peserta didik di tempat tertentu. Salah satunya adalah dengan adanya muatan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Muatan Lokal adalah konsep kunci dalam kurikulum, memungkinkan sekolah memasukkan materi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan keadaan daerah setempat, baik dari segi lingkungan alam, sosial, budaya, maupun pembangunan. Pentingnya muatan local dikuatkan oleh sejumlah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen) Tahun 2006, yang menegaskan bahwa pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan tanpa mengubah esensi tujuan pendidikan nasional, memastikan Mulok berfungsi sebagai pengayaan kontekstual terhadap kurikulum inti.<sup>119</sup>

Pendidikan melibatkan dua kegiatan: kurikuler (proses belajar-mengajar utama untuk mencapai tujuan pendidikan) dan ekstrakurikuler (pengembangan aspek kurikulum dan penerapan ilmu pengetahuan). Permendikbud 81/2013 membagi ekstrakurikuler menjadi wajib dan pilihan. Kualitas ekstrakurikuler berfungsi sebagai indikator mutu dan citra merek sekolah, bahkan menjadi prioritas di sekolah unggulan untuk meningkatkan prestise. Persaingan ketat dalam ekstrakurikuler menuntut sekolah untuk dikelola dengan baik agar mampu mencetak siswa berprestasi, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan masyarakat.<sup>120</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Program Bidang Pendidikan Atau Kurikulum Dan Pembelajaran

Pendidikan merupakan salah satu faktor paling penting untuk mencapai kehidupan yang berhasil. Kurikulum dan pembelajaran adalah bagian penting dari setiap sistem pendidikan dan memberikan pengaruh besar terhadap kualitas pendidikan yang diterima. Kurikulum adalah inti

---

<sup>118</sup> Ivo Gana Rahayu, et al. "Implementasi manajemen berbasis sekolah dan masyarakat dalam lembaga pendidikan islam." *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan* 8.1 (2024): 72-81.

<sup>119</sup> Ahmad Ridwan, Evi Safitri, and Heri Saputra. "Pengelolaan Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7.3 (2023): 1174-1185.

<sup>120</sup> Mauhibur Rokhman, and Mohammad Maulana Nur Kholis. "Meningkatkan Prestasi Non Akademik Melalui Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler." *Journal of Education and Learning Innovation* 1.1 (2024): 47-58.

dari pendidikan dan pengajaran; tanpa adanya kurikulum, proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik, yang bisa menyebabkan pendidikan dan pengajaran tidak terjadi.<sup>121</sup>

Manajemen kurikulum dan pembelajaran berkaitan dengan cara kurikulum dan proses belajar diajukan, dijalankan, serta diatur (dilakukan dan diperbaiki), oleh siapa, kapan, dan dalam batasan apa. Manajemen kurikulum juga berhubungan dengan pihak mana yang diberikan tugas, hak, dan tanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, serta mengelola kurikulum.<sup>122</sup> Kurikulum sebagai suatu sistem terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Terdapat empat bagian pada kurikulum, yaitu bagian tujuan, materi kurikulum, cara atau strategi untuk mencapai tujuan, serta bagian evaluasi. Dalam konteks sebagai sistem, setiap bagian memiliki hubungan satu sama lain. Ketika salah satu bagian yang menyusun sistem kurikulum terpengaruh atau tidak terhubung dengan bagian-bagian lainnya, maka sistem kurikulum pun akan mengalami gangguan.

## **1. Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran**

perencanaan kurikulum dan perencanaan pembelajaran memiliki hubungan yang erat. Secara ringkas, perencanaan kurikulum adalah proses strategis yang lebih luas, berfokus pada perancangan kesempatan-kesempatan belajar untuk membentuk perilaku siswa ke arah yang lebih baik dan menilai perubahan yang terjadi. Sementara itu, perencanaan pembelajaran adalah implementasi dari kurikulum tersebut, yang merupakan seperangkat rencana rinci dan pengaturan praktis untuk kegiatan belajar mengajar. Tujuan Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran:

1. Sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
2. Standar pengawasan dalam pelaksanaan kurikulum, yaitu mencocokkan perencanaan dan pelaksanaannya.

---

<sup>121</sup> Taza Yuni Vira, and Aniswita Aniswita. "Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Disposisi Matematis Siswa." *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)* 3.2 (2022): 160-166. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v3i2.663>

<sup>122</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 90; Lihat juga Oemar Hamalik, *Dasar dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

3. Mengetahui siapa yang terlibat (struktur organisasinya), baik kualifikasi nya maupun kuantitas nya untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>123</sup>

## **2. Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran**

Pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran adalah proses formal untuk menyusun dan mengatur kurikulum. Proses ini mencakup perancangan struktur kurikulum, analisis beban dan kualifikasi materi, serta pengelompokan dan pembagian materi pelajaran sesuai dengan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang ada. Tujuan utama pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran adalah membantu pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini dilakukan dengan cara menyesuaikan struktur kurikulum dan pembelajaran agar proses pendidikan menjadi lebih efektif dan tujuan yang ditetapkan dapat dicapai dengan lebih mudah.

## **3. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran**

Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran adalah sebuah proses terprogram dan sistematis yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah dan sekolah. Untuk mencapai tujuan ini, institusi kurikulum di tingkat provinsi dan kabupaten/kota berkolaborasi dengan berbagai lembaga dan organisasi, seperti Pusat Kurikulum, LPMP, Balitbang Kemdikbud, Bappeda, Kementerian Agama, Perguruan Tinggi, Dewan Pendidikan, dan berbagai musyawarah guru (MKKS/M, MGMP, KKG). Kolaborasi sinergis ini bertujuan untuk mempercepat dan meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan.

## **4. Manajemen Evaluasi Kurikulum dan Pembelajaran**

Evaluasi Kurikulum adalah kegiatan terencana dan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi guna menyempurnakan kurikulum. Proses ini menggunakan berbagai pendekatan, strategi, dan model evaluasi yang disesuaikan dengan tujuan. Evaluasi Pembelajaran adalah proses sistematis yang mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi (berupa angka, deskripsi, atau verbal) untuk membuat keputusan.<sup>124</sup> Evaluasi ini dilakukan oleh tiga pihak:

1. Pendidik (internal): Dilakukan saat proses pembelajaran untuk penjaminan mutu.

---

<sup>123</sup> Teguh Triwiyanto, *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. (Bumi Aksara, 2022).

<sup>124</sup> Rizki Ananda, et al. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.02 (2025): 223-233.

2. Satuan Pendidikan (internal): Dilakukan di tingkat sekolah.
3. Pemerintah (eksternal): Dilakukan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan menjadi dasar pertimbangan kelulusan, berfungsi sebagai pengendali mutu pendidikan.

## **5. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran Kegiatan P5 Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMK Negeri 2 Buduran**

SMK Negeri 2 Buduran sebelumnya menggunakan Kurikulum Terpadu atau Integrated Curriculum. Kurikulum ini menyajikan materi sebagai satu kesatuan yang utuh, tanpa memisahkan mata pelajaran. Fokusnya adalah pemecahan masalah yang disebut topik atau unit, di mana siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga menganalisisnya untuk memecahkan masalah. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan siswa secara holistik, meliputi aspek intelektual, sikap, emosi, dan keterampilan.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di kelas X pada tahun ajaran 2022 telah berhasil diterapkan secara mandiri selama satu semester. Bagian integral dari kurikulum ini adalah pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) selama tiga minggu sebelum ujian. Proyek P5 difokuskan pada dua topik: kearifan lokal (seperti membatik dan penelitian budaya daerah) dan kepengerjaan (pembuatan curriculum vitae efektif), yang keduanya diakhiri dengan presentasi atau pengujian fasilitator.

Proyek pembelajaran membatik selama dua minggu melibatkan dua belas kelas peserta didik. Minggu pertama didedikasikan untuk pemberian materi di kelas oleh fasilitator. Minggu kedua berupa kunjungan industri ke tempat membatik di Sidoarjo, di mana tiga kelas bergantian setiap hari untuk aplikasi praktik dan menghubungkan materi dengan lingkungan. Dampak positifnya adalah guru perlu memahami karakteristik siswa dan menciptakan ruang keberagaman, sementara siswa mendapatkan ruang belajar yang tidak monoton di luar kelas.

Strategi pembelajaran yang beragam, seperti pendekatan kelompok/individual, kuis/nyanyian, dan pembelajaran luar kelas, dinilai sangat penting untuk keberhasilan belajar dan penerapan ilmu. Implementasi ini oleh guru di SMK Negeri 2 Buduran dinilai positif karena telah sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pemberian ruang bagi siswa untuk memilih pembelajaran yang mereka sukai.

Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai penyesuaian sekolah terhadap era digital. Penerapan kurikulum berbasis TIK ini sangat ditentukan oleh:<sup>125</sup>

1. Pemahaman Guru Mengenai Teknologi Informasi: Guru-guru di SMK Negeri 2 Buduran memiliki pemahaman TIK yang baik. Mereka memanfaatkan perangkat teknologi informasi di sekolah untuk berbagai keperluan mengajar dan belajar, termasuk sebagai lingkungan belajar, permainan, mencari informasi, dan rapor digital, sejalan dengan fungsinya dalam mengolah, mengumpulkan, dan mendistribusikan informasi.
2. Ketersediaan Fasilitas Teknologi Informasi SMK Negeri 2 Buduran: SMK Negeri 2 Buduran memiliki infrastruktur TI yang lengkap termasuk wifi, laptop, komputer, proyektor, laboratorium, dan platform pembelajaran untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Fasilitas ini sangat penting dan telah digunakan secara efektif, bahkan selama masa pandemi dan dalam proyek pembelajaran, memastikan kelancaran proses pendidikan berbasis TIK yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa.
3. Pemanfaatan TIK oleh Guru SMK Negeri 2 Buduran: Guru SMK Negeri 2 Buduran sering menggunakan TIK untuk memperkenalkan teknologi kepada siswa dan membuat pembelajaran lebih modern dan aktif. Sebelum menggunakannya, mereka menyesuaikan TIK dengan karakteristik siswa. Meskipun menghadapi kendala seperti masalah Wi-Fi dan perangkat, guru mengatasinya dengan belajar dan mengikuti workshop untuk meningkatkan kompetensi digital mereka.

## **B. Program Bidang Pendidikan Bidang Muatan Lokal Dan Ekstrakulikuler**

### **1. Muatan Lokal**

Muatan lokal sebagai bahan kajian yang membentuk pemahaman terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik agar:

---

<sup>125</sup> Irma Agustin Dwi Alfina, and Fitria Nur Hasanah. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran Kegiatan P5 Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMK Negeri 2 Buduran." *Physical Sciences, Life Science and Engineering* 1.2 (2024): 14-14. <https://doi.org/10.47134/pslse.v1i2.195>

- 1) Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya;
- 2) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya; dan
- 3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

### ***Komponen Muatan Lokal***

#### **Ruang lingkup**

Ruang lingkup muatan lokal dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>126</sup>

- a) Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah.

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut adalah seperti kebutuhan untuk:

- b) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah
- c) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan keadaan perekonomian daerah;
- d) Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan peserta didik dan untuk mendukung pengembangan potensi daerah, seperti potensi pariwisata; dan
- e) Meningkatkan kemampuan berwirausaha.

#### **Lingkup isi/jenis**

Lingkup isi/jenis muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu untuk pengembangan potensi daerah yang bersangkutan. Pengembangan muatan lokal untuk SD/MI, SMP/MTs,

---

<sup>126</sup> Ofa Fatiurohman, Adjat Sudrajat, and Hilman Farouq Ghoer. "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Sunda." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.4 (2022): 1233-1245. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i4.551>

SMA/MA, dan SMK/MAK perlu memperhatikan beberapa prinsip pengembangan sebagai berikut:

- a) Utuh  
Pengembangan pendidikan muatan lokal dilakukan berdasarkan pendidikan berbasis kompetensi, kinerja, dan kecakapan hidup.
- b) Kontekstual  
Pengembangan pendidikan muatan lokal dilakukan berdasarkan budaya, potensi, dan masalah daerah.
- c) Terpadu  
Pendidikan muatan lokal dipadukan dengan lingkungan satuan pendidikan, termasuk terpadu dengan dunia usaha dan industri.
- d) Apresiatif  
Hasil-hasil pendidikan muatan lokal dirayakan (dalam bentuk pertunjukkan, lomba-lomba, pemberian penghargaan) di level satuan pendidikan dan daerah
- e) Fleksibel  
Jenis muatan lokal yang dipilih oleh satuan pendidikan dan pengaturan waktunya bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi dan karakteristik satuan pendidikan.
- f) Pendidikan sepanjang hayat  
Pendidikan muatan lokal tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga mengupayakan peserta didik untuk belajar secara terus-menerus.
- g) Manfaat  
Pendidikan muatan lokal berorientasi pada upaya melestarikan dan mengembangkan budaya lokal dalam menghadapi tantangan global

### ***Strategi pengembangan muatan lokal***

Terdapat dua strategi dalam pengembangan muatan lokal, yaitu:

- a) Bawah ke atas (bottom up)  
Penyelenggaraan pendidikan muatan lokal dapat dibangun secara bertahap tumbuh di dan dari satuan-satuan pendidikan. Hal ini berarti bahwa satuan pendidikan diberi kewenangan untuk menentukan jenis muatan lokal sesuai dengan hasil analisis konteks. Penentuan jenis muatan lokal kemudian diikuti dengan penyusunan kurikulum yang sesuai dengan identifikasi kebutuhan dan/ atau ketersediaan sumber daya pendukung. Jenis muatan lokal yang sudah diselenggarakan

satuan pendidikan kemudian dianalisis untuk mencari dan menentukan bahan kajian umum/ besarnya.

b) Atas ke bawah (top down)

Tahap ini, pemerintah daerah sudah memiliki bahan kajian muatan lokal yang diidentifikasi dari jenis muatan lokal yang diselenggarakan satuan pendidikan di daerahnya. Tim pengembang muatan lokal dapat menganalisis core and content dari jenis muatan lokal secara keseluruhan. Setelah core and content umum ditemukan, maka tim pengembang kurikulum daerah dapat merumuskan rekomendasi kepada pemerintah daerah untuk membuat kebijakan tentang jenis muatan lokal yang akan diselenggarakan di daerahnya.

## 2. Ekstrakulikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. Berdasarkan definisi tersebut, maka kegiatan di sekolah atau di luar sekolah, yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukan kegiatan ekstrakurikuler.

### ***Komponen Ekstrakulikuler***

#### 1. Visi dan misi

a) Visi

Visi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah berkembangnya potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, dan kemandirian peserta didik secara optimal melalui kegiatan-kegiatan di luar kegiatan intrakurikuler.

b) Misi

- Misi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah sebagai berikut: a) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih dan diikuti sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik.
- Menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengekspresikan dan mengaktua lisasikan diri secara optimal melalui kegiatan mandiri dan atau berkelompok

2. Fungsi dan tujuan

Fungsi Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

- a) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- b) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- c) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah:

- a) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- b) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya

### 3. Contoh Kegiatan

Berikut adalah beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler yang ada pada sekolah:

- a) Pramuka  
Di pramuka sendiri memiliki beberapa kegiatan yaitu diantaranya Simulasi penanggulangan bencana. latian survival di alam terbuka. kegiatan bakti sosial di masyarakat dan hiking atau camping bisa dikatakan juga menjelajah alam.
- b) Olahraga  
Di olahraga sendiri memiliki beberapa kegiatan yaitu diantaranya seperti latian-latian pada tiap kegiatan olahraga tertentu.

melakukan kegiatan outbound. penerapan hidup sehat. mengadakan turnamen olahraga antar kelas maupun sekolah.

c) Seni

Di seni sendiri memiliki beberapa kegiatan yaitu diantaranya seperti melakukan pameran – pameran hasil karya peserta didik. pertunjukan seni bisa dari segi seni tari ,teater, musik ataupun pantomim.

d) Keagamaan

Di keagamaan sendiri memiliki beberapa kegiatan yaitu diantaranya seperti memperingati hari besar islam. Melakukan bakti sosial pada bulan ramadhan. Dan yang terakhir ini melakukan khataman setiap jum'at manis.

e) Jurnalistik

Di jurnalistik sendiri memiliki beberapa kegiatan yaitu diantaranya seperti tentunya pelatihanpelatihan jurnalistik. Pembuatan majalah dinding di sekolah. Melakukan liputan pada setiap kegiatan-kegiatan yang ada pada sekolah. Dan yang terakhir mengelola media sosial sekolah.

## **C. Permasalahan Program Bidang Pendidikan Di Sekolah/Madrasah**

### **1. Permasalahan Madrasah dalam Pendidikan Islam.**

Permasalahan yang dihadapi oleh Madrasah dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari dua sudut pandang utama yaitu permasalahan internal dan permasalahan eksternal. Berikut adalah penjelasannya:

#### ***Permasalahan Internal***

1) Profesionalisme Guru

Salah satu elemen penting dalam kegiatan pengajaran dan proses belajar-mengajar adalah guru atau pendidik itu sendiri. Meskipun teknologi telah maju dan menyediakan berbagai sarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, posisi guru tetap menjadi faktor kunci bagi keberhasilan pendidikan. Menyadarkan pendidik bahwa profesi mereka adalah sebuah pekerjaan profesional merupakan langkah awal yang perlu diambil untuk mencapai standar proses pendidikan yang diharapkan.

Masih ada anggapan bahwa siapa saja dapat menjadi guru selama mereka bisa menyampaikan materi pelajaran, pandangan ini sangat keliru dan harus dibenahi. Sebab tugas dan fungsi seorang guru tidak

hanya sebatas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga proses mengubah sikap dan perilaku siswa agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran terdapat kegiatan membimbing, melatih keterampilan, dan memotivasi agar siswa mampu memecahkan berbagai masalah kehidupan. Para ahli pendidikan juga telah merumuskan beberapa kriteria untuk guru atau pendidik yang profesional, yaitu:

1. Memiliki kemampuan dan keahlian di bidangnya sesuai dengan profesi yang diambil.
2. Menguasai ilmu yang mendalam untuk mendukung profesi, yang hanya dapat diperoleh dari lembaga pendidikan khusus keguruan.
3. Mempunyai kompetensi didasarkan pada latar belakang pendidikan yang diakui oleh masyarakat.
4. Memiliki kepekaan terhadap perkembangan masyarakat, baik dalam aspek sosial, budaya, politik, maupun teknologi.

Dengan adanya kriteria untuk guru/pendidik yang profesional tersebut, jelas bahwa profesi guru bukanlah sekadar pekerjaan sambilan atau sekadar tambahan income. Tetapi seharusnya dilandasi oleh keilmuan yang mendalam, dilakukan dengan kesadaran penuh dan rasa tanggung jawab. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru atau pendidik yang masih dapat dikatakan belum profesional. Hal ini sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka yang umumnya masih rendah, di samping bahwa motivasi untuk menjadi guru lebih banyak didasari oleh aspek keagamaan. Menurut Abuddin Nata, permasalahan ini disebabkan oleh:

- a. Banyak pendidik atau guru yang berasal dari institusi non-pendidikan.
  - b. Mereka direkrut sebagai tenaga pengajar karena alasan kebutuhan, bukan berdasarkan pertimbangan akademik atau kompetensi profesional.
- 2) Metodologi Pembelajaran

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat tersebut memiliki dua fungsi yaitu bersifat “poli pragmatis” dan “mono pragmatis”. Mengenai metodologi pembelajaran yang digunakan oleh beberapa guru agama, banyak yang telah menerima kritik, sebagaimana

dinyatakan Muhammin dalam bukunya “Paradigma Pendidikan Islam”, bahwa: Metodologi Pendidikan Agama Islam belum mengalami perubahan, masih berjalan dengan cara konvensional-tradisional dan monoton. Sementara itu, dalam proses pembelajaran, metode memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan pendidikan sangat ditunjang oleh cara guru dalam mengajar, karena tujuan pembelajaran hanya dapat dicapai dengan efektif melalui penerapan metode yang tepat. Mahmud Yunus bahkan pernah secara ketat menyatakan bahwa penguasaan metodologi pembelajaran jauh lebih penting dibandingkan dengan pengajaran materi itu sendiri.

### 3) Kurikulum

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas, relevansi, dan efisiensi dalam sistem pendidikan nasional terus dilakukan. Salah satu langkah yang sudah diambil untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dapat dilakukan melalui perbaikan kurikulum. Modifikasi dan peningkatan kurikulum adalah salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, perubahan dan peningkatan kurikulum yang telah dilakukan selama ini belum memperlihatkan dampak yang signifikan pada peningkatan kualitas pendidikan.

### 4) Adaptasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru yang dikembangkan dan disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai bagian dari upaya pemulihian pembelajaran. Kurikulum ini sebelumnya dikenal dengan nama "kurikulum prototipe" yang kemudian disempurnakan menjadi kerangka kurikulum yang lebih fleksibel. Fokus utama kurikulum merdeka adalah pada penguasaan materi esensial, pembentukan karakter, serta pengembangan kompetensi peserta didik.<sup>127</sup> Namun, dalam penerapannya di tingkat SD/MI, terdapat beberapa permasalahan yang muncul, antara lain:

#### a) Kurangnya pemahaman dan kesiapan guru.

Guru dituntut mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Akan tetapi, masih banyak guru yang

---

<sup>127</sup> Siti Nur Afifah, “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Al-Falah Deltasari Sidoarjo”, (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya: 2022). hlm 18.

belum memahami secara mendalam konsep, strategi, maupun sistem penilaian dalam kurikulum merdeka, sehingga menghambat efektivitas penerapannya.

b) Keterbatasan sumber daya.

Implementasi membutuhkan dukungan berupa buku teks, perangkat pembelajaran, serta pelatihan guru. Terbatasnya sumber daya ini menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah.

c) Perubahan sikap dan pola pikir siswa.

Kurikulum merdeka menuntut siswa lebih mandiri, memiliki rasa ingin tahu, serta mengembangkan kecerdasan sosial. Namun, perubahan sikap dan pola pikir tersebut tidak bisa terjadi secara cepat dan membutuhkan proses panjang.

d) Adaptasi dengan kebijakan sebelumnya.

Sebagai kurikulum baru, kurikulum merdeka harus beradaptasi dengan kurikulum 2013 maupun kebijakan lama lainnya. Minimnya koordinasi antar kebijakan membuat adaptasi menjadi tantangan tersendiri.

e) Minimnya pelatihan guru

Kurangnya pelatihan dan informasi yang memadai membuat guru kesulitan menerapkan kurikulum merdeka secara optimal. Guru perlu mendapatkan bimbingan dan pelatihan yang cukup agar implementasi dapat berjalan efektif.

5) Keterbatasan Literasi Digital Guru dan Fasilitas TIK

Literasi sains dan digital memiliki peran penting dalam menciptakan pendidikan yang holistik dan relevan. Salah satunya melalui penguasaan keterampilan dasar, seperti membaca, menulis, berpikir kritis, logis, melakukan penelitian, hingga mengambil keputusan secara efektif. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga sangat diperlukan dalam pembelajaran. Melalui TIK, siswa dapat menghubungkan konsep sains dengan teknologi digital, misalnya dengan simulasi atau program komputer yang membantu memvisualisasikan materi. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan agar siswa mampu mengaitkan sains dengan kehidupan nyata, sehingga meningkatkan motivasi sekaligus keterampilan pemecahan masalah. Bagi guru, penguasaan literasi sains dan digital sangat penting agar mampu memberikan pembelajaran yang efektif. Guru juga perlu dilatih dalam penggunaan

TIK, baik untuk mendukung pembelajaran sains maupun untuk mengembangkan media belajar yang lebih berkualitas. Secara keseluruhan, peningkatan literasi digital di sekolah tidak hanya membantu siswa memahami konsep sains dan teknologi, tetapi juga memperkuat peran guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masa depan.

### ***Permasalah Eksternal***

Masalah eksternal dalam pendidikan Islam pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai aspek perkembangan dari luar, seperti sosial, budaya, ekonomi, politik, dan juga oleh faktor global. Dalam berbagai isu eksternal yang dihadapi oleh pendidikan Islam saat ini, penulis akan menyoroti isu-isu yang dianggap penting:

a. **Masalah Dikotomi Pendidikan**

Walaupun saat ini sistem pendidikan Islam telah diperbaiki dan disempurnakan, masih terdapat dualisme dalam lembaga pendidikan, yaitu antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Hal ini tampaknya merupakan warisan dari pemikiran Islam klasik yang memisahkan ilmu umum dan ilmu agama, seperti yang terlihat dalam pandangan al-Ghazali mengenai ilmu.

b. **Masalah Globalisasi**

Globalisasi seringkali dipandang sebagai kekuatan besar yang berpengaruh pada tatanan kehidupan global secara menyeluruh, serentak, dan memiliki efek yang beragam. Dengan adanya globalisasi, dunia seakan menjadi lebih kecil dan terbuka. Hampir tidak ada hal yang bersifat rahasia di suatu negara yang tidak diketahui oleh negara lainnya. Apa yang terjadi di satu negara dapat langsung diketahui oleh negara lain pada hari yang sama. Jika kita mengaitkan globalisasi dengan pendidikan, maka hal ini menunjukkan adanya integrasi pendidikan nasional dalam konteks pendidikan global.

Berkembangnya Madrasah tidak terlepas dari sejumlah masalah yang dihadapi, di antaranya adalah pengelolaan madrasah yang berada di bawah supervisi dua kementerian, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Belum lagi adanya kesenjangan antara madrasah negeri dan swasta, serta kualitas madrasah yang masih rendah.

c. **Masalah dualisme dalam pengelolaan pendidikan** terjadi karena madrasah berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Pengelolaan ini seringkali menimbulkan

kecemburuan, terutama dalam hal pendanaan, perhatian, dan bantuan yang seringkali berbeda perlakuananya. Anggaran untuk madrasah yang diambil dari alokasi pendidikan dikelola langsung oleh Kementerian Agama. Namun, jumlah anggaran ini tidak sebanding dengan jumlah madrasah yang terdapat di seluruh Indonesia. Akibatnya, dana yang disalurkan menjadi terbagi dan lebih kecil dibandingkan dengan sekolah umum. Selain itu, kondisi kesejahteraan guru di madrasah juga sangat memprihatinkan. Sistem pengelolaan ganda ini sudah berlangsung lama di Indonesia dan merupakan hasil kompromi politik dari kelompok-kelompok kepentingan di masyarakat.

- d. Kesenjangan antara madrasah negeri dan swasta juga menjadi masalah. Ada perbedaan perlakuan yang diberikan kepada madrasah negeri dibandingkan dengan madrasah swasta. Perbedaan perlakuan ini sangat dirasakan oleh madrasah swasta. Pemberian bantuan pendidikan terlihat tidak adil. Sebagai contoh, dalam hal beasiswa baik untuk siswa maupun guru. Fasilitas dan sarana yang tersedia juga masih kurang memadai. Pembinaan terhadap madrasah pun sangat minim perhatian.
- e. Masalah kualitas madrasah, seperti yang diungkap oleh Supangat: meskipun madrasah telah memberikan sumbangan bagi peningkatan pendidikan bangsa, masih ada berbagai kendala yang sulit untuk diatasi.<sup>128</sup> Menurut Amirullah, hambatan utama yang dialami oleh madrasah adalah rendahnya kualitas proses pendidikan yang ada. Hal ini disebabkan oleh aspek manajemen, kurikulum, serta kualitas tenaga pendidik yang masih dinilai kurang baik. Secara umum, madrasah masih menghadapi beberapa tantangan yang memengaruhi kualitas, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan, yang terkait dengan latar belakang siswa dan keluarga mereka, dukungan sumber pendidikan, kualifikasi, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Masalah yang dihadapi madrasah, terutama dalam pencapaian kualitas, disebabkan oleh tidak terpenuhinya standar tertentu, seperti infrastruktur, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, calon siswa, proses pembelajaran, serta manajemen institusi.

---

<sup>128</sup> Heri Sukhaimi, Muflihin Al Mufti, and Supangat Supangat. "Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik Di Madrasah Mutawasithah Pesantren Hamalatul Qur'an Sintang." *Unisan Jurnal* 4.1 (2025): 19-29.

## ***Kesenjangan Akses Internet***

Pembelajaran di era digital sangat berbeda dengan masa lalu karena pesatnya perkembangan teknologi abad ke-21. Dunia pendidikan dituntut menyesuaikan diri dengan kemajuan ini agar mutu pembelajaran dapat meningkat. Teknologi digital telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, mulai dari cara bekerja, berinteraksi, hingga belajar. Kehadiran smartphone sebagai bagian dari teknologi digital kini hampir tidak bisa dipisahkan dari aktivitas sehari-hari, termasuk dalam proses pendidikan. Kemunculan teknologi digital membawa banyak manfaat, salah satunya adalah ketersediaan beragam media pembelajaran yang dapat mempercepat pemahaman siswa. Namun, di sisi lain, terdapat tantangan yang harus dihadapi, khususnya dalam pendidikan Islam. Akses informasi yang begitu mudah dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kecanduan gawai, gangguan waktu istirahat akibat penggunaan berlebihan, hingga menurunnya etika dan moral di kalangan pelajar. Dalam konteks pendidikan Islam, kemajuan teknologi tidak boleh mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Pembelajaran daring memang dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, tetapi interaksi tatap muka tetap penting. Hal ini bertujuan agar guru dapat menjadi teladan langsung bagi siswa, tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam perilaku dan akhlak.<sup>129</sup>

## ***Perubahan Sosial Budaya Akibat Media Digital***

Perkembangan globalisasi digital membawa dampak yang cukup mengkhawatirkan bagi kehidupan bangsa. Munculnya budaya baru yang beragam dari Sabang hingga Merauke tidak terlepas dari derasnya arus informasi dan komunikasi, yang sering kali bersifat negatif dan masif. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam perlu menyadari tantangan globalisasi ini agar mampu tetap menjaga nilai-nilai pendidikan Islam. Beberapa perubahan sosial budaya yang muncul akibat perkembangan media digital antara lain:

1. Pesatnya kemajuan teknologi dan penggunaan gadget, khususnya di bidang informasi dan komunikasi.

---

<sup>129</sup> Ikhwan Kamil, Afifa Husnul Amin, and Muhammad Fauzan. "Filosofis pemikiran prof. h. m arifin, m. ed.(religius-rasional) tentang pendidikan islam kontemporer." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8.2 (2023): 468-480.

2. Masuknya budaya barat yang dominan sehingga menantang identitas Islam serta berpotensi merusak nilai-nilai keislaman.
3. Meningkatnya integrasi masyarakat dunia yang membuat setiap individu semakin terhubung.
4. Timbulnya harapan akan perubahan sosial yang signifikan dalam lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta.
5. Terjadinya kesenjangan sosial antara kelompok masyarakat bawah dan atas dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>130</sup>

## PENUTUP

Manajemen kurikulum yang terencana sangat penting karena menjadi fondasi yang mengarahkan seluruh sistem pendidikan. Perencanaan memastikan tujuan pendidikan ditetapkan dengan jelas, berfungsi sebagai pedoman operasional, dan bertindak sebagai standar pengawasan kualitas pelaksanaan. Perencanaan yang baik memungkinkan pengorganisasian sumber daya yang efisien, mendukung inovasi seperti Kurikulum Merdeka dan integrasi TIK, serta menjamin dilakukannya evaluasi sistematis untuk perbaikan berkelanjutan dan penjaminan mutu. Tanpa perencanaan, sistem kurikulum (tujuan, materi, strategi, evaluasi) akan terpisah dan gagal mencapai hasil yang diharapkan.

Muatan lokal dan ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat identitas peserta didik. Muatan Lokal berfokus pada penguatan identitas kolektif dan budaya. Dengan memasukkan materi yang relevan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya daerah setempat, Muat Lokal membekali siswa agar mengenal, akrab, dan bangga terhadap potensi daerahnya. Tujuan utamanya adalah memastikan peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai lokal, serta melestarikan dan mengembangkan budaya luhur setempat, yang pada akhirnya menunjang pembangunan nasional. Sementara itu, Ekstrakurikuler berfokus pada penguatan identitas personal dengan mengembangkan potensi, bakat, minat, dan kepribadian siswa secara lebih luas. Ekskul memiliki fungsi utama sebagai sarana pengembangan diri, sosial, rekreasi, dan persiapan karir. Dalam peran pengembangan, ekskul secara spesifik mendukung pembentukan karakter dan pelatihan

---

<sup>130</sup> Azra, Azyumardi dan Jamhari, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis*. Jakarta: Rajawali Pers. 2006.

kepemimpinan, sementara fungsi sosialnya mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan praktik keterampilan sosial. Dengan memberikan ruang untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri melalui berbagai kegiatan seperti pramuka, olahraga, atau seni, Ekskul memastikan peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, yang mengarah pada pembinaan pribadi yang utuh.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan internal seperti rendahnya profesionalisme guru, metode pembelajaran yang masih konvensional, keterbatasan adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka, serta lemahnya literasi digital, sementara secara eksternal dihadapkan pada dualisme pengelolaan pendidikan, kesenjangan antara madrasah negeri dan swasta, keterbatasan anggaran, serta dampak globalisasi dan arus budaya digital. Oleh karena itu, diperlukan solusi konkret, sistematis, dan berkelanjutan melalui peningkatan kualitas guru lewat pendidikan profesi, pelatihan, dan penguasaan TIK, serta adaptasi kurikulum secara kreatif sesuai kebutuhan lokal tanpa mengurangi standar nasional. Di sisi eksternal, pemerintah perlu memperkuat dukungan regulasi, pendanaan, serta mengurangi kesenjangan antar-madrasah dan mendorong sinergi kebijakan pusat dengan kebutuhan daerah. Dengan langkah-langkah tersebut, madrasah diharapkan mampu bertransformasi menjadi lembaga pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman, berdaya saing global, namun tetap menjaga jati diri keislaman dalam mencetak generasi berakhlak mulia.

## REFERENSI

- Alfina, I. A. D., & Hasanah, F. N. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran Kegiatan P5 Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMK Negeri 2 Buduran. *Physical Sciences, Life Science and Engineering*, 1(2), 14-14. <https://doi.org/10.47134/pslse.v1i2.195>
- Ananda, R., Hidayati, S., Rahmadani, I. S., Jannah, W. R., & Adelya, Y. (2025). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 223-233.
- Azra, A. (2006). Jamhari, "Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis". *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Faturohman, O., Sudrajat, A., & Ghoer, H. F. (2022). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Sunda. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1233-1245. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i4.551>
- Kamil, I., Amin, A. H., & Fauzan, M. (2023). Filosofis pemikiran prof. h. m arifin, m. ed.(religius-rasional) tentang pendidikan islam kontemporer. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 468-480.
- Rahayu, I. G., Heviana, E., Asmendri, A., & Sari, M. (2024). Implementasi manajemen berbasis sekolah dan masyarakat dalam lembaga pendidikan islam. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 8(1), 72-81.
- Ridwan, A., Safitri, E., & Saputra, H. (2023). Pengelolaan Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah Dasar Negeri 037 Desa Mekarsari Riau dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1174-1185.
- Rokhman, M., & Kholis, M. M. N. (2024). Meningkatkan Prestasi Non Akademik Melalui Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler. *Journal of Education and Learning Innovation*, 1(1), 47-58.
- Siti Nur Afifah, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Smp Al-Falah Deltasari Sidoarjo", *Skripsi* (UIN Sunan Ampel Surabaya: 2022). hlm 18.
- Sukhaimi, H., Al Mufti, M., & Supangat, S. (2025). Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik Di Madrasah Mutawasithah Pesantren Hamalatul Qur'an Sintang. *Unisan Jurnal*, 4(1), 19-29.
- Triwiyanto, T. (2022). Manajemen kurikulum dan pembelajaran. Bumi Aksara.
- Vira, T. Y., & Aniswita, A. (2022). Kecerdasan Logis Matematis Terhadap Disposisi Matematis Siswa. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 3(2), 160-166. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v3i2.663>
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 90; Lihat juga Oemar Hamalik, *Dasar dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

## CARA PENGEMBANGAN PROGRAM KEGIATAN

Oleh:

*Hendra Wahyu Budi Santoso*

*Zulfi Diyah Fanala*

*Nur Hayati*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, berpengetahuan, terampil, kreatif, dan mandiri. Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan suatu pedoman yang terencana dan sistematis, yaitu kurikulum.<sup>131</sup>

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan kata lain, kurikulum berfungsi sebagai panduan utama dalam mengarahkan seluruh proses belajar mengajar agar berjalan efektif dan sesuai dengan standar pendidikan nasional.<sup>132</sup>

Kurikulum dalam praktiknya mencakup tiga bentuk kegiatan utama, yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran utama yang terdapat

---

<sup>131</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 9–10.

<sup>132</sup> T. Triwyantoro, *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. (Bumi Aksara 2022).

dalam struktur kurikulum, seperti mata pelajaran wajib yang dilaksanakan di dalam kelas. Kegiatan ini bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditetapkan. Namun, pelaksanaan kegiatan intrakurikuler sering kali belum maksimal dalam mengembangkan potensi siswa karena keterbatasan waktu belajar.<sup>133</sup>

Kegiatan kokurikuler berfungsi sebagai pendukung kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan di luar jam pelajaran, tetapi masih berhubungan langsung dengan materi pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan kokurikuler, siswa dapat memperdalam pemahaman dan penerapan ilmu yang telah diperoleh sebelumnya. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler bersifat pelengkap sekaligus perluasan pengalaman belajar siswa. Kegiatan ini tidak terikat langsung dengan mata pelajaran, melainkan diarahkan untuk mengembangkan minat, bakat, dan kepribadian siswa melalui aktivitas seperti keagamaan, seni, olahraga, atau keterampilan sosial.<sup>134</sup>

Kombinasi ketiga kegiatan tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh dalam sistem pendidikan sekolah. Intrakurikuler membangun dasar akademik, kokurikuler memperkuat penerapan konsep, dan ekstrakurikuler memperluas pengembangan diri. Dengan demikian, sekolah perlu mengelola serta mengembangkan ketiganya secara terintegrasi agar tujuan pendidikan nasional tercapai secara optimal.<sup>135</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Cara pengembangan program kegiatan

Tahap pengembangan program kegiatan dimulai dari analisis dan perencanaan. Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah dan kebutuhan melalui survei, wawancara dengan stakeholder, serta observasi lapangan.

---

<sup>133</sup> Khusna Shilviana, and Tasman Hamami. "Pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler." *Palapa* 8.1 (2020): 159-177.

<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>

<sup>134</sup> Reni Anggraini, Berchah Pitowes, and Yunisca Nurmala. "Pengaruh Kegiatan Kokurikuler dalam Mendukung Kegiatan Intrakurikuler di SMAN 1 Seputih Mataram." *JURNAL KULTUR DEMOKRASI (JKD)* 5.11 (2018).

<https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/16464>

<sup>135</sup> Muhammad Taali, Arif Darmawan, and Ayun Maduwinarti. *Pendekatan Merdeka Belajar dalam Kurikulum Terintegrasi di Sekolah Alam*. (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

Analisis konteks juga penting dilakukan untuk mengetahui siapa target program berdasarkan usia, latar belakang, serta kondisi sosial peserta. Selain itu, perlu dilakukan pemetaan terhadap sumber daya yang tersedia, hambatan potensial, dan peluang yang dapat dimanfaatkan. Setelah itu, perancang program menetapkan tujuan yang jelas dengan prinsip SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound). Pemetaan pemangku kepentingan (stakeholder mapping) juga dilakukan untuk menentukan peran setiap pihak, baik penanggung jawab, mitra, maupun peserta program.<sup>136</sup>

Tahap selanjutnya adalah desain program. Pada tahap ini, penyusun program merancang kerangka logika atau logframe yang menghubungkan input, kegiatan, output, outcome, hingga dampak yang diharapkan. Komponen kegiatan disusun secara rinci, meliputi uraian kegiatan, durasi, lokasi, metode, serta urutan pelaksanaan. Selain itu, dilakukan perencanaan sumber daya, meliputi kebutuhan sumber daya manusia, anggaran yang terperinci, serta sarana dan prasarana yang diperlukan. Pada tahap desain ini juga ditetapkan indikator keberhasilan dan alat ukur, baik secara kuantitatif seperti jumlah peserta yang tuntas atau skor pre posttest, maupun secara kualitatif seperti hasil wawancara dan survei kepuasan peserta.<sup>137</sup>

Tahap berikutnya adalah pengembangan materi dan persiapan. Pada fase ini, seluruh materi, panduan pelaksanaan, dan SOP kegiatan disusun secara lengkap. Sarana dan prasarana penunjang juga dipersiapkan dengan matang. Jika program melibatkan fasilitator, maka perlu dilakukan pelatihan internal atau training of trainer's agar pelaksanaannya lebih efektif dan seragam. Untuk memastikan kelayakan program, dilakukan uji coba dalam skala kecil (pilot project). Hasil uji coba ini menjadi dasar untuk melakukan revisi terhadap desain, materi, waktu, maupun metode pelaksanaan. Tahap ini sejalan dengan model Borg & Gall yang

---

<sup>136</sup> M. Mustangin. "Analisis Proses Perencanaan Program Pendidikan Nonformal bagi Anak Jalanan di Klinik Jalanan Samarinda." *Pepatudzu* 16.1 (2020): 1-9. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i1.656>

<sup>137</sup> Sri Kasembadan Wibowo Prihantoro, and Rusdi Akbar. "Analisis Perbandingan Implementasi Pendekatan Balanced Scorecard Dan Logical Framework Approach Dalam Penyusunan Rencana Strategik (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia)." *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal* 9.3 (2021). <https://doi.org/10.22146/abis.v9i3.65950>

menekankan pentingnya uji coba dan revisi berulang agar program semakin matang sebelum diterapkan secara luas.<sup>138</sup>

Setelah persiapan matang, program memasuki tahap implementasi. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun, dengan monitoring harian atau periodik agar kegiatan tetap berjalan sesuai jadwal dan sasaran. Pengelolaan kendala harus dilakukan dengan mencatat setiap hambatan yang muncul dan menyiapkan solusi cepat bila diperlukan. Dokumentasi kegiatan menjadi aspek penting pada tahap ini, mencakup foto kegiatan, laporan harian, daftar hadir, dan notulen. Proses implementasi juga disertai *feedback loop* atau umpan balik untuk mendukung proses evaluasi yang lebih efektif, sebagaimana dijelaskan dalam literatur *Educational Technology*.<sup>139</sup>

Tahap terakhir adalah evaluasi dan pengembangan skala (scale-up). Evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil pelaksanaan program untuk menilai sejauh mana tujuan telah tercapai. Data kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk menilai efektivitas dan dampak program, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dilakukan revisi akhir dan penyempurnaan program agar lebih optimal. Jika program terbukti efektif, maka dapat dilanjutkan dengan tahap diseminasi atau pengembangan dalam skala yang lebih luas, misalnya melalui penyusunan panduan, pelatihan lanjutan, atau publikasi hasil kegiatan. Borg & Gall menegaskan bahwa tahap evaluasi dan revisi berulang sangat penting untuk menghasilkan program yang matang, efektif, serta siap diterapkan secara lebih luas dan berkelanjutan<sup>140</sup>

---

<sup>138</sup> Yusuf Bilfaqih and M. Nur Qomarudin. *Esensi penyusunan materi pembelajaran daring: Panduan berstandar penyusunan materi pembelajaran daring untuk pendidikan dan pelatihan*. (Deepublish, 2015).

<sup>139</sup> M. Ubaidillah Ulul Albab, et al. "Perumusan Indikator Program, Penjabaran Operasional Kegiatan, Dan Penyusunan Timeline Berdasarkan Kalender Akademik Dalam Strategi Satuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Integratif* 6.2 (2025). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi/article/view/2082>

<sup>140</sup> Audito Aji Anugrah and Nabila Maulina Delia Aliyanti, "Evaluasi Dampak Investasi Sosial: Analisis SROI pada Intervensi Dana Hibah Penelitian dan Pengabdian Akademisi Perguruan Tinggi Ke Bisnis Sosial:(Studi Kasus Akademisi Universitas Ma Chung ke Kelompok Tani Kopi Republik Tani Mandiri)." *AKUNTANSI* 45 5.2 (2024): 711-740. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v5i2.3390>

## **B. Komponen Program Kegiatan**

### ***Nama Kegiatan***

- Intrakurikuler
- Ekstrakurikuler

### ***Tujuan Kegiatan***

- 1) Tujuan Intrakurikuler
  - ❖ Membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai mata pelajaran dalam kurikulum.
  - ❖ Mengembangkan kemampuan siswa dalam aspek iman, takwa, perilaku baik, kreativitas, dan kemandirian.
  - ❖ Memberikan pengalaman belajar terstruktur sesuai jam pelajaran yang ada di kurikulum.
  - ❖ Menjadi dasar utama dalam mencapai kompetensi inti yang ditetapkan sekolah/madrasah.
- 2) Tujuan Ekstrakurikuler
  - ❖ Memberikan pendampingan tambahan untuk memaksimalkan potensi siswa yang belum sepenuhnya tercapai dalam kegiatan intrakurikuler.
  - ❖ Memperluas lingkungan belajar, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.
  - ❖ Mendorong siswa agar lebih termotivasi, kreatif, dan berprestasi.
  - ❖ Membantu siswa dalam mengembangkan bakat, minat, serta potensi SDM (baik akademik maupun non-akademik).
  - ❖ Memberikan manfaat yang berdampak positif, bukan hanya bagi siswa, tetapi juga bagi efektivitas program pendidikan sekolah secara menyeluruh.<sup>141</sup>

### ***Target Waktu***

- 1) Intrakurikuler  
Dilaksanakan sesuai jadwal mata pelajaran dalam kurikulum
- 2) Ekstrakurikuler  
Dilaksanakan secara rutin maupun incidental tergantung jenis kegiatannya.

---

<sup>141</sup> Khusna Shilviana and Tasman Hamami. "Pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler." *Palapa* 8.1 (2020): 159-177.  
<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>

## ***Penanggung Jawab***

- 1) Intrakurikuler
  - ❖ Guru mata pelajaran.
  - ❖ Wali kelas.
  - ❖ Kepala sekolah/madrasah.
- 2) Ekstrakurikuler
  - ❖ Pembina ekstrakurikuler.
  - ❖ Guru pembimbing
  - ❖ Kepala sekolah/madrasah.<sup>142</sup>

## ***Alokasi Biaya***

- 1) Intrakurikuler  
Dari bos/sekolah
- 2) Ekstrakurikuler  
Dari sekolah, komite, atau dana partisipasi siswa sesuai kegiatan.

## **C. Table contoh program kegiatan di tingkat sekolah/madrasah**

<b>Nama kegiatan</b>	<b>Tujuan kegiatan</b>	<b>Target waktu</b>	<b>Penanggung jawab</b>	<b>Alokasi waktu</b>
INTRAKURIKULER				
Pembelajaran harian (KBM)	Menjalankan kurikulum MTs (agama & umum)	180 hari efektif	Semua guru	6-7 jam per hari
Tahfidz Qur`an harian	Membiasakan hafalan Qur`an	40 kali (seminggu 1x)	Guru tahfidz & ustadz pesantren	45 menit
Literasi pagi	Meningkatkan minat bakat	40 kali (seminggu 1x)	Guru Bahasa & pustakawan	15-20 menit
Ulangan harian & tugas	Evaluasi pencapaian siswa	20 kali	Guru mata pelajaran	30-60 menit
Ujian tengah semester (UTS)	Evaluasi pencapaian setengah semester	2 kali setahun	madrasah	1 minggu

---

<sup>142</sup>Nur Azisah Astuti, "Pelaksanaan Program Pendidikan Full Day School di SMA Negeri 1 Bulukumba Kecamatan ujung Bulu Kabupaten Bulukumba." (Skripsi, Universitas Makasar, 2022).

Ujian akhir semester (UAS)	Evaluasi akhir semester	2 kali setahun	madrasah	1 minggu
Ujian praktik & khataman	Evaluasi praktik ibadah & wisuda tahfidz	2 kali setahun	Madrasah & pesantren	2 hari
Subtotal intrakurikuler		286 kegiatan		
<b>EKSTRAKURIKULER</b>				
Muadharah (Latihan pidato)	Melatih percaya diri & retorika	40 kali (mingguan)	Guru Bahasa arab/indonesia	1-2 jam
Kajian kitab kuning	Memperkuat tradisi pesantren	40 kali (mingguan)	Ustadz pondok	1-2 jam
Pramuka & Latihan baris-berbaris	Menumbuhkan kedisiplinan dan kepemimpinan	24 kali (sabtu)	Pembina pramuka	2-3 jam
Olahraga dan senam sehat	Menjaga kesehatan siswa	24 kali (jumat pagi)	Guru PJOK	1-2 jam
Pertanian/keterampilan desa	Membekali keterampilan praktis (Bertani, berternak, kerajinan)	12 kali (bulanan)	Guru keterampilan & tokoh desa	3-4 jam
PHBI (maulid, isra` mi`raj, Dll)	Memperingati hari besar islam & kebersamaan	5 kali setahun	Guru agama & OSIS	1 hari
Pesantren kilat Ramadhan	Memperdalam ibadah & penguatan spiritual selama ramadan	1 kali setahun	Madrasah & pesantren	2 minggu penuh
Bakti sosial desa	Membina kepedulian sosial & hubungan baik dengan masyarakat	2 kali setahun	OSIS & madrasah	1-2 hari
Lomba akademik & keagamaan	Mengasah kompetensi siswa (tauhidz,	4 kali setahun	Madrasah & pesantren	1 hari

	pidato, olimpiade)			
Masa ta'aruf siswa baru (MATSAMA)	Pengenalan lingkungan madrasah dan pesantren	1 kali setahun	Madrasah & pesantren	3-5 hari
Wisuda khataman & kenaikan kelas	Menghargai prestasi siswa & melepas kelas akhir	1 kali setahun	Madrasah dan pesantren	1 hari
Subtotal Ekstrakurikuler		146 kegiatan		

## PENUTUP

Pengembangan program kegiatan pendidikan merupakan langkah strategis dalam memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Kegiatan intrakurikuler berperan dalam memperkuat kompetensi akademik peserta didik, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana pengembangan potensi non-akademik, seperti bakat, minat, karakter, dan kreativitas. Keberhasilan keduanya sangat bergantung pada perencanaan yang terukur, dukungan sumber daya yang memadai, serta keterlibatan aktif seluruh pihak, termasuk guru, kepala madrasah, dan masyarakat.

Dengan demikian, pengembangan program kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler terbukti penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk peserta didik yang berkarakter, mandiri, dan berdaya saing. Program yang disusun secara sistematis, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta dievaluasi secara berkelanjutan akan mampu memberikan dampak positif tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi mutu pendidikan secara keseluruhan.

## REFERENSI

- Albab, M. U. U., Ali, A. I., Wardani, B. W., & Halimah, F. D. N. (2025). Perumusan Indikator Program, Penjabaran Operasional Kegiatan, Dan Penyusunan Timeline Berdasarkan Kalender Akademik Dalam Strategi Satuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(2).  
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi/article/view/2082>
- Anggraini, R., Pitoewas, B., & Nurmala, Y. (2018). Pengaruh kegiatan kokurikuler dalam mendukung kegiatan intrakurikuler di SMAN 1 Seputih Mataram. *Jurnal Kultur Demokrasi (JKD)*, 5(11).  
<https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/16464>
- Anugrah, A. A., & Aliyanti, N. M. D. (2024). Evaluasi Dampak Investasi Sosial: Analisis SROI pada Intervensi Dana Hibah Penelitian dan Pengabdian Akademisi Perguruan Tinggi Ke Bisnis Sosial:(Studi Kasus Akademisi Universitas Ma Chung ke Kelompok Tani Kopi Republik Tani Mandiri). *AKUNTANSI* 45, 5(2), 711-740.  
<https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v5i2.3390>
- Astuti, N. A. (2022). *Pelaksanaan program pendidikan full day school di SMA Negeri 1 Bulukumba Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba*. <https://eprints.unm.ac.id/23437/>
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi penyusunan materi pembelajaran daring: Panduan berstandar penyusunan materi pembelajaran daring untuk pendidikan dan pelatihan*. Deepublish.
- Mustangin, M. (2020). Analisis Proses Perencanaan Program Pendidikan Nonformal bagi Anak Jalanan di Klinik Jalanan Samarinda. *Pepatudzu*, 16(1), 1-9. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i1.656>
- Prihantoro, S. K. W., & Akbar, R. (2021). Analisis Perbandingan Implementasi Pendekatan Balanced Scorecard Dan Logical Framework Approach Dalam Penyusunan Rencana Strategik (Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia). *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 9(3). <https://doi.org/10.22146/abis.v9i3.65950>
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Kencana.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *PALAPA*, 8(1), 159-177.  
<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>
- Taali, M., Darmawan, A., & Maduwinarti, A. (2024). *Pendekatan Merdeka Belajar dalam kurikulum terintegrasi di Sekolah Alam*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.

# PENGEMBANGAN KO KURIKULER DI SEKOLAH/MADRASAH

Oleh:

*Dwi Miftahul Jannah*

*Abdul Khobir*

## PENDAHULUAN

Kurikulum pada hakikatnya tidak hanya mencakup pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, tetapi juga aktivitas pendukung yang memperkuat pencapaian tujuan pendidikan.<sup>143</sup> Salah satu komponen yang memiliki posisi strategis dalam memperluas pengalaman belajar peserta didik adalah kegiatan ko kurikuler. Dalam kerangka teori kurikulum modern, kegiatan ko kurikuler dipandang sebagai bagian dari implemented curriculum yang secara langsung memberikan pengalaman belajar tambahan untuk memperdalam dan memperkaya materi yang telah dipelajari secara intrakurikuler.<sup>144</sup>

Sekolah dan madrasah memerlukan pengelolaan kegiatan ko kurikuler yang terencana agar dapat mendukung pengembangan kompetensi akademik, karakter, dan keterampilan sosial peserta didik. Kegiatan ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada penguatan profil pelajar sesuai kebutuhan lembaga pendidikan.

<sup>143</sup> Ira Fatmawati, "Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran." *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 1.1 (2021): 20-37.

<sup>144</sup> Izzatun Hassanah, et al. "Peran Supervisi dalam Pelaksanaan Kurikulum untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13.2 (2024): 2119-2130.

Oleh karena itu, pengembangan kegiatan ko kurikuler harus mencakup pemahaman konseptual, perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan pelaporan yang sistematis. Bab ini membahas seluruh aspek tersebut secara bertahap, mulai dari definisi hingga bentuk implementasi, sehingga dapat menjadi acuan bagi sekolah dan madrasah dalam mengelola kegiatan ko kurikuler secara efektif.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Kegiatan Ko Kurikuler

Kegiatan ko kurikuler merupakan bagian dari sistem pendidikan yang berada pada posisi antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.<sup>145</sup> Secara konseptual, kegiatan ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pembelajaran formal di dalam kelas dengan pengalaman belajar yang lebih variatif dan aplikatif. Ko kurikuler tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada mata pelajaran dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Dalam kerangka teori kurikulum modern baik menurut Ralph Tyler, Hilda Taba, maupun pendekatan *experiential learning* kegiatan ko kurikuler dipahami sebagai bentuk *implemented curriculum* yang memperkaya *intended curriculum*. Keberadaan kegiatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman lebih mendalam terhadap materi pelajaran melalui pengalaman langsung, praktik lapangan, pembiasaan, maupun kegiatan penunjang lainnya.<sup>146</sup>

Walaupun tidak sepenuhnya formal, kegiatan ko kurikuler tetap terstruktur, direncanakan, memiliki tujuan pembelajaran, indikator capaian, serta mekanisme evaluasi yang jelas. Dengan demikian, kegiatan ko kurikuler bukan aktivitas tambahan, melainkan bagian penting dari strategi pembelajaran yang komprehensif.

Kegiatan ko kurikuler memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dari intrakurikuler dan ekstrakurikuler:<sup>147</sup>

---

<sup>145</sup> Anton, Anton, et al. "Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 1.5 (2024): 8020-8030.

<sup>146</sup> Hapsari, Neema Desnatalia, and Hendrajaya Hendrajaya. "Strategi Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Jurusan Perhotelan SMK N 1 Kalasan Melalui Kegiatan Kokurikuler Di Edotel Kalasan." *Media Bina Ilmiah* 18.11 (2024): 2925-2932.

<sup>147</sup> Mahir, Mahir, M. A. Martawijaya, and Abdul Haris. "PKM penyelidikan fisika ilmiah terintegrasi kearifan lokal A'Bulo Sibatang bagi peserta didik dalam bentuk kegiatan kokurikuler." *Jurnal Hasil Inovasi Masyarakat* 2.2 (2024): 84-91.

## 1. Terintegrasi dengan capaian pembelajaran

Setiap bentuk kegiatan dirancang untuk memperkuat kompetensi mata pelajaran. Misalnya, kunjungan laboratorium menguatkan mata pelajaran IPA, kegiatan literasi mendukung Bahasa Indonesia, dan praktik observasi sosial mendukung MAPEL PPKn atau SKI.

- a. Mengembangkan minat, bakat, dan kecakapan hidup

Ko kurikuler memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi diri, baik akademik maupun non-akademik, dalam suasana yang lebih fleksibel.

- b. Memberikan pengalaman nyata (experiential learning)

Menekankan learning-by-doing melalui proyek, observasi lapangan, percobaan ilmiah, praktik ibadah, kegiatan sosial, dan lain-lain.

- c. Fleksibel dan kontekstual

Kegiatan dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah/madrasah, karakteristik peserta didik, lingkungan sosial-budaya, serta kebutuhan masyarakat.

- d. Mendorong kolaborasi dan kreativitas

Ko kurikuler membuka ruang kerja sama antar peserta didik, antar guru, dan antar lembaga mitra, sehingga kreativitas berkembang secara multiarah.

Secara garis besar, tujuan kegiatan ko kurikuler meliputi aspek akademik, karakter, dan kecakapan hidup. Tujuan tersebut mencakup:<sup>148</sup>

1. Menguatkan pemahaman konsep yang diajarkan dalam kegiatan intrakurikuler.
2. Menumbuhkan profil pelajar Pancasila/Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin.
3. Mengembangkan kepemimpinan, kemandirian, integritas, dan kerja sama.
4. Menyediakan ruang aktualisasi dan apresiasi atas potensi siswa.
5. Menumbuhkan kecakapan abad ke-21: berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Contoh kegiatan yang biasa dilaksanakan di sekolah/madrasah antara lain:

- Proyek Ilmiah dan penelitian sederhana
- Layanan sosial, bakti masyarakat, dan program peduli lingkungan

---

<sup>148</sup> Khafid Islahul Ula, *Model Penguatan Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Kokurikuler Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SMP Negeri 1 Batang*. Diss. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025.

- Program literasi: menulis cerpen, jurnalistik, pojok baca
- Tahfidz dan pembelajaran kitab kuning
- Field trip edukatif
- Pembinaan kompetisi/olimpiade
- Kewirausahaan remaja
- Program moderasi beragama

## B. Perencanaan Kegiatan Ko Kurikuler

Perencanaan kegiatan ko kurikuler harus berlandaskan pada **Tyler's Objective Model** dan **Backward Design**, yaitu perencanaan yang dimulai dari capaian pembelajaran, lalu menentukan kegiatan, instrumen, dan evaluasi.<sup>149</sup>

Analisis kebutuhan dilakukan untuk memastikan kegiatan yang disusun relevan. Analisis meliputi:

- a. Potensi dan kebutuhan peserta didik  
Termasuk minat akademik, bakat individu, motivasi, dan kesiapan belajar.
- b. Sumber daya sekolah/madrasah  
Meliputi guru, fasilitas laboratorium, perpustakaan, ruang digital, dan mitra eksternal.
- c. Program unggulan sekolah  
Misalnya: madrasah berbasis Tahfidz, sekolah adiwiyata, sekolah riset, atau madrasah sains.
- d. Kebutuhan lingkungan dan masyarakat  
Kegiatan harus mendukung konteks sosial-budaya setempat, termasuk keagamaan dan potensi komunitas.

Tujuan ko kurikuler harus mencakup:

1. Penguatan kompetensi mata pelajaran
2. Pengembangan soft skills
3. Pembentukan karakter peserta didik
4. Target capaian spesifik tiap kegiatan

---

<sup>149</sup> Siti Lestari Wahyuningsih, Yulia Maftuhah Hidayati, and Fitri Puji Rahmawati. "Strategi Deep Learning melalui Kegiatan Ko-kurikuler di Sekolah Dasar." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14.3 Agustus (2025): 5637-5650.

Rumusan tujuan harus terukur, realistik, dan mencerminkan nilai-nilai pendidikan.<sup>150</sup> Penentuan dilakukan berdasarkan:

- karakteristik mata pelajaran,
- pemetaan minat siswa,
- ketersediaan pembina ahli,
- durasi dan kalender pendidikan,
- relevansi kegiatan dengan tujuan pembelajaran.

RPKK berisi:

- Nama kegiatan
- Rasional
- Tujuan
- Indikator pencapaian
- Langkah kegiatan
- Jadwal pelaksanaan
- Sarpras
- Pembina
- Instrumen asesmen

Dokumen ini menjadi pedoman teknis pelaksanaan kegiatan. Perencanaan anggaran mencakup:

- kebutuhan logistik,
- pembelian alat/material,
- biaya transportasi (field trip),
- honor narasumber,
- publikasi kegiatan.

Kemitraan dapat dilakukan dengan:

- komite sekolah,
- orang tua siswa,
- perguruan tinggi,
- dunia usaha dan industri (DUDI),
- pondok pesantren,
- organisasi masyarakat.

---

<sup>150</sup> Wela Nur Faizah, "Implementasi Kokurikuler Terintegrasi dalam Pembelajaran Seni Budaya di SD/MI Berbasis Kurikulum Merdeka." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2.02 (2025): 706-713.

## C. Pelaksanaan Kegiatan Ko Kurikuler

Pelaksanaan kegiatan ko kurikuler harus mengikuti prinsip *Experiential Learning Cycle* (David Kolb):<sup>151</sup>

1. **Concrete Experience** (pengalaman langsung)
2. **Reflective Observation** (refleksi pengalaman)
3. **Abstract Conceptualization** (pemahaman konsep)
4. **Active Experimentation** (penerapan baru)

Kegiatan diawali dengan:

- penjelasan tujuan,
- pembagian kelompok,
- penentuan peran,
- penjelasan etika kegiatan,
- pembiasaan karakter positif.

Orientasi memastikan siswa memahami apa yang akan dicapai.

Guru berperan sebagai:

- fasilitator
- pembina
- mentor
- pengarah aktivitas
- evaluator proses

Pembimbingan dapat melalui pertemuan tatap muka, diskusi kelompok, modul kegiatan, hingga konsultasi individu.<sup>152</sup>

Dokumentasi penting untuk:

- keperluan asesmen,
- portofolio siswa,
- laporan program,
- publikasi sekolah.

---

<sup>151</sup> Melistiana Olii, Burhanudin Abdul Karim Mantau, and Faizal Fatah SN Tuli.

"PENERAPAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM KEGIATAN KOKURIKULER PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 1 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 4.6 (2025): 153-161.

<sup>152</sup> Sri Kis Untari, "Implementasi Pembelajaran Diferensiensi Pada Kegiatan Intrakulikuler, Ko-Kulikuler/P5 Dan Ekstrakulikuler Dengan Strategi Vianestik." *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7.1 (2023): 85-89.

Dokumen dapat berupa jurnal kegiatan, foto, video, catatan refleksi, hasil karya, atau rekaman presentasi.

Nilai karakter yang ditekankan:

- disiplin
- tanggung jawab
- kerja sama
- kepedulian
- kepemimpinan
- moderasi
- integritas

Ko kurikuler menjadi ruang pembiasaan karakter, bukan sekadar tugas akademik. Pelaksanaan kegiatan akan lebih optimal jika melibatkan:

- komite sekolah
- alumni
- perguruan tinggi mitra
- dunia usaha dan industri
- lembaga pemerintah
- pondok pesantren (untuk madrasah)
- komunitas lokal

Kolaborasi memperkaya konten, memperkuat jejaring, dan meningkatkan kualitas kegiatan.

## **D. Asesmen Kegiatan Ko Kurikuler**

Asesmen yang digunakan adalah Authentic Assessment dan Performance-Based Assessment.<sup>153</sup>

1) Asesmen harus:

- integral dengan proses belajar
- menilai kemampuan nyata
- bersifat holistik
- partisipatif
- objektif
- dapat dipertanggungjawabkan

2) Teknik Asesmen

---

<sup>153</sup> Nisa Rosjanah, and Siti Maryatul Kiptiyah. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Kegiatan Pembelajaran Intrakurikuler Dan Kokurikuler di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman." *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8.2 (2024).

- a) Observasi  
Menilai perilaku, partisipasi, kerja sama, dan kedisiplinan.
- b) Penilaian Kinerja  
Menilai kemampuan memecahkan masalah, presentasi, diskusi, eksperimen, atau keterampilan tertentu.
- c) Portofolio  
Kumpulan karya dari awal hingga akhir kegiatan.
- d) Projek  
Menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas jangka panjang.
- e) Rubrik Penilaian  
Rubrik berisi kriteria:
  - (1) kualitas karya
  - (2) ketepatan waktu
  - (3) kreativitas
  - (4) kemampuan bekerja sama
  - (5) kemampuan komunikasi

## **E. Pelaporan Hasil Kegiatan Ko Kurikuler**

Pelaporan hasil kegiatan merupakan penegasan akhir dari proses pembelajaran. Bentuk Pelaporan:

### 1) Laporan Individual Siswa

Memuat:

- partisipasi
- kehadiran
- capaian kompetensi
- karya atau produk
- sikap dan perilaku
- rekomendasi tindak lanjut

### 2) Laporan Program Kegiatan Berisi:

- nama program
- tujuan
- pelaksanaan
- capaian
- kendala
- rekomendasi perbaikan

### 3) Integrasi ke Rapor Dimasukkan pada:

- catatan perkembangan minat dan bakat
  - projek profil pelajar
  - kegiatan khas madrasah
- 4) Prinsip Pelaporan
- objektif
  - informatif
  - berorientasi perbaikan
  - menggambarkan perkembangan menyeluruh peserta didik

## **PENUTUP**

Secara keseluruhan, kegiatan ko kurikuler memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik. Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut.

Pertama, konsep kegiatan ko kurikuler menegaskan bahwa aktivitas ini berfungsi sebagai penghubung antara pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dengan peran utama memperkaya pengalaman belajar, menguatkan pemahaman materi, serta menumbuhkan minat, bakat, dan karakter siswa.

Kedua, perencanaan kegiatan ko kurikuler harus dirancang secara sistematis dengan pendekatan berbasis tujuan (objective model) dan backward design. Setiap kegiatan harus berorientasi pada capaian pembelajaran, kebutuhan siswa, serta konteks sekolah atau madrasah. Tanpa perencanaan yang matang, kegiatan ko kurikuler tidak akan menghasilkan dampak yang optimal.

Ketiga, pelaksanaan kegiatan ko kurikuler harus mengikuti prinsip experiential learning agar siswa mendapatkan pengalaman nyata yang bermakna. Pembimbingan intensif, dokumentasi sistematis, serta penanaman nilai karakter merupakan komponen esensial dari pelaksanaan yang efektif.

Keempat, asesmen kegiatan ko kurikuler harus dilakukan secara autentik dan holistik, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Teknik asesmen yang digunakan, seperti observasi, portofolio, project-based assessment, dan penilaian kinerja, memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif terhadap perkembangan peserta didik.

Kelima, pelaporan hasil kegiatan ko kurikuler harus disusun secara objektif, informatif, dan akuntabel. Laporan baik pada tingkat individu maupun program berfungsi sebagai dasar evaluasi, pengembangan, dan perbaikan kegiatan di masa mendatang.

Dengan demikian, kegiatan ko kurikuler bukan sekadar pelengkap program pendidikan, tetapi merupakan bagian integral dari pembentukan peserta didik yang unggul, kreatif, berkarakter, dan memiliki keterampilan abad ke-21. Implementasi yang benar dan terarah akan membantu sekolah atau madrasah mewujudkan layanan pendidikan yang holistik dan berkualitas.

## REFERENSI

- Anton, A., Luthfi, I. A. A., Ilham, F. M., & Maulidan, P. (2024). Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(5), 8020-8030.
- Faizah, W. N. (2025). Implementasi Kokurikuler Terintegrasi dalam Pembelajaran Seni Budaya di SD/MI Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(02), 706-713.
- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1), 20-37.
- Hapsari, N. D., & Hendrajaya, H. (2024). Strategi Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Jurusan Perhotelan SMK N 1 Kalasan Melalui Kegiatan Kokurikuler Di Edotel Kalasan. *Media Bina Ilmiah*, 18(11), 2925-2932.
- Hassanah, I., Pratidina, I., Untari, S., Sumardjoko, B., & Ati, E. F. (2024). Peran Supervisi dalam Pelaksanaan Kurikulum untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2119-2130.
- Mahir, M., Martawijaya, M. A., & Haris, A. (2024). PKM penyelidikan fisika ilmiah terintegrasi kearifan lokal A'Bulo Sibatang bagi peserta didik dalam bentuk kegiatan kokurikuler. *Jurnal Hasil Inovasi Masyarakat*, 2(2), 84-91.
- Olii, M., Mantau, B. A. K., & Tuli, F. F. S. (2025). PENERAPAN NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM KEGIATAN KOKURIKULER PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 1 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO. *An*

- Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan), 4(6), 153-161.*
- Rosjanah, N., & Kiptiyah, S. M. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Kegiatan Pembelajaran Intrakurikuler Dan Kokurikuler di SD N Jumeneng Kabupaten Sleman. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2).
- Ula, K. I. (2025). *Model Penguatan Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Kokurikuler Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SMP Negeri 1 Batang (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan)*.
- Untari, S. K. (2023). Implementasi Pembelajaran Diferensiensi Pada Kegiatan Intrakulikuler, Ko-Kulikuler/P5 Dan Ekstrakulikuler Dengan Strategi Vianestik. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 85-89.
- Wahyuningsih, S. L., Hidayati, Y. M., & Rahmawati, F. P. (2025). Strategi Deep Learning melalui Kegiatan Ko-kurikuler di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 5637-5650.

# PENGEMBANGAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA BERBASIS DEEP LEARNING

Oleh:

*Andini Marza Hariyadi  
Alvina Afni Nadhifa Qolbi*

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka dinilai oleh sebagian masyarakat masih memiliki kelemahan dalam mendukung efektivitas pembelajaran siswa, sehingga diperlukan pembaruan yang lebih mendalam agar proses belajar mengajar menjadi lebih optimal.

Gagasan pembelajaran berbasis deep learning dikembangkan oleh berbagai tokoh pendidikan, salah satunya Abdul Mu'ti, yang menekankan pentingnya pendekatan mindful, meaningful, dan joyful learning dalam penyempurnaan Kurikulum Merdeka. Ketiga elemen tersebut diharapkan mampu menjadi solusi bagi tantangan pendidikan nasional serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan produktif.<sup>154</sup>

Pembelajaran berbasis *Deep Learning* dirancang untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi berbagai tantangan global dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar yang bermakna. Agar strategi ini dapat terlaksana dengan efektif, guru sebagai ujung tombak pembelajaran perlu memiliki pola pikir yang sejalan dan

<sup>154</sup> Achmad Faisal Albani, "Relevansi Kurikulum Deep Learning Dalam Konteks Pendidikan Indonesia." *Jurnal Sosialita* 20.1 (2025): 115-121.  
<https://doi.org/10.31316/js.v20i1.8172>

mendukung penerapan pendekatan tersebut. Guru memegang peran penting dalam menanamkan pola pikir *Deep Learning* pada siswa. Sebagai fasilitator, guru diharuskan memahami konsep ini secara komprehensif dan mampu mengintegrasikan nya ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui penerapan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap materi, tetapi juga mengembangkan karakter, soft skills, serta hard skills yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang berkompeten, mandiri, dan adaptif terhadap perkembangan serta tantangan global.<sup>155</sup>

Berbagai kajian mutakhir mengindikasikan bahwa penerapan *Deep Learning* memiliki peluang besar dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang. menunjukkan bahwa pemanfaatan deep learning dalam menganalisis performa siswa dapat mengidentifikasi kesulitan pemahaman secara dini dan memungkinkan pemberian tindak lanjut yang lebih efektif. Sementara itu, Jang dan Jo menegaskan bahwa penggunaan jaringan saraf convolutional berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi sistem pembelajaran berbasis visual. Penelitian Adnyana turut menguraikan penerapan pendekatan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan Dewi meneliti strategi pengajaran Bahasa Indonesia yang memanfaatkan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) untuk memperkuat literasi digital peserta didik. Adapun riset Jauhari. menampilkan hasil positif pelatihan deep learning bagi guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam meningkatkan kemampuan profesional mereka.

Serangkaian temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa deep learning memiliki potensi besar dalam mentransformasikan paradigma pembelajaran, dengan menghadirkan proses belajar yang lebih interaktif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, agar penerapan teknologi ini benar-benar efektif serta memberikan manfaat luas bagi seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan, perlu adanya penyelesaian terhadap berbagai tantangan yang berkaitan dengan ketersediaan data, kesiapan infrastruktur, dan pertimbangan etis. Dengan demikian, penerapan deep learning diharapkan dapat meningkatkan mutu

---

<sup>155</sup> Andi Nur Isnayanti, et al. "Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang." *Cokroaminoto Journal of Primary Education* 8.2 (2025): 911-920.  
<https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6027>

pembelajaran secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu serta efektivitas pembelajaran di masa depan.<sup>156</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Model Ajar Berbasis Deep Learning

Konsep *deep learning* yang pertama kali dikemukakan oleh Marton dan Säljö merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman makna secara mendalam serta keterhubungan antar konsep. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek kognitif dan emosional agar siswa mampu membangun pemahaman yang bermakna, tidak sekadar menghafal informasi. Suwandi dkk. menjelaskan bahwa *deep learning* hadir sebagai upaya mereformasi sistem pembelajaran tradisional menuju proses yang mendorong konstruksi pengetahuan, refleksi diri, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>157</sup>

Dalam penerapan *Kurikulum Merdeka*, terdapat beberapa prinsip utama yang mendukung pendekatan ini, yaitu:

- (1.) Penguasaan konsep secara mendalam,
- (2.) Pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif,
- (3.) Pengembangan rasa ingin tahu melalui kegiatan inkuiri,
- (4.) Pembelajaran berbasis kerja sama.

Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu memahami konsep dengan lebih baik, belajar secara aktif, mengaitkan ilmu dengan konteks kehidupan nyata, bekerja sama dengan orang lain, serta dievaluasi berdasarkan kemampuan yang relevan dengan situasi sebenarnya. Akhirnya, tujuan utama *deep learning* adalah menumbuhkan peserta didik yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan.<sup>158</sup>

---

<sup>156</sup>Joko Purwanto, et al. "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Deep Learning untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik SMP Muhammadiyah Purworejo." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 4.1 (2025): 291-303.  
<https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.4744>

<sup>157</sup> Santiani, Santiani. "Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2.3 (2025): 50-57.  
<https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>

<sup>158</sup> Aninda Cholifatunisa, et al. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dengan Pendekatan Deep Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 12.1: 128-136.

Pendekatan deep learning dalam pembelajaran menunjukkan tiga pola utama yang saling terintegrasi: meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning.

## **1. Meaningful learning**

Pembelajaran bermakna (meaningful learning) merupakan suatu pendekatan yang menekankan keterhubungan antara pengetahuan baru dengan informasi yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Dalam pendekatan ini, proses belajar tidak sekadar berfokus pada hafalan, melainkan pada pengembangan dan penguatan struktur pengetahuan secara konseptual dan mendalam. Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu mengubah proses pembelajaran menjadi pengalaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Melalui kreativitas dalam merancang strategi pembelajaran, guru dapat membantu siswa memahami keterkaitan antara teori dengan praktik sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Salah satu bentuk implementasi dari pembelajaran bermakna adalah Project Based Learning (PjBL). Berdasarkan hasil penelitian Wahyuni, penerapan metode ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik karena mereka dilibatkan secara aktif dalam kegiatan proyek nyata yang menuntut penerapan berbagai konsep dan keterampilan. Kegiatan proyek tersebut membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam dan berkesinambungan.

Dalam konteks sekolah dasar, *meaningful learning* dapat diterapkan melalui kegiatan berbasis proyek sederhana yang mengaitkan pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Misalnya, dalam mata pelajaran IPA, guru dapat mengajak siswa menanam tanaman di lingkungan sekolah sambil mempelajari proses pertumbuhan dan kebutuhan makhluk hidup. Kegiatan ini membantu siswa memahami konsep secara langsung sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

## **2. Mindful Learning**

Mindful learning merupakan model pembelajaran yang menerapkan konsep kesadaran penuh (mindfulness) dalam proses belajar, di mana siswa diarahkan untuk memberikan perhatian secara utuh terhadap materi yang dipelajari tanpa penilaian maupun tergesa-gesa. Diputera dan

Zulpan menjelaskan bahwa pendekatan ini berperan dalam membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran diri tinggi serta mampu merefleksikan proses belajarnya. Pendekatan mindful learning tidak hanya berorientasi pada kemampuan fokus, tetapi juga melibatkan pengembangan kesadaran meta kognitif yang menuntun siswa untuk mengenali, memantau, dan mengatur proses belajar mereka sendiri. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memusatkan perhatian pada isi pembelajaran, melainkan juga memahami cara belajar yang mereka gunakan serta berupaya meningkatkan efektivitas nya. Temuan penelitian Zhao. memperlihatkan bahwa penerapan mindfulness-based interventions (MBIs) dalam kegiatan pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan self-regulated learning (SRL) siswa.

Penerapan *Mindful Learning* dalam proses pembelajaran memerlukan perencanaan aktivitas yang menstimulasi kemampuan reflektif dan kesadaran diri siswa. Guru berperan penting dalam mengintegrasikan kegiatan seperti penulisan jurnal refleksi, diskusi meta kognitif, dan pemberian umpan balik konstruktif agar siswa mampu mengenali potensi serta aspek yang perlu diperbaiki dalam belajar. Aktivitas tersebut dapat diimplementasikan melalui pendekatan *Inquiry-Based Learning* (IBL), yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dan mendorong mereka untuk aktif mengeksplorasi permasalahan, mengajukan pertanyaan, serta membangun pemahaman secara mandiri.

Dalam konteks sekolah menengah pertama, *mindful learning* dapat diterapkan melalui kegiatan refleksi diri setelah pembelajaran, seperti menuliskan pengalaman belajar dan perasaan yang muncul selama proses tersebut untuk menumbuhkan kesadaran diri siswa terhadap cara mereka belajar.

### **3. Joyful Learning**

Joyful Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan suasana belajar yang penuh kegembiraan, keterlibatan emosional positif, serta pengalaman belajar yang bermakna. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menumbuhkan semangat belajar siswa melalui rasa antusias, keingintahuan, dan kebahagiaan, bukan sekadar karena tuntutan akademis. Di Indonesia, hasil penelitian Nurfalaq. mengungkapkan bahwa penerapan Joyful Learning berbasis kegiatan luar ruangan dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan motivasi, antusiasme, serta hasil belajar siswa di jenjang sekolah dasar.

Pelaksanaan Joyful Learning menuntut perencanaan kegiatan yang menggabungkan unsur permainan, kreativitas, dan eksplorasi agar siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan. Guru dapat menerapkan berbagai metode, seperti game-based learning yang menyajikan materi melalui aktivitas bermain, kegiatan bermain peran untuk memperdalam pemahaman konsep pelajaran, proyek kreatif yang memberi kesempatan bagi siswa mengekspresikan ide melalui karya seni, desain, atau media lainnya, serta aktivitas kolaboratif yang memperkuat kerja sama dan interaksi sosial positif antar siswa. Dengan demikian, suasana belajar yang tercipta menjadi lebih nyaman, menarik, dan bermakna, sehingga siswa terdorong untuk belajar dengan motivasi intrinsik yang tinggi.

Dalam konteks sekolah menengah atas, *Joyful Learning* dapat diterapkan melalui kegiatan berbasis proyek kreatif yang memungkinkan siswa mengekspresikan ide dan pemahamannya secara menyenangkan, seperti membuat video pembelajaran atau permainan edukatif yang berkaitan dengan materi pelajaran.<sup>159</sup>

Implementasi Kurikulum Merdeka yang mengadopsi pendekatan deep learning sebagai kebijakan inovatif menuntut para pendidik untuk memahami secara mendalam penerapan konsep tersebut dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, masih terdapat kendala di lapangan, di mana sebagian besar guru sekolah dasar belum memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan deep learning pada penyusunan modul ajar. Modul yang disusun sering kali hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi, tanpa memperhatikan prinsip mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning yang menjadi ruh pembelajaran bermakna. Kondisi ini mengakibatkan terbatasnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi secara optimal untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Secara konseptual, modul ajar berbasis deep learning merupakan rancangan pembelajaran yang menyesuaikan materi dan strategi pengajaran dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing siswa. Modul ini mampu menyesuaikan tingkat kesulitan materi secara otomatis sesuai dengan pemahaman individu. Lebih jauh, penerapan teknologi dalam sistem deep learning memungkinkan identifikasi area kelemahan

---

<sup>159</sup> Ambar Wulan Sari and Dewi Juni Arta. "Implementasi Deep Learning: Suatu Inovasi Pendidikan." *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)* 13.1 (2025): 121-126.

siswa secara akurat dan memberikan latihan tambahan secara otomatis untuk memperkuat pemahaman mereka. Dengan demikian, modul ajar berbasis deep learning tidak hanya berorientasi pada penggunaan teknologi, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai pedagogi konstruktivis.<sup>160</sup>

Model ajar berbasis deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterhubungan antar konsep, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pendekatan ini berfokus pada pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual melalui tiga komponen utama, yaitu meaningful learning (pembelajaran bermakna yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya), mindful learning (pembelajaran sadar penuh yang menumbuhkan refleksi diri dan kesadaran metakognitif), serta joyful learning (pembelajaran menyenangkan yang menumbuhkan motivasi dan keterlibatan emosional positif). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penerapan deep learning menuntut guru untuk mampu merancang modul ajar yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga mengintegrasikan ketiga prinsip tersebut agar pembelajaran menjadi lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

## **B. Langkah Mengembangkan Modul Ajar Berbasis Deep Learning**

Modul ajar merupakan salah satu perangkat penting dalam proses pembelajaran yang memuat komponen tujuan, langkah-langkah kegiatan, media, serta instrumen asesmen yang disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Dokumen ini menjadi wujud konkret dari penerapan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan sesuai capaian pembelajaran. Dalam penerapannya, pengembangan modul ajar perlu disertai dengan pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan keaktifan dan memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi.

Hasil penelitian Khotimah dan Abdan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan deep learning efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan deep learning berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna, sadar, dan menyenangkan dengan

---

<sup>160</sup> Yuyun Dwi Haryanti, et al. "Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Berbasis Deep Learning Bagi Guru Sdit Al-Azhar Madani Center." *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS* 3.3 (2025): 557-568.

mengintegrasikan kemampuan berpikir, kepekaan hati, perasaan, serta aktivitas fisik secara menyeluruh dan terpadu. Sejauh ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengembangkan modul ajar dengan pendekatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) yang difokuskan pada pengembangan modul ajar. Model pengembangan yang diterapkan mengacu pada model ADDIE yang dipilih karena memberikan langkah sistematis dalam mengembangkan perangkat ajar yang teruji secara praktis dan teoretis. Model ADDIE mencakup lima tahapan utama, yaitu:

(1) Analisis (Analysis).

Tahapan ini dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di lapangan, meliputi kajian terhadap karakteristik peserta didik serta kesesuaian kurikulum yang digunakan.

(2) Desain (Design).

Pada tahap ini dilakukan proses perancangan modul ajar dengan menentukan komponen, struktur isi, dan penyusunan materi pembelajaran yang akan dimasukkan dalam modul.

(3) Pengembangan (Development).

Hasil rancangan kemudian diwujudkan menjadi produk awal berupa modul ajar. Selanjutnya, modul tersebut di validasi oleh para ahli untuk menilai kelayakan nya, dan dilakukan revisi sesuai dengan kritik serta saran yang diberikan agar modul menjadi lebih baik.

(4) Implementasi (Implementation).

Modul ajar yang telah direvisi kemudian diuji coba di kelas. Setelah pembelajaran berlangsung, peserta didik diminta memberikan tanggapan melalui angket respon serta mengikuti tes hasil belajar sebagai bentuk asesmen sumatif.

(5) Evaluasi (Evaluation).

Tahap terakhir bertujuan untuk menilai efektivitas dan kepraktisan modul ajar berdasarkan hasil uji coba. Data kepraktisan diperoleh melalui angket respon peserta didik, sedangkan hasil evaluasi digunakan untuk melakukan perbaikan modul agar lebih layak dan efisien digunakan dalam pembelajaran.<sup>161</sup>

---

<sup>161</sup> Wiwin Mia Rosyidah, Edi Suprayitno, and Moh Naf'an. "Pengembangan Modul Ajar Materi Peradaban Pra Islam dengan Pendekatan Deep Learning." *AJER: Advanced Journal of Education and Religion* 2.2 (2025): 94-101.  
<https://doi.org/10.52166/ajer.v2i2.9410>

Melalui penerapan model ADDIE, guru dapat menyesuaikan desain pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan karakteristik lingkungan belajar. Dalam hal ini, modul ajar berfungsi sebagai sarana utama untuk menghadirkan pembelajaran yang bersifat individual, beragam, dan relevan dengan situasi nyata siswa. Widiastuti menyatakan bahwa modul ajar yang efektif sebaiknya disusun dengan berorientasi pada peserta didik, memberikan ruang untuk eksplorasi, serta menumbuhkan pemaknaan terhadap proses belajar. Oleh karena itu, peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai informasi, tetapi berkembang menjadi perancang pengalaman belajar yang kreatif, reflektif, dan adaptif.<sup>162</sup>

Modul ajar merupakan panduan pembelajaran yang berisi tujuan, langkah kegiatan, media, dan asesmen, disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Pengembangannya perlu mengintegrasikan pendekatan deep learning agar pembelajaran lebih bermakna dan aktif. Menurut penelitian Khotimah dan Abdan, pendekatan ini efektif meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dengan menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan fisik secara terpadu. Pengembangan modul ajar berbasis deep learning mengikuti model ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi) untuk memastikan kualitas dan efektivitasnya. Modul ini tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan berpikir kritis, eksplorasi, dan partisipasi aktif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar yang kreatif dan reflektif agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

## C. Komponen Modul Ajar Berbasis Deep Learning

Modul ajar berbasis *deep learning* terdiri atas beberapa komponen utama yang mendukung pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual. Komponen pertama adalah identitas modul, yang mencakup informasi dasar seperti nama penyusun, satuan pendidikan, mata pelajaran, fase atau kelas, alokasi waktu, dan semester. Bagian ini juga memuat kompetensi awal dan Profil Pelajar Pancasila untuk membantu guru mengenali kemampuan dasar peserta didik serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan keterampilan abad ke-21.

---

<sup>162</sup> Silvester P Taneo, Maxsel Koro, and Adam Bol Nifu Benu. "Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Berbasis Deep Learning bagi Guru SD di Kota Atambua." *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif* 1.2 (2025): 129-138.  
<https://doi.org/10.64690/jampi.v1i2.259>

Komponen kedua adalah tujuan pembelajaran dan capaian kompetensi, yang dirumuskan berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka. Tujuan ini diarahkan agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah kompleks melalui penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang mencerminkan karakteristik pembelajaran mendalam.

Bagian yang sangat khas dalam modul ajar deep learning adalah adanya pemicu belajar (learning trigger). Komponen ini berisi fenomena kontekstual atau masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pemicu tersebut digunakan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong siswa melakukan eksplorasi. Guru dapat menyajikan pertanyaan reflektif atau kasus aktual sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik termotivasi untuk berpikir lebih dalam dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Modul juga memuat langkah-langkah pembelajaran yang meliputi tiga tahapan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Tahap pendahuluan berfokus pada pengaitan pengetahuan awal dan motivasi belajar; tahap inti menekankan kegiatan eksploratif, kolaboratif, dan analitis melalui diskusi atau proyek berbasis masalah; sedangkan tahap penutup berisi refleksi terhadap proses dan hasil belajar. Pola ini memungkinkan siswa terlibat aktif serta menemukan makna pembelajaran secara mandiri.

Komponen penting lainnya adalah asesmen dan refleksi. Menurut Putra dan Rizqi, penilaian dalam *deep learning* tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir dan perkembangan siswa. Asesmen dilakukan secara formatif dengan instrumen seperti observation checklist, self-assessment, dan peer evaluation. Melalui refleksi, siswa belajar mengenali strategi belajar yang efektif dan mengembangkan kesadaran metakognitif.

Selain itu, modul ajar berbasis deep learning juga mencakup pengayaan dan remedial sebagai bentuk diferensiasi pembelajaran. Siswa yang telah menguasai materi mendapat kegiatan pengayaan untuk memperluas wawasan, sedangkan yang belum mencapai kompetensi diberi program remedial agar memahami konsep dasar. Terakhir, modul dilengkapi dengan daftar pustaka dan sumber belajar, yang mencakup referensi ilmiah, media digital, buku teks, serta sumber lokal yang relevan. Sumber-sumber tersebut berfungsi sebagai bahan pendukung bagi guru

dan siswa dalam memperdalam pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian Putra dan Rizqi menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar berbasis deep learning mampu meningkatkan kemampuan pedagogik guru dan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. Melalui penerapan komponen-komponen tersebut, guru dapat menciptakan suasana belajar yang berpusat pada siswa, mendorong proses berpikir tingkat tinggi, serta membantu peserta didik membangun pengetahuan yang bermakna dan kontekstual sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.<sup>163</sup>

Modul ajar berbasis deep learning merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan reflektif siswa. Menurut Putra dan Rizqi, modul ini tidak hanya menjadi panduan guru, tetapi juga sarana peningkatan kompetensi pedagogik melalui pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Komponennya meliputi identitas modul, kompetensi awal dan profil pelajar Pancasila, tujuan pembelajaran berbasis HOTS, pemicu belajar kontekstual, langkah pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), serta asesmen dan refleksi yang menilai proses berpikir siswa. Modul juga mencakup pengayaan dan remedial sebagai bentuk diferensiasi pembelajaran serta daftar pustaka dan sumber belajar pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar berbasis deep learning efektif meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan pedagogik guru sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

## PENUTUP

Model ajar berbasis deep learning merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang menekankan pemahaman mendalam, berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan ini berorientasi pada pembentukan peserta didik yang kritis, kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan zaman, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Secara konseptual, deep learning menekankan tiga dimensi utama yaitu: meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning.

---

<sup>163</sup> Putra, L. V., & Hesti Yunitiara Rizqi. (2023). Pendampingan ‘Pembuatan Modul Ajar Berbasis Deep Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar’. *Ngudi Waluyo Empowerment: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 55–64. Retrieved from <https://ejfkip.unw.ac.id/index.php/jfkip/article/view/517>

Komponen utama modul mencakup identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, tujuan pembelajaran berbasis HOTS, pemicu belajar kontekstual, langkah pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), asesmen dan refleksi, pengayaan dan remedial, serta daftar pustaka dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran holistik dan bermakna.

Secara keseluruhan, penerapan model ajar berbasis deep learning berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, kompetensi pedagogik guru, dan hasil belajar siswa, sekaligus menjadi fondasi pembelajaran abad ke-21 yang humanis, reflektif, dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Albani, A. F. (2025). “RELEVANSI KURIKULUM DEEP LEARNING DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INDONESIA”. *Jurnal Sosialita*, 20(1), 115–121. <https://doi.org/10.31316/js.v20i1.8172>
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, P., Kasmawati, K., & Rahmita, R. (2025). “Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang”. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 911–920. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6027>
- Joko Purwanto, Nurhidayati Nurhidayati, Umi Faizah, Inayatur Rifki, & Dea Permataningtyas. (2025). “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Deep Learning untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik SMP Muhammadiyah Purworejo”. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 291–303. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.4744>
- Fitriani, A. (2025). “Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan”. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, Vol. 2, No. 3 .<https://doi.org/10.61722/jINU.v2i3.4357>
- Aninda, C., Aulia, L., Marlina, N., & Iskandar, S. (2025). “Pengembangan Kurikulum Merdeka Dengan Pendekatan Deep Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 12(1) 128-126 <https://ejournal.upi.edu/index.php/jppd/idx>
- Sari, A. W., & Arta, D. J. (2025). “Implementasi Deep Learning: Suatu Inovasi Pendidikan”. *Jurnal Wawasan Pengembangan*

- Haryanti, Y. D., Yuliati, Y., Indani Damayanti, Mahpudin, M., Devi Afriyuni Yonanda, Rafa Diak Intifada, & Arie Rahman. (2025). “PELATIHAN PEMBUATAN MODUL AJAR BERBASIS DEEP LEARNING BAGI GURU SDIT AL-AZHAR MADANI CENTER”. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 3(3), 557–568. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i3.213>
- Rosyidah, W., Suprayitno, E., & Naf'an, M. (2025). “Pengembangan Modul Ajar Materi Peradaban Pra Islam dengan Pendekatan Deep Learning”. *AJER: Advanced Journal of Education and Religion*, 2(2), 94-101. <https://doi.org/10.52166/ajer.v2i2.9410>
- Silvester P Taneo, Maxsel Koro, & Adam Bol Nifu Benu. (2025). “Pelatihan Pembuatan Modul Ajar Berbasis Deep Learning bagi Guru SD di Kota Atambua”. *Jurnal Abdi Masyarakat Dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(2), 129-138. <https://doi.org/10.64690/jampi.v1i2.259>
- Putra, L. V., & Hesti Yunitiara Rizqi. (2023). “Pendampingan Pembuatan Modul Ajar Berbasis Deep Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar”. *Ngudi Waluyo Empowerment: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 55–64. <https://eabdimas.unw.ac.id/index.php/jfkp/article/view/517>

# KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC) DI MADRASAH

Oleh:

*M. Ivanshah Ruromadon  
Rahmania Nurul Ainindia*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk kualitas generasi bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya dipersiapkan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga diarahkan untuk memiliki sikap, perilaku, dan karakter yang mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, aspek spiritualitas, akhlak, dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Pendidikan Islam bertujuan mencetak *insan kamil*, yakni manusia yang seimbang antara intelektual, spiritual, dan moral. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan tersebut melahirkan generasi beriman, bertakwa, sekaligus berilmu<sup>164</sup>

Namun dalam praktiknya, pendidikan di madrasah sering kali masih menekankan aspek kognitif semata, sehingga pembinaan karakter dan kasih sayang kurang optimal. Orientasi hasil belajar lebih banyak dititikberatkan pada pencapaian akademik dan penguasaan materi

---

<sup>164</sup> Afryansyah Afryansyah and Muhammad Sirozi. "Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 15.2 (2025): 343-358.  
<https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484>

pelajaran, sementara pengembangan akhlak, empati, dan cinta kasih terhadap sesama kurang mendapat perhatian memadai. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya kesenjangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik. Padahal, pendidikan seharusnya mampu mencetak manusia yang utuh seimbang antara akal, hati, dan perilaku.<sup>165</sup>

Kondisi tersebut melahirkan gagasan tentang **Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)** sebagai sebuah pendekatan baru dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini dirancang dengan menekankan nilai-nilai cinta sebagai dasar dan orientasi dalam setiap proses pembelajaran. Cinta yang dimaksud bukan sekadar perasaan emosional, melainkan nilai universal yang bersumber dari ajaran Islam: cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul, cinta kepada ilmu, cinta kepada sesama, dan cinta kepada alam semesta. Dengan demikian, KBC berupaya mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam pendidikan. Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai jawaban atas tantangan pendidikan modern yang cenderung mekanis dan kurang memperhatikan aspek kemanusiaan. Globalisasi dan kemajuan teknologi menghadirkan peluang sekaligus ancaman bagi generasi muda. Mereka mudah mengakses informasi, namun juga rentan terhadap budaya instan, individualisme, serta menurunnya empati sosial. Dalam situasi seperti ini, pendidikan berbasis cinta berperan mengembalikan esensi pendidikan sebagai proses humanisasi, yakni memanusiakan manusia.

Di madrasah, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta menjadi sangat relevan. Madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan belajar. Dengan menjadikan cinta sebagai landasan kurikulum, madrasah diharapkan dapat membentuk peserta didik yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, empati, dan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara rohani maupun jasmani. Selain itu, KBC menekankan pentingnya hubungan antara guru dan siswa yang dibangun atas dasar kasih sayang. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang penuh empati, pengasuh yang memperhatikan kebutuhan emosional

---

<sup>165</sup> M. Isroul Laili, "Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan* 9.2 (2024): 138-138. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v9i2.95>

siswa, serta motivator yang mampu membangkitkan semangat belajar. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran diharapkan berlangsung dalam suasana yang hangat, harmonis, dan bermakna<sup>166</sup>.

Implementasi KBC juga menuntut perubahan paradigma dalam penyusunan materi pembelajaran. Materi tidak hanya berisi pengetahuan teoritis, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang membentuk karakter. Misalnya, ketika mempelajari sains, peserta didik diajak menumbuhkan rasa cinta kepada ciptaan Allah; ketika mempelajari sejarah, mereka diajak mengapresiasi perjuangan para ulama dan tokoh bangsa; sementara dalam pembelajaran fiqih, mereka dilatih untuk menumbuhkan cinta dalam menjalankan syariat Islam. Lebih jauh, KBC juga mengubah cara evaluasi pembelajaran. Penilaian tidak lagi terbatas pada hasil ujian tertulis, tetapi juga mencakup aspek sikap, perilaku, dan hubungan sosial peserta didik. Evaluasi autentik seperti portofolio, refleksi diri, observasi, serta penilaian teman sebaya menjadi bagian penting dalam mengukur keberhasilan kurikulum ini. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari perkembangan kepribadian dan karakter sisw<sup>167</sup>.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan kurikulum yang menempatkan cinta sebagai inti dan landasan dalam seluruh proses pendidikan. Cinta di sini tidak dimaknai sebatas perasaan emosional, melainkan energi positif yang menumbuhkan kasih sayang, kepedulian, penghargaan, dan penghormatan terhadap sesama serta seluruh ciptaan Allah. Dengan demikian, pendidikan dalam KBC tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer of knowledge, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang dilandasi kasih sayang dan kebermaknaan. Secara filosofis, KBC berpijak pada nilai cinta yang bersifat universal dan menjadi inti ajaran Islam. Pandangan ini

<sup>166</sup> Ahmad Syaripudin and Raudhatul Hasna, "Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.02 (2025). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24768>

<sup>167</sup> Zilfania Qathrun Nada and Heni Listiana. "Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Insersi Kurikulum Cinta." *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* (2025): 385-400. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>

menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi rasional, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tidak akan mampu membentuk pribadi yang seimbang. Oleh karena itu, kurikulum yang dilandasi cinta diharapkan dapat melahirkan generasi yang berakhhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, dan cinta kepada Tuhan<sup>168</sup>.

Untuk memperkuat dasar teoretisnya, konsep KBC dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologi humanistik. Menurut Maslow dan Rogers dalam Hamalik, pendidikan yang manusiawi harus memenuhi kebutuhan kasih sayang dan penghargaan diri. Psikologi humanistik menekankan pentingnya aktualisasi diri, penghargaan terhadap martabat manusia, dan pemenuhan kebutuhan emosional dalam proses belajar. Konsep self-actualization dari Maslow menjelaskan bahwa manusia baru dapat mencapai potensi terbaiknya jika kebutuhan dasar seperti rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan terpenuhi. Dalam konteks ini, KBC berusaha menciptakan lingkungan belajar yang hangat dan penuh empati agar peserta didik merasa diterima dan termotivasi untuk berkembang secara optimal. Selain psikologi humanistik, KBC juga berlandaskan pada teori pendidikan holistik. Pendidikan holistik memandang peserta didik sebagai individu yang utuh dan harus dikembangkan secara seimbang dalam aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, moral, dan spiritual. Dengan mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut, KBC berupaya memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan empati, kesadaran diri, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Misalnya, dalam kegiatan belajar di kelas, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman emosional siswa, seperti mengajak mereka berdiskusi tentang makna kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari<sup>169</sup>.

Lebih jauh, KBC memiliki landasan kuat dalam spiritualitas Islam. Al-Qur'an dan hadis banyak menekankan pentingnya cinta dan kasih

---

<sup>168</sup> Irfan Mujahidin, et al. "The Relationship Between Innovative Learning Management of a Love-Based Curriculum and the Improvement of English Communication Competence Among Madrasah Aliyah Students." *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 4.2 (2025): 85-94. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v4i2.778>

<sup>169</sup> Welly Kuswanto, "Integrating the 'Curriculum of Love' into English Language Education," *JIMPI: Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025): 99–110, <https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i2.3250>

sayang dalam kehidupan, baik kepada Allah, sesama manusia, maupun alam sekitar. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai rahmatan lil ‘alamin — pembawa kasih sayang bagi seluruh alam. Oleh karena itu, penerapan KBC di madrasah berarti menghidupkan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran. Setiap kegiatan belajar diarahkan untuk menumbuhkan cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul, cinta kepada ilmu, dan cinta kepada sesama. Dalam implementasinya, terdapat tiga prinsip utama KBC. Pertama, prinsip kasih sayang. Guru dalam KBC membangun relasi dengan siswa berdasarkan empati dan perhatian tulus. Guru menghargai peserta didik sebagai individu unik dengan potensi yang berbeda-beda. Misalnya, ketika siswa melakukan kesalahan, guru tidak langsung menghukum, tetapi menasihati dengan sabar dan menunjukkan alternatif perilaku yang lebih baik. Dengan suasana penuh kasih, peserta didik merasa aman, dihargai, dan lebih bersemangat untuk belajar<sup>170</sup>.

Kedua, prinsip penghargaan terhadap peserta didik. KBC menolak praktik pendidikan yang diskriminatif atau represif. Setiap siswa dipandang memiliki potensi yang layak dikembangkan. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sekadar penyampai ilmu. Sikap menghargai ini akan menumbuhkan rasa percaya diri dan mendorong siswa untuk aktif mengembangkan bakatnya. Ketiga, prinsip kebermaknaan pembelajaran. KBC menekankan bahwa setiap proses belajar harus memiliki makna bagi kehidupan siswa. Materi pelajaran perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata, nilai-nilai spiritual, dan kepentingan sosial. Sebagai contoh, ketika siswa mempelajari sains, guru dapat mengajak mereka merenungkan kebesaran ciptaan Allah; ketika belajar sejarah, siswa diajak meneladani perjuangan tokoh-tokoh Islam yang penuh cinta terhadap umat. Dengan pembelajaran yang bermakna, nilai cinta dapat tertanam dalam diri peserta didik secara alami dan mendalam<sup>171</sup>.

Kurikulum Berbasis Cinta sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan

---

<sup>170</sup> Umi Fadhilah and Septiani Selly Susanti, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik Di MIN 4 Way Jepara Lampung Timur,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* Volume 4, no. 1 (2025): 1586–91. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1791>

<sup>171</sup> Weni Yulastri et al., “Optimizing Learning With Technology : Online Attendance , Ai , And Geschool At Man 2 Payakumbuh Through The Love-Based Curriculum,” *Bhandar: Harversting Community Service in Asia* 2, no. 1 (2025): 1–9. <https://jurnal.pppjb-sip.org/index.php/Bhandar/article/view/22%20-%2031>

pembentukan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. KBC mendukung tercapainya tujuan ini karena menitikberatkan pada pengembangan dimensi akhlak, spiritualitas, dan kepedulian sosial, di samping penguasaan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif pendidikan Islam, KBC juga sejalan dengan visi pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara spiritual, moral, dan intelektual. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan kasih sayang. Karena itu, KBC dapat dipandang sebagai strategi aktual dalam mewujudkan visi pendidikan Islam yang humanis dan transformatif. Melalui penerapannya di madrasah, KBC diharapkan mampu mencetak generasi muslim yang cerdas, berkarakter, penuh kasih, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta peradaban<sup>172</sup>.

## **B. Materi Pokok Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)**

Bagian ini menjelaskan nilai-nilai utama yang menjadi materi pokok dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Nilai-nilai tersebut disusun secara sistematis dan tematis agar peserta didik dapat menginternalisasikan makna cinta dalam berbagai dimensi kehidupan. Lima nilai utama dalam KBC meliputi:

- (1) cinta kepada Allah,
- (2) cinta kepada Rasulullah,
- (3) cinta kepada sesama,
- (4) cinta kepada lingkungan, dan
- (5) cinta kepada ilmu.

Kelima nilai ini menjadi dasar dalam penyusunan materi, kegiatan pembelajaran, serta pembentukan karakter peserta didik<sup>173</sup>.

### **(1) Cinta kepada Allah**

Cinta kepada Allah merupakan fondasi spiritual utama dalam KBC. Nilai ini diwujudkan melalui pengenalan sifat-sifat Allah, pembiasaan ibadah yang penuh kesadaran, serta penguatan rasa syukur atas segala nikmat-Nya. Pembelajaran ini dapat dikaitkan dengan berbagai mata

---

<sup>172</sup> Wildan Fathoni et al., “Evaluation Of Islamic Education Curriculum,” *Almubin: Islamic Scientific Journal* 8, no. 2 (2025): 108–16,  
<https://doi.org/10.51192/almubin.v8i2.2036>

<sup>173</sup> Feri Riski Dinata et al., “Konsep Kurikulum Cinta Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini,” *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2025): 13–18.

pelajaran. Misalnya, dalam IPA, siswa diajak merenungkan kebesaran Allah melalui keteraturan alam semesta, sementara dalam Pendidikan Agama Islam, siswa memperkuat tauhid melalui praktik ibadah harian. Contoh kegiatan: “Jurnal Syukur Harian” di mana siswa menuliskan tiga hal yang mereka syukuri setiap hari untuk menumbuhkan kesadaran spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (2018) yang menekankan bahwa cinta kepada Allah menjadi dasar seluruh amal pendidikan

(2) Cinta kepada Rasulullah SAW

Cinta kepada Rasulullah diajarkan melalui pengenalan akhlak mulia, sejarah perjuangan, serta keteladanan beliau dalam kehidupan modern. Pendidik dapat mengajarkan nilai ini melalui pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aqidah Akhlak, maupun pelajaran umum dengan menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, dan amanah. Contoh kegiatan konkret: “Drama Kehidupan Rasulullah” yang menggambarkan kisah keteladanan beliau dalam memaafkan musuh atau menolong sesama. Dengan demikian, siswa bukan hanya mengenal Rasulullah secara historis, tetapi juga berusaha meneladani akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari<sup>174</sup>.

(3) Cinta kepada Sesama

Nilai cinta kepada sesama manusia menekankan pentingnya sikap saling menghormati, toleransi, empati, dan solidaritas sosial. Pembelajaran ini dapat diintegrasikan melalui PPKn, Fiqih, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pendidik dapat mengajarkan nilai ini melalui kegiatan sosial seperti “Hari Berbagi di Madrasah” di mana siswa mengumpulkan donasi untuk membantu teman atau masyarakat yang membutuhkan. Nilai ini penting untuk membentuk generasi yang peduli, tidak individualis, dan memiliki semangat gotong royong sesuai dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin 175.

(4) Cinta kepada Lingkungan

Cinta kepada lingkungan menempatkan alam sebagai amanah Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Pembelajaran ini dapat dikaitkan dengan pelajaran IPA, Geografi, maupun kegiatan ekstrakurikuler

---

<sup>174</sup> Laili, “Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah M . Isroul Laili.”

<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/6835>

<sup>175</sup> Syaripudin and Hasna, “Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif Dalam Pendidikan Karakter Dan Spiritual.”

<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24768>

seperti Gerakan Madrasah Hijau. Siswa diajak memahami bahwa menjaga kebersihan, menanam pohon, atau mengelola sampah bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bentuk ibadah kepada Allah. Contoh kegiatan konkret: “Kelas Cinta Lingkungan” di mana siswa belajar membuat kompos, melakukan penghijauan, dan menulis refleksi tentang tanggung jawab menjaga bumi. Dengan demikian, peserta didik tumbuh sebagai generasi yang sadar ekologi dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam.

(5) Cinta kepada Ilmu

Dalam tradisi Islam, menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah dan kewajiban setiap muslim. Nilai ini mengajarkan siswa untuk mencintai proses belajar, menghargai guru, dan menjadikan ilmu sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidik dapat mengaitkan nilai ini dengan semua mata pelajaran, misalnya menanamkan semangat ingin tahu dalam Matematika atau mengaitkan penemuan ilmiah dengan kebesaran ciptaan Allah dalam IPA. Contoh kegiatan: “Pekan Apresiasi Guru dan Ilmu” di mana siswa menulis surat terima kasih kepada guru atau membuat presentasi tentang tokoh ilmuwan muslim. Nilai ini mengajarkan bahwa ilmu tidak hanya untuk meraih nilai akademik, tetapi juga sebagai sarana kemanfaatan bagi umat.

Integrasi dan Strategi Pembelajaran KBC

Nilai-nilai cinta tersebut diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas madrasah. Misalnya: Dalam Bahasa Indonesia, siswa menulis puisi bertema kasih sayang. Dalam IPS, siswa belajar pentingnya kerjasama dan empati sosial. Dalam Fiqih, siswa memahami makna kasih sayang dalam setiap ibadah. Strategi pembelajaran KBC mencakup pembiasaan, keteladanan, dialog, dan empati. Guru dapat membiasakan siswa memberi salam, menjaga kebersihan, membantu teman, dan melaksanakan ibadah tepat waktu. Dialog digunakan untuk menumbuhkan kesadaran, sedangkan empati diasah melalui kegiatan berbagi atau refleksi pengalaman hidup. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih humanis, spiritual, dan menyentuh hati, sehingga nilai cinta tidak hanya dipahami secara konseptual tetapi juga diperaktikkan secara nyata<sup>176</sup>.

---

<sup>176</sup> Qathrun and Heni, “Analisis Kesiapan Guru Madrasah Dalam Insersi Kurikulum Cinta.” <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>

## C. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah

Menurut Afryansyah & Sirozi (2021), implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di madrasah memerlukan sinergi antar pemangku kepentingan agar nilai-nilai cinta dapat benar-benar menjadi budaya sekolah, bukan hanya konsep ideal. KBC menuntut strategi yang sistematis mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta kolaborasi antara guru, kepala madrasah, orang tua, dan masyarakat. Implementasi yang komprehensif ini menjadikan nilai cinta terinternalisasi dalam setiap aspek kehidupan sekolah dan menjadi karakter peserta didik

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, guru dan kepala madrasah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam capaian pembelajaran. Setiap dimensi cinta kepada Allah, Rasul, sesama, lingkungan, dan ilmu dijadikan indikator karakter yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik. Perencanaan juga mencakup program pendukung seperti literasi cinta, kegiatan sosial, serta pembiasaan ibadah Bersama. Selain itu, pelibatan orang tua dan masyarakat sangat penting agar nilai cinta tidak berhenti di ruang kelas, melainkan diteruskan di rumah dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, perencanaan yang kolaboratif berfungsi memastikan kesinambungan antara pendidikan formal dan kehidupan sosial siswa<sup>177</sup>

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan KBC dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar dan aktivitas madrasah sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang penuh kasih, mendorong partisipasi aktif siswa, serta menciptakan suasana kelas yang menghargai keberagaman. Pendekatan pembelajaran bersifat dialogis, kolaboratif, dan humanis, bukan otoriter. Nilai cinta diwujudkan melalui kegiatan nyata seperti gotong royong, program peduli lingkungan, dan kegiatan keagamaan bersama. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai cinta secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam perilaku sosial dan spiritual<sup>178</sup>.

---

<sup>177</sup> Mujahidin et al, “The Relationship Between Innovative Learning Management Of A Love Based Curriculum And The Improvement Of English Communication Competence Among Madrasah Aliyah Students”  
<https://doi.org/10.54150/airsyed:v42.728>

<sup>178</sup> Fadhillah and Susanti, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan

c. Penilaian dalam KBC

Penilaian dalam KBC menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Madrasah dapat menggunakan penilaian autentik seperti portofolio, refleksi diri, jurnal sikap, dan observasi guru terhadap perilaku siswa. Fokus penilaian bukan hanya pada hasil belajar akademik, tetapi juga pada sejauh mana siswa menunjukkan empati, kerja sama, kepedulian sosial, dan kedisiplinan. Dengan sistem penilaian yang komprehensif ini, madrasah dapat membentuk profil lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter cinta kasih.<sup>179</sup>.

d. Peran Guru

Guru menjadi aktor utama dalam penerapan KBC. Mereka berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga teladan cinta kasih di lingkungan sekolah. Guru diharapkan menampilkan sikap sabar, jujur, adil, dan empatik kepada semua siswa, serta menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Dalam konteks ini, guru berperan membangun relasi personal dengan siswa, menciptakan ruang aman untuk belajar, dan mengajarkan bahwa pendidikan sejati berakar pada kasih sayang.

e. Peran Kepala Madrasah

Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang memastikan terciptanya iklim sekolah berbasis cinta. Ia bertugas mengarahkan kebijakan, memberikan dukungan profesional kepada guru, serta membangun budaya madrasah yang harmonis dan inklusif. Selain itu, kepala madrasah berperan menjalin kerja sama dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga sosial agar nilai cinta terus dipupuk melalui berbagai kegiatan kolaboratif. Melalui kepemimpinan yang partisipatif dan penuh keteladanan, kepala madrasah menjadi penggerak utama transformasi budaya sekolah berbasis cinta.

f. Peran Orang Tua dan Masyarakat

Implementasi KBC tidak akan berhasil tanpa dukungan keluarga dan masyarakat. Orang tua berperan memperkuat nilai cinta di rumah

---

Nilai Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik Di MIN 4 Way Jepara Lampung Timur “ <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1791>

<sup>179</sup> Yulastri et al., “Optimizing Learning With Technology : Online Attendance , Ai , And Geschool At Man 2 Payakumbuh Through The Love-Based Curriculum.” <https://jurnal.pppjb-sip.org/index.php/Bhandar/article/view/22%20-%2031>

melalui komunikasi yang lembut, pembiasaan perilaku positif, serta contoh nyata kasih sayang dalam keluarga. Sementara masyarakat dapat menjadi mitra madrasah melalui program bakti sosial, kerja bakti lingkungan, atau kegiatan pengabdian masyarakat. Kolaborasi ini memastikan bahwa nilai-nilai cinta menjadi bagian dari kehidupan sosial siswa, tidak hanya pengalaman akademik semata.

g. Metode Pembelajaran yang Digunakan

KBC menggunakan beberapa metode pembelajaran yang selaras dengan nilai cinta, antara lain:

1. Active Learning, yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam menemukan makna cinta dalam setiap materi.
2. Cooperative Learning, yang melatih kerja sama, empati, dan saling menghargai antar peserta didik.
3. Spiritual Approach, yang mengaitkan ilmu dengan nilai-nilai keagamaan, menumbuhkan kesadaran bahwa belajar merupakan wujud cinta kepada Allah dan sesama.

Melalui kombinasi metode ini, pembelajaran menjadi bermakna, menyenangkan, dan membangun kesadaran spiritual.

h. Contoh Implementasi Praktik di Madrasah

Salah satu madrasah di Jawa Tengah menerapkan program “Jumat Berbagi Cinta”, di mana siswa membawa makanan untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Program ini tidak hanya menumbuhkan empati dan solidaritas sosial, tetapi juga memperkuat semangat gotong royong dan rasa syukur. Selain itu, madrasah tersebut juga membiasakan doa bersama sebelum pelajaran dimulai, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta mengintegrasikan nilai kasih sayang dalam setiap pelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan sikap sopan santun, tanggung jawab sosial, dan motivasi belajar siswa, yang mencerminkan keberhasilan penerapan nilai cinta secara komprehensif.

i. Refleksi

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah tidak hanya menuntut inovasi kurikulum, tetapi juga transformasi budaya belajar yang menempatkan cinta sebagai inti proses pendidikan. Keberhasilan KBC bergantung pada sinergi antara guru, kepala madrasah, orang tua, dan masyarakat dalam membangun

ekosistem pendidikan yang penuh kasih, menghargai kemanusiaan, dan berorientasi pada pembentukan karakter holistik peserta didik.<sup>180</sup>.

## **D. Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah**

Evaluasi dalam konteks pendidikan berbasis nilai menuntut pendekatan yang holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 1956). Dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur capaian akademik, tetapi juga untuk menilai sejauh mana nilai cinta telah terinternalisasi dalam perilaku, sikap, dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat penting untuk memahami perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh, bukan sekadar hasil belajar kognitif.

### **a. Evaluasi Aspek Sikap**

Aspek pertama yang dievaluasi dalam KBC adalah sikap peserta didik. Evaluasi ini mencakup kesantunan dalam berbicara, kejujuran, rasa hormat kepada guru, serta kepedulian terhadap teman. Sikap penuh cinta menjadi tolok ukur awal keberhasilan implementasi KBC, karena nilai cinta pertama kali tampak melalui tindakan sederhana sehari-hari. Guru dapat mengevaluasi apakah siswa telah terbiasa menyapa dengan salam, membantu teman yang kesulitan, atau menjaga perasaan orang lain. Catatan observasi dan refleksi guru dapat digunakan untuk menilai konsistensi sikap ini dalam kehidupan sekolah<sup>181</sup>.

### **b. Evaluasi Aspek Perilaku**

Selain sikap, perilaku nyata siswa juga menjadi fokus evaluasi. Aspek ini mencakup kedisiplinan hadir di kelas, ketiaatan melaksanakan ibadah, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial. Guru dapat melakukan evaluasi melalui lembar observasi atau jurnal harian siswa. Pendekatan ini menegaskan bahwa evaluasi dalam KBC tidak hanya mengandalkan tes tertulis, melainkan

---

<sup>180</sup> Fathoni et al., “Evaluation Of Islamic Education Curriculum.” <https://doi.org/10.51192/Almubin.V8i2.2036>

<sup>181</sup> Dinata et al., “Konsep Kurikulum Cinta Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini.” <https://ejournal.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/elmumtaz/article/view/20>

menilai perilaku konsisten yang menunjukkan internalisasi nilai cinta dalam keseharian <sup>182</sup>.

c. Evaluasi Aspek Spiritualitas

Aspek spiritualitas bertujuan menilai sejauh mana peserta didik memiliki kedekatan dengan Allah SWT dan meneladani Rasulullah SAW dalam perilaku sehari-hari. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui pengamatan langsung, refleksi pribadi, atau catatan kegiatan ibadah siswa. Indikatornya meliputi kesungguhan dalam berdoa, kesadaran melaksanakan salat tepat waktu, rasa syukur, serta ketulusan dalam berbuat baik. Semakin tinggi tingkat kesadaran spiritual siswa, semakin besar pula keberhasilan KBC dalam membentuk karakter yang berlandaskan cinta ilahi <sup>183</sup>.

d. Evaluasi Aspek Akademik

Walaupun KBC berfokus pada nilai-nilai cinta, evaluasi akademik tetap penting untuk menilai cinta terhadap ilmu. Aspek ini menilai semangat belajar, keuletan menghadapi kesulitan, dan pencapaian akademik sesuai kemampuan. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui nilai ujian, tetapi juga memperhatikan partisipasi aktif dalam diskusi, kreativitas dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dengan demikian, evaluasi akademik dalam KBC tetap sejalan dengan aspek moral dan spiritual yang diutamakan <sup>184</sup>.

e. Metode Evaluasi

Evaluasi KBC menuntut metode yang beragam dan kontekstual. Beberapa pendekatan yang digunakan antara lain:

1. Observasi Langsung Guru mencatat perilaku siswa sehari-hari dalam jurnal observasi untuk menilai konsistensi nilai cinta.
2. Refleksi Diri Siswa menulis jurnal atau catatan pribadi tentang pengalaman belajar dan penerapan nilai cinta dalam kehidupan.

---

<sup>182</sup> Afryansyah and Sirozi, “Pendidikan Humanis Melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah Aliyah Negeri.” <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/7484>

<sup>183</sup> Laili, “Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah M . Isroul Laili.”

<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/6835>

<sup>184</sup> Syaripudin and Hasna, “Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif Dalam Pendidikan Karakter Dan Spiritual.”

<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24768>

3. Portofolio Menghimpun karya, laporan proyek, catatan sikap, dan dokumentasi kegiatan sosial sebagai bukti perkembangan nilai cinta.
4. Evaluasi Autentik Menilai kemampuan siswa dalam konteks nyata, seperti keterlibatan dalam bakti sosial, gotong royong, atau proyek lingkungan.

Metode-metode ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan kontekstual tentang perkembangan siswa dalam ranah cinta kasih dan spiritualitas.

a. **Tantangan dalam Pelaksanaan Evaluasi**

Evaluasi KBC menghadapi beberapa tantangan utama. Pertama, kesulitan mengukur nilai cinta secara objektif karena bersifat kualitatif dan kontekstual. Kedua, keterbatasan waktu guru untuk melakukan observasi mendalam terhadap setiap siswa. Selain itu, sebagian orang tua masih menilai keberhasilan anak hanya dari aspek akademik, bukan karakter dan spiritualitas. Kondisi ini dapat menghambat penerapan evaluasi holistik yang menjadi ciri khas KBC.

b. **Solusi dan Strategi Penguatan Evaluasi**

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan, antara lain:

1. Penggunaan instrumen evaluasi sederhana namun sistematis, seperti rubrik observasi sikap dan perilaku cinta.
2. Kolaborasi dengan orang tua, melalui komunikasi rutin mengenai perkembangan sikap dan spiritualitas anak di rumah.
3. Penguatan budaya madrasah, yang menyeimbangkan prestasi akademik dengan pembentukan karakter cinta kasih.

Dengan langkah-langkah ini, evaluasi KBC dapat dilakukan secara lebih efektif, terarah, dan partisipatif.

c. **Indikator Keberhasilan Evaluasi KBC**

Keberhasilan evaluasi KBC dapat diukur melalui beberapa indikator berikut:

1. Meningkatnya akhlak mulia siswa seperti sopan santun, kejujuran, dan rasa hormat.
2. Tumbuhnya semangat belajar dan kecintaan terhadap ilmu.
3. Terjalinnya hubungan harmonis antara siswa, guru, dan masyarakat sekitar madrasah.
4. Meningkatnya kepedulian sosial dan empati terhadap sesama melalui tindakan nyata.

Apabila indikator-indikator ini tercapai, maka dapat dikatakan bahwa evaluasi KBC berhasil mengukur dan memperkuat nilai-nilai cinta dalam diri peserta didik.

d. Refleksi

Dengan sistem evaluasi yang menyeluruh seperti ini, madrasah dapat menilai keberhasilan KBC secara komprehensif serta menanamkan budaya evaluasi yang humanis dan transformatif. Evaluasi tidak lagi sekadar alat ukur prestasi, tetapi menjadi sarana refleksi, pembentukan karakter, dan pembuktian bahwa pendidikan sejati berlandaskan cinta kasih kepada Allah, Rasul, sesama, dan seluruh ciptaan-Nya.<sup>185</sup>.

## PENUTUP

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan paradigma baru pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan kasih sayang. KBC hadir sebagai respon terhadap tantangan pendidikan modern yang kerap menitikberatkan pada capaian kognitif, namun kurang memperhatikan dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Melalui pendekatan ini, pendidikan di madrasah diarahkan untuk tidak hanya mencetak insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhhlak mulia, penuh empati, serta memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Dengan demikian, KBC menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi yang mampu berpikir kritis sekaligus memiliki kepekaan hati dan kepedulian sosial. Keberhasilan penerapan KBC sangat bergantung pada sinergi antara guru, kepala madrasah, orang tua, dan masyarakat. Guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai cinta melalui pembelajaran yang inspiratif dan penuh ketulusan. Kepala madrasah berperan menciptakan lingkungan yang ramah dan berbudaya kasih sayang, sementara orang tua serta masyarakat berkontribusi memperkuat pembiasaan nilai cinta di luar sekolah. Kolaborasi ini akan menumbuhkan ekosistem pendidikan yang selaras antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosial. Di sisi lain, evaluasi yang komprehensif meliputi aspek kognitif, afektif, dan spiritual menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa nilai cinta benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.

---

<sup>185</sup> Qathrun and Heni, "Analisis Kesiapan Guru Madrasah Dalam Insersi Kurikulum Cinta." <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>

Meskipun KBC menghadapi tantangan, seperti kesulitan dalam mengukur nilai-nilai afektif dan keterbatasan sumber daya pendidik, tantangan tersebut justru menjadi peluang untuk terus berinovasi. Madrasah dapat mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih kontekstual, memperkuat kolaborasi lintas pihak, dan memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mendukung pendidikan berbasis nilai. Dengan penerapan yang konsisten dan berkesinambungan, Kurikulum Berbasis Cinta berpotensi menjadi model pendidikan Islam yang humanis dan transformatif. KBC tidak hanya membentuk peserta didik yang unggul secara akademis, tetapi juga melahirkan generasi berjiwa rahmatan lil 'alamin mereka yang menebarkan kasih sayang, menjaga harmoni dengan sesama dan alam, serta menjadi agen perdamaian di tengah dinamika zaman.

## REFERENSI

- Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2025). Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(2), 343-358. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484>
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., Sutomo, E., & Wulandari, E. (2025). Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 13-18.
- Fadhilah, U., & Susanti, S. S. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik di MIN 4 Way Jepara Lampung Timur: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1586-1591. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1791>
- Fathoni, W., Alim, K., & Latif, M. (2025). Evaluation Of Islamic Education Curriculum. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, 8(2), 108-116.
- Kuswanto, W. (2025). Integrating the “Curriculum of Love” into English Language Education. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 99-110. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i2.3250>
- Laili, M. I. (2024). Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 9(2), 138-138. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v9i2.95>

- Mujahidin, I., Sulaeman, I., Qonitah, M., & Siskawati, I. (2025). The Relationship Between Innovative Learning Management of a Love-Based Curriculum and the Improvement of English Communication Competence Among Madrasah Aliyah Students. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 85-94. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v4i2.778>
- Nada, Z. Q., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Inversi Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 385-400. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>
- Syaripudin, A., & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24768>
- Yulastri, W., Zulfa, Z., Hidayat, H., Hayati, N., Manurung, K. H., Erlina, E., & Kaksim, K. (2025). Optimizing Learning With Technology: Online Attendance, Ai, And Geschool At Man 2 Payakumbuh Through The Love-Based Curriculum (Kbc) Approach. Bhandar: *Harvesting Community Service in Asia*, 2(1).

# PENUTUP

---

**P**uji syukur ke hadirat Allah SWT, buku Konsep Manajemen Kurikulum ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai upaya memberikan pemahaman komprehensif tentang konsep, ruang lingkup, prinsip, serta praktik manajemen kurikulum mulai dari perencanaan, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi. Seluruh bab disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran utuh mengenai proses pengelolaan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Melalui kajian yang disajikan, dapat dipahami bahwa manajemen kurikulum merupakan inti dari penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh sinergi antara perencanaan yang matang, pengembangan yang adaptif, pelaksanaan yang profesional, serta evaluasi yang berkelanjutan. Selain itu, kurikulum harus selalu responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial agar tetap relevan dalam membangun kompetensi peserta didik abad ke-21.

Penyusun menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan karya-karya berikutnya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, pendidik, peneliti, maupun praktisi pendidikan dalam mengembangkan pengelolaan kurikulum yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada kemajuan peserta didik.

Akhirnya, penyusun berharap buku ini mampu menjadi salah satu rujukan dalam memperkuat praktik manajemen kurikulum di sekolah maupun madrasah, serta berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

# BIODATA PENYUNTING

---



**Dr. IMRON FAUZI, M.Pd.I.**, lahir di Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember Jawa Timur pada tanggal 22 Mei 1987, anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Alm. Bapak H. Abd. Halim dan Ibu Hj. Siti Mutmainnah. Pendidikan S-1 dengan gelar S.Pd.I., didapat di STAIN Jember lulus tahun 2009. Dan S-2 dengan gelar M.Pd.I., didapat di STAIN Jember lulus tahun 2011. Kemudian menyandang gelar Doktor (Dr) bidang

Manajemen Pendidikan Islam di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2020. Sejak tahun 2014 diangkat sebagai Dosen Tetap PNS di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Karya-karyanya

dapat dilihat pada link berikut:

[https://bit.ly/Karya\\_Imron](https://bit.ly/Karya_Imron)



**M. Ilmil Zawawi, M.Pd.** lahir di Balungkulon, Kabupaten Jember, Jawa Timur, pada 4 April 2000. Ia adalah anak kedua dari pasangan Bapak Suroso, S.Pd. dan Ibu Luluk Maslihah. Pendidikan dasarnya ditempuh di TK Al-Hidayah 1 Balungkulon dan MI Nurul Islam 1 Balungkulon, kemudian melanjutkan ke MTs Negeri 2 Jember dan MA Unggulan Nuris Jember. Setelah itu, Zawa meraih gelar Sarjana 2022 dan Magister 2024 pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di UIN KH. Achmad

Siddiq Jember. Dalam perjalanan akademiknya, Zawa aktif meneliti dan menulis di bidang manajemen pendidikan Islam, dengan fokus pada manajemen pemasaran pendidikan. Berbagai karyanya telah dipublikasikan. Profil ilmiah dan daftar publikasinya dapat diakses melalui Google Scholar:

<https://scholar.google.com/citations?user=2UhO3Y8AAAAJ&hl=id>

# BIODATA PENULIS

---



Nama : Ida Rosanti  
Tempat/Tanggal Lahir : Situbondo, 05 Juni 2006  
Alamat : Kp. Krajan RT. 002 RW. 001 Desa Mlandingan Wetan, Kec.Bungatan, Kab. Situbondo, Jawa Timur Indonesia.  
Riwayat Pendidikan : SDN 1 Mlandingan Wetan  
MTS Nurur Rahmah  
MA Syafi'iyah Nurur Rahmah  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : M.Fairus Ardiansyah  
Tempat/Tanggal Lahir : PROBOLINGGO, 26 April 2006  
Alamat : Blok toko RT. 009 RW. 003 Desa Sumurdalam, Kec.Besuk, Kab. Probolinggo, Jawa Timur Indonesia.  
Riwayat Pendidikan : MI Bahrul Ulum  
MTs Syafi'iyah  
MA Bahrul Ulum  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Aulia Naura Pradisca  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember/21 Juni 2006  
Alamat : JL. Ijen No. 5C Dusun Dukuhsia RT 006/RW 003, Desa Rambigundam, Kec. Rambipuji, Kab. Jember, Jawa Timur Indonesia.  
Riwayat Pendidikan : TK Pertiwi  
SDN Rambipuji 2  
MTs Negeri 2 Jember  
MA Nahdlatuth Thalabah  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Fina Nailatul Izzah  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 13 Desember 2005  
Alamat : Dusun Utara, RT 003/RW 004, Desa Kalisat,  
Kec. Kalisat, Kab. Jember, Jawa Timur  
Indonesia  
Riwayat Pendidikan : TK Negeri Pembina  
SDN Patempuran 01  
MTs Unggulan Nuris Jember  
MA Unggulan Nuris Jember  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Lailatul Khomariah  
Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang, 08 Januari 2005  
Alamat : Jl. Sultan Agung, No.487, Dusun Pringtalian,  
Kec. Jatiroto, Kab. Lumajang, Jawa Timur  
Riwayat Pendidikan : RA. MUSLIMAT NU 05  
SDN KALIBOTO LOR 02  
SMP NEGERI 1 RANDUAGUNG  
SMA NEGERI 1 JATIROTO  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : M. Jimly Tegar Adyatma  
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 30 April 2006  
Alamat : Jln. Kolursari RT/04 RW/02 No 102 kel. Kolursari, Kec. Bangil, Kab. Pasuruan, Jawa Timur  
Riwayat Pendidikan : TK HARAPAN MAKMUR GRATI  
SDN KOLURSARI II  
MTsN I PASURUAN  
MAN I PASURUAN  
Sem. 3 UIN KHAS Jember



Nama : Zidna Ulfatul Khairiyah  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 31 Agustus 2006  
Alamat : Dusun Demangan Rt. Rw 002.011 Desa Kesilir, Kec. Wuluh, Kab. Jember, Jawa Timur Indonesia.  
Riwayat Pendidikan : MI Nahdlatuth Thalabah  
SMP Ma'arif 08 Wuluh  
SMK Addimiyati Jenggawah  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Reza Nafiatul 'Am  
Tempat/Tanggal Lahir : Pangkalan Bun, 18 September 2005  
Alamat : Jl. Pendidikan Rt. Rw 016.004 Desa Pangkalan  
Dewa, Kec. Pangkalan Lada, Kab.  
Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah  
Indonesia  
Riwayat Pendidikan : TK Harapan Bangsa  
SDN 1 Pangkalan Dewa  
MTsS Darul Muttaqin  
MAS Darul Muttaqin  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Qolbi Berlianis Sholeh  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 19 Februari 2006  
Alamat : Dusun Pondokmiri, RT/RW 003/001, Desa  
Pondok Rejo, Kec. Tempurejo, Kab. Jember,  
Provinsi Jawa Timur, Indonesia  
Riwayat Pendidikan : TK Tunas Bangsa II  
SDN Pondok Rejo 05  
SMPT Madinatul Ulum  
SMA NURIS Jember  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Ahmad Zaqi Naqdan  
Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang, 04 Agustus 2005  
Alamat : Dusun Pandansari, RT. 04 RW. 02, Desa Tukum, Kec. Tekung, Kab. Lumajang, Jawa Timur Indonesia  
Riwayat Pendidikan : TK R.A Muslimat NU 05  
SDN Tukum 02  
SMPN 05 Lumajang  
SMKN 1 Lumajang  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Fitriatil Umamah  
Tempat/Tanggal Lahir : Situbondo, 03 November 2006  
Alamat : Kp. kesambi RT.002 RW.001 Desa Jetis, Kec. Besuki, Kab. Situbondo, Jawa Timur Indonesia.  
Riwayat Pendidikan : TK Badril Huda  
SDN 1 Jetis  
MTS Nurul Amin  
MAN 1 Situbondo  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Sofiatul Hotimah  
Tempat / Tanggal Lahir : Probolinggo , 06 Juli 2006  
Alamat : DUSUN KRAJAN, RT 04 RW 02, Desa Gunung bekel, Kec. Tegalsiwalan, Kab. Probolinggo.  
Riwayat Pendidikan : SDN Gunung bekel.  
MTS Manbaul hikam  
MA Manbaul hikam  
Semester 3 UIN KHAS Jember.



Nama : Ainur Ridho Amrullah  
Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang, 01 Januari 2006  
Alamat : DSN. Lembenah RT/RW 003/005, Desa Ledoktempuro, Kec. Randuangung, Kab. Lumajang  
Riwayat Pendidikan : TK Aisyiyah Busthanul Athfal  
MI Muhammadiyah 01 Ledok Tempuro  
MTS Muhammadiyah 01 Randuangung  
SMA Muhammadiyah 01 Lumajang  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Ummul Khairiyah  
Tempat/Tanggal Lahir : Probolinggo, 21 Oktober 2005  
Alamat : DSN. Sambirampak Lor RT/RW 010/005, Desa Sambirampak Lor, Kec. Kotaanyaar, Kab. Probolinggo  
Riwayat Pendidikan : TK PKK Mentari  
SDN Sambirampak Lor  
MTs Nurur Rahmah  
MA Syafi'iyah  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Arini Nikmah  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 07 Februari 2006  
Alamat : Dsn. Pasar Alas RT/RW 002/019 Desa Garahan, Kec. Silo, Kab. Jember  
Riwayat Pendidikan : TK PGRI Garahan  
SDN Kidul Dalem III Bangil  
MTs Al Azhar Beji  
MA Al Azhar Beji  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Selvia Fian Nuraini  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 06 Juni 2006  
Alamat : Dusun Curahdami Rt. Rw 003.004 Desa Sukorambi, Kec. Sukorambi, Kab. Jember, Jawa Timur Indonesia.  
Riwayat Pendidikan : PAUD Miftahul Abror  
SD Sukorambi 03  
SMPT Madinatul Ulum Jenggawah  
MA Madinatul Ulum Jenggawah  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Farah Nadiah Putri Arini  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 26 maret 2006  
Alamat : Jl. Arwana Lingk. Gebang Taman, Rt. Rw 002.003, Kebonagung Kaliwates Kab. Jember, Jawa Timur indonesia.  
Riwayat Pendidikan : TK PGRI Kebonagung  
MI Riyadlus Sholihien  
SMP Plus Darus Sholah  
MAN 2 Jember  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Muhamad Alvan  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 23 September 2005  
Alamat : Jln Merpati Rt. Rw 002.01 Lingk Cangkring.  
Kel.Patrang.Kec, Patrang, Kab. Jember, Jawa  
Timur Indonesia.  
Riwayat Pendidikan : TK Inklusi Patrang  
SDN Bintoro 01 Patrang  
SMP Ahlul Irfan Bangsalsari  
MA Darussalam Patrang  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Hendra Wahyu Budi Santoso  
Tempat/tanggal lahir : Jember 14,05, 2006  
Nim : 241101030025  
Alamat : dusun kesilir RT 05 RW 06 desa kesilir kec.  
Wuluhan, kab. Jember, jawa timur indonesia  
Riwayat pendidikan : 1. TK Muslimat NU 60  
2. SD plus Al muthohhirin  
3. MTS Al-amien  
4. MA Al-amien  
5. semester 3 UIN KHAS jember



Nama : Nur Hayati  
Nim : 241101030031  
Tempat / tanggal lahir : Probolinggo, 04 Agustus 2006  
Alamat : Dusun matekan tengah Rt 005 Rw 002 desa matekan kec. Besuk, kab. Probolinggo  
Riwayat pendidikan :

1. TK PKK Pertiwi 2
2. SDN sokaan 2
3. MTSN 1 probolinggo
4. MA darul lughah wal karomah
5. Semester 3 UIN KHAS jember



Nama : Zulfi Diyah fanala  
Nim : 241101030005  
Tempat / tanggal lahir : Jember, 20 Desember 2005  
Alamat : Dusun Bregoh Rt Rw 002.029 Desa Sumberejo Kec.Ambulu, Kab.Jember, Jawa Timur  
Riwayat pendidikan :

1. TK Al-hidayah 78
2. SDN SUMBEREJO 03
3. Smp Plus Al Amien
4. SMK Nahdlatuth Thalabah
5. Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Dwi Miftahul Jannah  
Tempat/ Tanggal Lahir : Jember, 05 Mei 2005  
Alamat : Dusun Krajan Tengah, RT002/RW004  
Kertonegoro Kec. Jenggawah  
Riwayat Pendidikan : TK Darul Hikmah  
SDN Kertonegoro 01  
SMP Plus As-Shafa jubung  
MA As-Shofa jubung  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Abdul Khobir  
Tempat/ Tanggal Lahir : Jember 24 Desember 2005  
Alamat : Alamat Dusun Krajan RT 001 Rw 004  
Purwoasri Gumukmas  
Riwayat Pendidikan : -TK Dewi Masyitoh  
-SMP ibmramy Sukorejo Salafiyah Syafi'iyah  
-SMA Ibrahimy salafiyah Syafi'iyah Sukorejo  
-Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Andini Marza Hariyadi  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 20 Maret 2006  
Alamat : Jl. Jumat Link. Karang Mluwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kab. Jember, Indonesia  
Riwayat Pendidikan : SDN Mangli 3  
SMP Islam Al-Hidayah Mangli  
SMAN 4 Jember  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Alvina Afni Nadhifa Qolbi  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 24 Mei 2006  
Alamat : Dusun Krajan 1 RT/RW 001/004, Desa. Kasiyan Timur, Kec. Puger, Kab. Jember, Jawa Timur, Indonesia  
Riwayat Pendidikan : TK Dewi Masyithoh 53  
SDN 2 Kasiyan Timur  
MTs Nahdlatuth Thalabah  
MA Nahdlatuth Thalabah  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Rahmania Nurul Ainindia  
Tempat / Tanggal Lahir : Jember / 24 Juli 2005  
Alamat : Jln. Piere Tendean Gang.4 Nomer.13  
Lingk.Karangbaru, Kec.Sumbersari Kab.  
Jember  
Riwayat Pendidikan : TK Akhlakul Kharimah  
SDN Wirolegi 03  
SMPN 11 Jember  
SMAN Pakusari  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : M Ivanshah Ruromadon  
Tempat / Tanggal Lahir : Jember / 13 Oktober 2005  
Alamat : Jln Letjen Sutoyo Gang Kebon Indah No. 20  
Kec. Kaliwates Kab. Jember  
Riwayat Pendidikan : TK Asy-Syafa'ah  
SDN Kebonsari 04  
SMPN 8 Jember  
SMAN 3 Jember  
Semester 3 UIN KHAS JEMBER



Nama : Savira Syifa Aulia  
Tempat/Tanggal lahir : Jember, 29 Agustus 2006  
Alamat : Jl.Durian Dusun Krajan, Rt.001Rw.008, Desa Tanggul Wetan Kec. Tanggul, Kab. Jember  
Riwayat Pendidikan : TK Raudhotul Mubtadi'in SDN Tanggul Wetan 04 SMPN 3 Tanggul SMAN 2 Tanggul Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Mochammad Qufron Pratama  
Tempat/Tanggal lahir : Lumajang, 20 Agustus 2006  
Alamat : Dsn Krajan Kidul 01/09 Desa Yosorati Kec. Sumberbaru Kab. Jember  
Riwayat Pendidikan : TK Trisula SDN Kaliboto Lor 10 SMPN 1 Jatiroto SMAN 1 Jatiroto Semester 3 UIN KHAS Jember



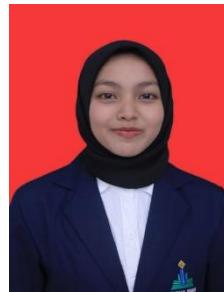
Nama : Candra Risky Pratama  
Tempat/Tanggal Lahir : Sampit, 4 April 2006  
Alamat : Jl. Kuningan Rt/Rw. 030/004 Desa Ketapang, Kec. Mentawa Baru Ketapang, Kab. Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah Indonesia  
Riwayat Pendidikan :TK Algar Sampit  
SDN 01 Ketapang Sampit  
SMPN 4 Sampit  
SMAS Darul Ma'rifah Sampit  
Semester 3 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



Nama : Arfidianti Anisa Putri  
Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang, 05 juni 2006  
Alamat : Dusun Gunung parang, Rt/Rw. 032/008. Desa Ranubedali, Kec. Ranuyoso, Kab. lumajang  
Riwayat Pendidikan : PAUD Melati  
SDN Alun-Alun 01  
Mts Manbaul Hikam tegalsiwalan probolinggo  
MA Manbaul Hikam tegalsiwalan probolinggo  
Semester 3 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



Nama : Rizki Nur Fauziah  
Tempat/Tanggal lahir : Klungkung, 26 Maret 2006  
Alamat : Jln. Diponegoro, Kampung Islam Lebah Semarapura Kelod Kangin. Kab. Klungkung Bali. Indonesia  
Riwayat Pendidikan : TK Bina Bakti Wanita  
MI Islamiyah Klungkung  
MTS Hasanudin Semarapura  
MAN 1 Jembrana  
Semester 3 UIN KHAS Jember



Nama : Alfina Laila Nuril Ayyuba Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 31 Agustus 2005  
Alamat : Jl. Piere Tendean Gg. Pemuda Lingk. Kalikotok Kec. Sumbersari, Jember  
Riwayat Pendidikan : TK Al-Hikmah  
MIMA 01 KH. Shiddiq Jember  
MTs Unggulan Nuris Jember  
MA Unggulan Nuris Jember  
Semester 3 UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember